CUT MEUTIA PAHLAWAN NASIONAL DAN PUTERANYA

CUT MEUTIA PAHLAWAN NASIONAL DAN PUTERANYA

Oleh:

PROF. TK. H. ISMAIL YAKUB SH – MA

Penerbit:
C.V. F A I Z A N
Jl. Kangguru Tengah 21
Gayamsari Semarang
(Jawa Tengah)

KATA PENGANTAR

BUKU *ini yang penulis namakan* "CUT MEUTIA PAHLAWAN NASIONAL DAN PUTERANYA", adalah meriwayatkan perjuangan melawan penjajah Belanda di Aceh, di bawah pimpinan Teuku Cut Muhammad – suami Cut Meutia – dan Cut Meutia sendiri bersama Pang Nanggroe dan puteranya Teuku Raja Sabi, serta panglima-panglima yang lain.

Sebahagian dari isi buku ini, sudah saya tulis dahulu pada tahun 1939 – empat puluh tahun yang lalu – dengan judul "TIGABELAS TAHUN MENGEMBARA DI HUTAN PASEI", yang isinya meriwayatkan Cut Meutia maju ke medan perang melawan Belanda, sesudah suaminya Teuku Cut Muhammad dihukum tembak oleh penjajah Belanda di tepi pantai Lhoseumawe (Aceh Utara) dan pengembaraan puteranya Teuku Raja Sabi, dalam hutan Pasei, sesudah Cut Meutia tewas di medan juang, dengan peluru penjajah Belanda.

Isinya yang dahulu itu banyak yang harus dihilangkan, karena dilarang oleh penguasa Belanda. Dan buku "TIGABELAS TAHUN" itu sudah lama hilang dari perpustakaan saya, sejak masa repolusi fisik dahulu. Barulah saya jumpai kembali pada tanggal 7 Nopember 1976 di Solo (Jawa Tengah), ketika saya berada di Solo dalam rangka memimpin *"Dialog Antar Ummat Beragama"*, yang diadakan oleh Departemen Agama. Yaitu dibeli oleh Sdr. Drs. Martono HS – peserta dialog itu – di pasar pagi Solo. Kemudian, diperlihatkannya kepada saya, sambil bertanya: apakah benar buku ini karangan saya? Maka saya menjawab: *benar*, seraya saya minta untuk saya, sebagai kenang-kenangan .... Terima kasih.

Banyak yang tidak boleh ditulis dahulu pada masa penjajahan, yang berkenaan dengan perjuangan melawan Belanda. Sebab itu, banyak sekali peristiwa-peristiwa sejarah yang patut diketahui oleh bangsa dan generasi penerus kita, yang belum lagi diungkapkan. Di antara lain, yang mengenai perjuangan menantang Belanda di Aceh bahagian Utara ini, yang belum lagi ditulis dan disiarkan. Sedang front terakhir menantang Belanda, dengan gerilyawan-gerilyawan yang tak kenal menyerah, bahagian terbesar adalah di

Aceh Utara, Tanah Gayo dan Tanah Alas.

Riwayat perjuangan Teuku Cut Muhammad, Cut Meutia dan Teuku Raja Sabi puteranya, sungguh amat berkesan dan banyak sekali suka-dukanya, yang harus dibukukan dan diketahui umum, terlebih-lebih generasi penerus kita. Dan juga bagaimana riwayat terakhir dari Teuku Raja Sabi – putera pahlawan nasional Cut Meutia itu – berkesudahan. Kebetulan pula sebahagian besar dari perkembangannya, saya ketahui dan ikuti. Maka kiranya menjadi *bahan sejarah* yang akan menjadi objek penelitian bagi para ahli sejarah pada masa mendatang.

Kemudian, sebahagian besar isi buku ini adalah hasil wawancara saya di sekitar tahun 1938 dan 1939 dengan Teuku Lutan Puteh – pengawal Sultan Aceh Muhammad Dawud – sewaktu baginda di Aceh Utara, wawancara dengan Teuku Raja Sabi, dengan Pang Adit (Teungku Abdul-Aziz Lhosukon) dan lain-lain dari bekas gerilyawan-gerilyawan dalam perang Aceh – Belanda.

Semoga apa yang saya paparkan dalam *buku kecil* ini ada manfaatnya!

Terima kasih!

Jakarta, wisma DPR–RI Blok H – No.: 87 – 6 Oktober 1979.

Wassalam

(P E N Y U S U N)

SCHETS
LHO' SEUMAWÉ EN LHO' SOEKON.
Schaal 1 : 400 000.
(Departement van Oorlog)

SEPINTAS KILAS PECAHNYA PERANG ACEH — BELANDA

PADA hari Rabu tanggal 26 Maret 1873, Belanda memaklumkan perang kepada kerajaan Aceh. Berbagai macam alasan yang dikemukakannya, untuk membenarkan tindakannya. Di antara lain, Belanda menuduh bahwa kerajaan Aceh bersalah melanggar perjanjian yang sudah diikatnya dengan Belanda tertanggal 30 Maret 1857 tentang perniagaan, perdamaian dan persahabatan. Maka karena itu, Belanda merasa tidak mungkin lagi mempertahankan kepentingan umum, sebagai yang diperlukan demi keamanannya sendiri, apakala tidak diambil tindakan kekerasan.

Perjanjian 30 Maret 1857 antara Aceh dan Belanda, sebetulnya dari pihak Belanda tidaklah dengan sungguh hati untuk mengadakan perdamaian dan persahabatan dengan Aceh. Akan tetapi, tidak lebih dari suatu tipuan Belanda belaka, untuk memalingkan perhatian Aceh terhadap pelaksanaan rencana besar penjajahannya di Sumatera. Perjanjian itu, dari pihak Aceh ditanda-tangani oleh Sultan Alaiddin Mansur Syah dan dari pihak Belanda oleh van Swieten. Begitu bersungguh-sungguhnya delegasi van Swieten memperjuangkan kepada Sultan Aceh agar Sultan bersedia menandatangani perjanjian damai dan persahabatan dengan Belanda, begitu pula mudahnya Belanda melalaikan kewajiban yang diikrarkannya dalam perjanjian itu. Jelas sekali ditulis dalam perjanjian 30 Maret 1857, bahwa keduanya (Aceh dan Belanda) bersahabat untuk selama-lamanya dan keduanya tidak akan mencari perselisihan lagi. Akan tetapi, belum lagi kering tinta juru-juru catat di parlemen Belanda membuat laporan pengesahan perjanjian Aceh/Belanda 1857, Belanda sudah mulai melancarkan pelanggarannya.

Suasana politik di Aceh pada masa tiga empat tahun sebelum ultimatum perang itu agak rawan juga. Sultan Aceh Ibrahim Mansur Syah berpulang ke rahmatullah pada tahun 1870. Baginda tidak meninggalkan putera. Maka dengan mufakat orang-orang besar kerajaan, lalu dinobatkan Tuanku Mahmud putera almarhum Sultan Ali Iskandar Syah menjadi sultan Aceh. Dia masih anak muda, berusia 14 tahun ketika menjadi raja. Karena demikian, dia di-

pangku oleh seorang pembesar kerajaan, bernama: Habib Abdurrachman.

Sebelum datang maklumat perang dari Belanda itu, Aceh sudah memperhitungkan bahwa Belanda akan menyerang. Dari itu, segala jurusan pertahanan sudah diperkuat. Parit benteng di bagian muka pertahanan sepanjang pantai yang telah diperhitungkan akan tempat pendaratan Belanda, telah digali bersamaan dengan tempat-tempat pertahanan.

Belanda memberi waktu sampai hari Sabtu siang tanggal 29 Maret 1873, apakah Aceh bersedia mengakui kedaulatan Belanda atas negeri Aceh. Kalau tidak, maka Belanda menggertak Aceh akan mempergunakan kapal-kapal perangnya untuk menyerang Aceh.

Akan tetapi, apa yang diharapkan Belanda itu tidak tercapai. Malah Sultan menjawab, di atara lain: ...."Kemudian daripada itu kita iringi harapan kita yang sungguh-sungguh, agar hendaknya negeri kita jangan dihancurkan". Dan ternyata dari kandungan surat tersebut, sama sekali tidak disinggung oleh Sultan akan tuntutan Belanda, supaya Sultan mengakui kedaulatan Belanda atas Aceh. (1)

Dalam surat Belanda pada tanggal 30 Maret 1873, yang ditulis di kapal "Citadel van Antwerpen", berbunyi di antara lain: "........ Karenanya saya minta kembali, agar seri paduka tuanku sultan mengemukakan dengan tegas, apakah seri paduka tuanku bersedia mengakui kedaulatan seri baginda raja Belanda atas kerajaan Aceh. Tergantung kepada bentuk jawaban surat ini, akan dapat saya menetapkan sikap apakah penyerangan bisa dihentikan atau tidak".

Surat dari pihak Belanda itu ditanda-tangani oleh Nieuwenhuizen, yang merupakan surat terakhir dari pihak Belanda, sebelum penyerangan dimulai.

Surat itu dijawab oleh pihak Aceh beresoknya, tanggal 1 April 1873, yang isinya, di antara lain: *"Mengenai permakluman yang dimaksud dalam surat kita kemaren itu isinya tidak lain daripada mengemukakan bahwa dari pihak kita tidak ada tumbuh sedikit pun keinginan untuk merobah hubungan persahabatan yang sudah diikat. Sebab kita hanya seorang miskin dan muda dan kita sebagai*

---

(1) "Aceh Sepanjang Abad" oleh Mohammad Said, halaman 396.

juga gubernemen Hindia Belanda, berada di bawah perlindungan Tuhan Yang Mahakuasa.

Akhirul-kalam kita sampaikan salam kepada tuan-tuan sekaliannya.

Termaktub pada 1 hari bulan Safar 1290 H (1 April 1873 M)".

Surat Sultan itu tegas menjelaskan pengakuannya terhadap kekuasaan Tuhan, tidak ingin mengakui kekuasaan makhluk, yang semuanya berada di bawah kekuasaan Tuhan Yang Mahakuasa. Dengan penuh tanggung jawab dan terus terang, baginda mengeluarkan kata-kata: *"Sebab kita hanya seorang miskin dan muda ...".*

Sebenarnya, Belanda ingin benar memaksakan nafsu penjajahannya di bumi Aceh dengan jalan tidak mengangkat senjata. Dia ingin menakut-nakuti dan menggertak dengan angkatan perangnya yang sudah dipersiapkan di laut Aceh.

Hal yang demikian itu, terbukti dengan berangkatnya angkatan perang Belanda dari Tanjung Priok menuju Aceh pada tanggal 22 Maret 1873, di bawah pimpinan jendral mayor J.H.R. Kohler.

Beberapa hari sebelum pendaratan dilakukan, kapal perang Belanda telah menembakkan meriam-meriam dari kapal-kapal perangnya secara bertubi-tubi dan membabi buta. Pendaratan dilakukan pada tanggal 8 bulan April 1873, di selatan kuta Pante Ceureumen pagi-pagi pukul 5.

Ketika matahari sudah terbit, Belanda mencoba maju ke Kuta Meugat. Akan tetapi tidak berhasil. Berkali-kali Belanda mencoba hendak maju ke Kuta Meugat, tetapi ternyata sia-sia juga. Belanda terpaksa mundur kembali ke Kuta Pante Ceureumen, dengan meninggalkan korban yang tidak sempat ditolongnya.

Belanda mau merebut Masjid Raya. Maka dengan bantuan kaki tangannya, secara samar-samar hanya dapat menunjukkan kira-kira letak Masjid Raya. Akan tetapi sama sekali tidak mengetahui di mana letak *Dalam (Kraton).*

Kohler memutuskan, bahwa pagi-pagi tanggal 10 April akan dimulai menyerbu untuk menduduki Masjid Raya. Maka kira-kira pukul 9 tanggal 10 April 1873 itu, mulai maju untuk menduduki Masjid Raya. Mula-mula Masjid Raya itu jatuh ke tangan Belanda. Kemudian direbut kembali oleh tentara Aceh. Kemudian jatuh lagi ke tangan Belanda untuk kedua kalinya.

Sesudah Belanda yakin bahwa sekali ini dengan cara perkubuan yang lebih baik, Masjid Raya tidak akan lepas lagi, maka Kohler

– panglima perang Belanda – itu dengan gembira berangkat menuju Masjid Raya. Setibanya di sana, ia menatap ke berbagai arah, untuk melihat-lihat di mana letaknya kraton dan jurusan mana yang akan diserbu. Dalam detik itu juga, Kohler ditembak dari jarak jauh oleh seorang barisan Aceh yang bersembunyi dalam semak-semak dan kena dada kirinya. Kohler jatuh terjerembab dan menggerakkan kedua tangannya meminta tolong. Pertolongan segera diberikan. Akan tetapi sesudah di bawa ke suatu pohon yang tidak jauh dari Masjid Raya itu, Kohler pun menghembuskan nafas yang penghabisan.

Pohon itu dinamakan kemudian dengan "Kohler Boom" (Pohon Kohler). Sewaktu penulis datang di Kutaraja (Banda Aceh) pada tahun 1936, pohon itu masih ada dan tidak rindang. Pada batangnya tergantung papan pendek tipis, dengan tulisan *"Kohler Boom"*. Pada jaman pendudukan Jepang (tahun 1942) pohon itu dibongkar, sebagaimana di depan Masjid Raya ditanamkan sebatang pohon yang sangat rindang, pada waktu lahir Ratu Juliana dengan nama: *Juliana Boom* dan dibongkar pada masa pendudukan Jepang, atas pra-karsa Said Abubakar (almarhum). Penulis juga turut memegang kapak menebang "Juliana Boom" itu di bawah komando Al-Marhum Said Abubakar. Pada zaman penjajahan Belanda dahulu, jalan Masjid Raya sekarang dinamai: *Kohlerweg* (Jalan Kohler).

Mayat Kohler segera diangkut dalam perlindungan tentara Belanda yang kuat. Dan setiba di pantai lalu diantarkan ke kapal. Kemudian dengan sebuah kapal perang dibawa ke Penang. Kemudian dibawa ke Betawi (Jakarta).

Kematian Kohler itu pada tanggal 14 April 1873 dan digantikan oleh kolonel van Daalen.

Patut juga saya paparkan di sini, bahwa mayat jendral Kohler yang tewas dengan peluru patriot Aceh itu dikuburkan di Jakarta. Tidak dibawa pulang ke negeri Belanda. Kemudian, pada tahun 1977 yang lalu, ketika kuburan Belanda di Jakarta dibongkar untuk pembangunan kota Jakarta, maka tulang-belulang Kohler dibawa ke Banda Aceh dan ditanamkan di kuburan Neusuh. Tidak dibawa pulang ke negeri Belanda, negeri leluhurnya dan negeri yang diperjuangkannya demi keluhurannya. Akan tetapi dibawa ke Aceh, negeri yang hendak dirampasnya dan dijajahnya dan sekarang sudah merdeka dalam lingkungan negara kesatuan Republik Indonesia.

Waktu saya ke Aceh pada tahun 1978 yang lalu, waktu berbincang-bincang dengan teman-teman lama di Banda Aceh, ada yang bertanya: mengapa tulang-belulang Kohler dibawa ke Aceh dan ditanam kembali di sini? Apakah tidak ada bumi lain yang mau menerimanya? Apakah harus di bumi Aceh yang telah diserangnya dan entah berapa banyak putera-puteri Aceh yang gugur dengan bayonet serdadu-serdadunya? Teman itu menerangkan, bahwa di antara alasan-alasannya maka dipindahkan tulang-belulang Kohler ke Aceh, adalah sebagai imbalan dengan adanya tulang-belulang laksamana Abdul Hamid ketua delegasi kerajaan Aceh ke negeri Belanda pada tahun 1602 untuk menemui Prins Maurits kepala pemerintahan Belanda waktu itu. Laksamana Abdul Hamid tutup usia 71 tahun, meninggal di tahun 1602 di Zeeland (negeri Belanda) karena gangguan udara dingin, yang tidak dapat ditahan oleh badannya yang telah berusia lanjut.

Waktu saya berada di negeri Belanda pada bulan Maret 1969, saya berhasrat benar hendak berziarah ke makam laksamana Abdul Hamid itu. Akan tetapi, tidak berhasil.

Dalam catatan perjalanan saya ke Eropah pada tahun 1969, yang saya kumpulkan dalam buku saya "MENCARI MAKAM IMAM GHAZALI", di antara lain saya menulis:-

> "Badan saya menggigil kedinginan, apalagi reumatik bangkit pula. Tetapi saya lawan semua kelemahan pisik itu, dengan kekerasan hati, untuk mencari makam utusan Sultan Aceh yang wafat di Nederland, empat abad yang lalu ....
>
> Saya duduk sendirian dengan termenung. Di mana saya sekarang ini .... sebatang kara, di Holland Utara. Perut pun kosong. Hanya saya makan sepotong roti tadi pagi. Biasanya di tanah air makan nasi dan terasa kenyang. Ya, memang berat, badan pun lemah, dibawa arus cita-cita, mencari kuburan ...."
>
> "Mencari Makam Imam Ghazali", halaman 80.

Cita-cita mencari makam laksamana Abdul Hamid tidak berhasil, karena letaknya bukan di Noord Holland, akan tetapi di Zeeland. Dan menurut pembicaraan interlokal antara Mr. Rombach yang membantu saya dengan sungguh-sungguh dengan Dr. P. Scherft Rijkaarchivaris in de provincie Zeeland, St. Pieterstraat 38

Middelburg, bahwa Dr. P. Scherft tak tahu di mana kuburan itu. Mesti dicari dulu – katanya. Kebetulan hari itu sudah siang, sudah pukul 13.30. Besok hari Sabtu vry dan lusa hari Minggu juga vry. Kantor tutup. Karena dua hari berturut-turut vry dan hari Senin kemudian, sudah ada rencana pula yang lain, maka kunjungan ke Middelburg terpaksa saya tiadakan.

Rupanya banyak di antara teman-teman lama saya yang merasa berkeberatan tulang-belulang Kohler di tanam di bumi Aceh. Ketika saya terangkan dengan adanya tulang-belulang Laksamana Abdul Hamid di Holland maka Pemerintah kita menyetujuinya, lalu dengan cepat mereka menjawab, bahwa situasinya berbeda sekali. Tidak dapat dibandingkan dan disamakan. Kohler datang membawa bayonet dan meriam untuk membunuh dan merampas Aceh dari kemerdekaannya. Sedang Laksamana Abdul Hamid datang membawa semangat persahabatan dan perdamaian ....

Rupanya putera-putera Aceh masih ada yang imosional, dengan pengertian belum dapat melupakannya sama sekali. Mungkin tepat dengan jawaban saya ketika seorang Belanda tua di Leiden, ketika mengetahui bahwa saya berasal dari Aceh, lalu bertanya: "Apakah orang Aceh masih marah kepada orang Belanda?"

Saya menjawab, sesudah berpikir sejenak: "Marah sih tidak lagi. Akan tetapi, tidak dapat melupakannya ...."

* * *

Dengan kematian Kohler, semangat tempur Aceh semakin meninggi. Meski pun suasana sudah demikian, Belanda masih juga merencanakan hendak merebut Kraton (Dalam). Karena mereka belum menerima instruksi baru.

Pada tanggal 16 April persiapan Belanda untuk maju sudah siap. Dan di lain pihak, pimpinan perang Aceh pun telah merencanakan penyerbuan terhadap tempat-tempat yang diduduki oleh Belanda. Demikianlah semenjak pagi sekali, kedua belah pihak telah bertemu dalam pertempuran-pertempuran sengit. Beberapa kali serangan Aceh yang hebat, maka terpaksalah sebahagian tentara Belanda mengundurkan diri masuk ke dalam Masjid dan sebahagian lagi lari bertahan ke dalam kubunya di tepi pantai (Pante Ceureumen). Pertempuran beresoknya tanggal 17 April bagi Belanda adalah pertempuran menyelamatkan diri belaka. Belanda ter-

paksa meloloskan diri dari Masjid Raya, karena kehabisan tenaga bertahan, moril dan meteriil. Mereka dengan tergesa-gesa lari dan keluar dari situ, lalu berkumpul dalam perkubuan yang dipertahankan di Pante Ceureumen.

Dalam kesempatan menggunakan peluang yang masih ada, Belanda menyelamatkan sisa-sisa pasukannya untuk naik ke kapal-kapal pengangkut dan kapal perangnya. Selesai naik ke kapal dengan meninggalkan korban sebahagian besar tentara pendaratannya di bumi Aceh, kapal-kapal Belanda itu pun menaikkan jangkarnya untuk berhenti di laut lepas, sambil menunggu instruksi dari hasil kabar buruk yang disampaikan ke Betawi.

Patut juga dicatat, bahwa sebelum meninggalkan Masjid Raya itu, Belanda membakar masjid itu dan menjadi debu yang beterbangan.

Van Daalen yang menjadi komandan tentara Belanda, menggantikan Kohler, mengirimkan kawat ke Betawi, mengatakan bahwa dia tidak sanggup lagi mempertahankan diri menghadapi serangan balasan Aceh. Dan mengingat korban yang banyak itu, dia berpendapat peperangan itu perlu dihentikan. Van Daalen meminta izin supaya instruksi penyerangan ditarik dan kepadanya diberi mandat untuk membawa pulang seluruh kesatuan angkatan perang Belanda ke Betawi.

Kemudian, keputusan yang diambil oleh gubernur-jendral Loudon, ialah menghentikan "ekspedisi" untuk sementara, sambil menugaskan kepada van Daalen untuk menarik tentara penyerangan yang dipimpinnya pulang ke Betawi. Diputuskan pula bahwa penyerangan akan dilakukan kemudian, dengan cara yang lebih hebat. Dalam sementara itu, kapal-kapal perang diperintahkan, jangan meninggalkan perairan Aceh. Akan tetapi, terus bertugas mengadakan kepungan terhadap bumi Aceh.

Belanda telah menarik sisa-sisa tentaranya dari bumi Aceh dengan kekalahan yang sangat memalukannya. Dia mendapat ejekan di mana-mana, baik di dalam negeri atau pun di luar negeri.

Suasana redup dengan agresi Belanda ini dirasakan oleh rakyat Aceh dengan prihatin. Mereka menghadapinya dengan cukup tabah. Sifat perang melawan agresi Belanda oleh rakyat Aceh lain dari yang lain. Aceh menghadapi serangan Belanda secara total. Jadi, bukan hanya perang antara yang berkuasa di Aceh dengan

yang berkuasa di Hindia Belanda. Perang Aceh adalah perang rakyat. Dengan penuh keyakinan, rakyat Aceh menjunjung pimpinan dari siapa saja yang rela berkorban demi keselamatan Aceh. Sultan memimpin sultan dijunjung. Akan tetapi, kalau sultan kalah atau mengalah, janganlah disangka rakyat akan turut mengalah. Di bawah sultan ada panglima Polim. Dan jikalau Panglima Polimnya lemah atau mengalah, jangan disangka rakyat akan lemah. Ulebalang-ulebalangnya akan maju pula. Kalau mereka ini mengalah, akan muncul para ulama dan orang-orang bansawan. Habis itu muncul pula gerilyawan-gerilyawan *muslimin*. Habis ini muncul pula perseorangan. Demikianlah berpuluh tahun lamanya berjalan demikian, sebelum Belanda keluar seluruhnya dari bumi Aceh.

Itulah tekad yang terlihat dalam perjuangan rakyat Aceh menantang agresi Belanda. Tiada seorang pun dari rakyat Aceh yang percaya, bahwa Belanda tiada akan kembali lagi menyerang Aceh, sekembalinya ke Betawi sesudah menghadapi kehancuran agresi pertamanya itu.

Berdasarkan perkembangan dan keadaan yang demikian, maka ada yang berpendapat, bahwa Aceh tidak pernah dijajah Belanda secara de jure. Sebab sebelum sultan Aceh turun bersama Panglima Polim, pimpinan pemerintahan sudah diserahkan kepada Teungku Chi' di Tiro. Sesudah Teungku Chi' di Tiro wafat, perjuangan diteruskan oleh putera-puteranya dan para pengikutnya, sampai kepada sa'at-sa'at akan mendarat tentara Jepang pada tahun 1942 dalam perang dunia kedua. Dan sebelum tentara Jepang datang, rakyat Aceh bangun serentak menyerang Belanda. Dan Jepang sewaktu mendarat pada tanggal 12 Maret 1942 itu, baik di Krueng Raya Aceh Besar atau di kuala Bugak Peureulak Aceh Timur, tidak menemui lagi tentara Belanda. Mereka sudah mengundurkan diri dari bumi Aceh beberapa waktu sebelumnya.

* * *

Belanda sudah kehilangan muka pada pendaratannya yang pertama pada tanggal 8 April 1873. Dan kehilangan muka itu hendak ditebusnya dengan segala daya-upaya dan usaha, walau betapa pun besar resikonya.

Maka untuk maksud yang tersebut, gubernur jendral Hindia Belanda memutuskan jendral van Swieten menjadi panglima besar

pada *ekspedisi kedua*, tertanggal 6 Nopember 1873, untuk menyerang Aceh kembali. Orang ini sudah pernah pergi ke Aceh dan berhasil membuat perjanjian dengan Sultan Ibrahim Mansur Syah pada tahun 1857, sebagaimana telah diterangkan dahulu. Walau pun van Swieten sudah lanjut usianya, namun darah militerismenya masih lumayan.

Dari pihak Aceh, tampil Panglima Polim Cut Banta, Teuku Nanta, Imum Lungbata dan lain-lain.

Pada tanggal 16 Nopember 1873, van Swieten bertolak dari Betawi memimpin angkatan perang Belanda, yang dipercayakan kepadanya, diangkut oleh sebanyak 60 buah kapal, terdiri dari kapal perang, kapal pengawal, kapal sipil dan kapal swasta yang disewa. Ditilik dari jumlah seluruh kekuatan Belanda yang ada dan yang bertebaran di seluruh kepulauan Nusantara, paling sedikit sepertiga, kalau tidak dikatakan seperdua dari seluruh kekuatan itu dilemparkan serentak ke Aceh.

Di antara hal yang patut dicatat dalam *ekspedisi kedua* ini, selain dengan kekuatan yang demikian hebatnya, juga di antara kapal pengangkut Belanda itu, semasih lagi di Betawi sudah menyimpan *bibit wabah kolera*. Apakah bibit kolera ini dengan sengaja dan dengan niat lebih dahulu sudah diperuntukkan untuk membunuh rakyat Aceh, tidaklah diketahui dengan pasti. Sebab jika memang demikian, hal itu pasti termasuk sebagai suatu rencana perbuatan Belanda yang harus dirahasiakannya dengan bersungguh-sungguh. Tidak ada yang mengetahui rahasia itu, selain van Swieten sendiri bersama orang-orang yang dipercayainya.

Meskipun tidak diketahui dengan jelas duduk perkaranya peristiwa bibit kolera Belanda itu, namun dari kejadiannya cukup alasan untuk menuduh bahwa Belanda dengan sengaja merencanakan penyakit kolera itu untuk membunuh rakyat Aceh. Salah satu dari alasannya, ialah bahwa penyakit kolera itu sudah ketahuan menjalar kepada orang-orang selagi kapal masih di Tanjung Priok. Dengan lekas kapal buru-buru diberangkatkan. Rupanya untuk menjaga agar orang di darat tidak sempat kena. Kenapa mendadak saja kena orang di kapal, kalau bukan "barang" itu sudah disimpan di situ. Alasan lain lagi, ialah bahwa kapal tidak dikarantinakan. Akan tetapi, terus saja diberangkatkan dan diteruskan ke perairan Aceh, tanpa singgah untuk mengasingkan diri di pulau atau di tempat yang tidak ada manusia. Lain dari itu, menurut laporan di

perairan Aceh, seluruh armada menaikkan bendera kuning tanda internasional, untuk menunjukkan bahwa kapal perang itu sedang dihinggapi penyakit menular. Pada hal hanya sebuah kapal yang membawa bibit penyakit kolera itu. Keuntungannya menaikkan bendera kuning ini, supaya kapal-kapal asing, termasuk yang mungkin membawa alat perang untuk Aceh, tidak berani masuk pantai Aceh.

Situasi perang mulai berkecamuk. Van Swieten ingin menyampaikan surat resminya pada tanggal 1 Desember 1873 kepada sultan, yang isinya menuntut supaya sultan mengakui kedaulatan Belanda atas kerajaan Aceh.

* * *

Verspijck yang menjadi komandan ke 2 di bawah van Swieten, pada tanggal 9 Desember 1873 telah mendapat tugas memimpin pendaratan besar-besaran. Tempat yang dipilih untuk memantai, ialah: *Kuala Lue*. Dan tujuan selanjutnya, ialah: Kuala Gigieng. Belanda dengan kekuatan yang demikian besar, ingin lekas memperoleh kemenangan. Dan dapat menaklukkan negeri Aceh. Bagaimana jalannya pertempuran tidaklah kami bentangkan dalam tulisan yang *sepintas kilas* ini.

Secara ringkas dapat dikatakan, bahwa Masjid Raya yang diserang Belanda pagi-pagi buta tanggal 6 Januari 1874, telah menjadi medan perang yang dahsyat. Hasilnya sesudah tengah hari, Belanda berhasil menduduki Masjid Raya. Barisan Aceh keluar dari Masjid Raya untuk seterusnya membuka medan perang di luarnya.

Tentu saja Belanda telah memperhitungkan bahwa tidak akan terulang kembali seperti agresinya yang pertama dahulu, sesudah Masjid Raya jatuh ke tangannya, lalu lepas kembali. Demi mengingat kekuatan yang dibawanya sampai tiga kali lipat dari yang pertama dahulu.

Sesudah Masjid Raya dapat direbut, maka tujuan pokok pasukan Belanda itu hendak merebut Kraton (Dalam) dan memaksakan pengakuan takluk sultan Aceh kepada Belanda. Maka semenjak tanggal 7 Januari 1874, Belanda mulai mengepung Dalam. Pada tanggal 24 Januari barulah Dalam dapat direbutnya dalam

keadaan kosong, tanpa menemui Sultan Aceh. Meskipun hasil dari perebutan kraton yang kosong itu tidak mengandung arti sama sekali, akan tetapi Belanda segera merobah nama *"Banda Aceh Darussalam"* menjadi *"Kutaraja"*, sebagai sukses untuk raja Belanda, dengan nama kota itu disebut, sebagai *Kota* (hasil kemenangan) *Raja* (Belanda). Sesudah Indonesia merdeka dan Aceh menjadi propinsi otonom sendiri, di bawah pimpinan Gubernur Aceh A. Hasymi, nama Kutaraja dirobah kembali kepada nama aslinya, menjadi: *BANDA ACEH.* Dan kata "DARUSSALAM" dipakai untuk nama kampus perguruan tinggi "UNIVERSITAS SYIAH KUALA". Pada masa penjajahan dahulu, nama "DARUSSALAM" sudah juga dihidupkan, untuk nama Sekolah Agama di Kampung Merduati, dengan nama "MADRASAH DARUSSALAM".

Dengan jatuhnya Kraton ke tangan Belanda, pusat pemerintahan kerajaan dipindahkan ke *Lueng Bata*, hanya beberapa kilometer saja dari Dalam.

Kemudian, pada tanggal 28 Januari 1874 Sultan Mahmud, yang masih berumur antara 16 dan 17 tahun meninggal dunia, oleh serangan kolera, yang bibitnya sudah kita singgung dahulu. Baginda dimakamkan di kampung *Samahani*, tiada berapa jauh dari pasar *Samahani* dan tidak sampai 30 Km dari Banda Aceh.

Untuk menggantikan sultan yang mangkat, maka diputuskan Tuanku Muhammad Dawud, yang masih berumur antara 6 dan 7 tahun, menjadi Sultan Aceh. Dan dinobatkan di Masjid Indrapuri. Karena sultan masih kecil, maka dengan pangkuan dewan mangkubumi, dengan diketuai Tuanku Hasyim.

Pada tanggal 31 Januari 1874 van Swieten membuat apa yang dinamakannya "proklamasi", yang isinya, di antara lain:-

1. Bahwa Belanda telah berhasil mencapai kemenangan mengalahkan Aceh, karena telah merebut Dalam. Oleh karena itu, sesuai dengan hak menang perang, maka seluruh Aceh sudah di bawah kedaulatan Belanda.

2. Bahwa sejak tanggal 24 Januari 1874 sultan tidak diketahui ke mana dan karena itu jendral van Swieten berpendapat, bahwa dialah yang berwenang mengemudi pemerintahan.

3. Bahwa dinasehatkannya kepada sultan, Panglima Polim dan siapa saja yang menjadi orang-orang besar pemerintahan, supaya datang ke Dalam, menemui jendral van Swieten. Supaya

kepada mereka diberi tahu, sikap apa yang akan ditentukan kepada mereka oleh Belanda.

* * *

Apa yang ditunggu-tunggu Belanda, bahwa Sultan, Panglima Polim dan pembesar-pembesar kerajaan lainnya akan datang kepada van Swieten, tidaklah kunjung datang.

Dalam *proklamasi* van Swieten yang kami nukilkan bagian *nomor satunya* di atas, yang isinya: *bahwa dengan jatuhnya Dalam ke tangan Belanda, maka berarti seluruh Aceh sudah di bawah kedaulatan Belanda,* adalah merupakan alam pikiran yang tidak sesuai dengan kenyataan. Menurut kenyataan, pemerintahan kerajaan berjalan terus, meski pun *Dalam* sudah dalam tangan Belanda. Maka langkah Belanda selanjutnya, sambil menjalankan *politik menunggu*, ialah politik *adu-domba* dan *pecah-belah.*

Di luar *Aceh Tiga Sagi*, Belanda menjalankan politik adu-domba dan pecah-belah. Kepada ulebalang-ulebalang (1) di bagian pesisir dari seluruh Aceh, yang oleh Belanda, dinamakannya *"onderhoorigheden"* atau *"daerah-daerah wilayah Aceh"* diadakannya penanda-tanganan "perjanjian" dengan Belanda. Perjanjian itu terkenal namanya dengan *"Korte Verklaring"* atau *"Perjanjian Pendek"*, yang isinya, hanya tiga pasal, yaitu:-

1. Mengakui akan kedaulatan Belanda atas daerahnya.
2. Mengakui bahwa musuh Belanda adalah musuhnya.
3. Mengakui tidak mengadakan perjanjian dengan pihak lain.

Dengan "perjanjian pendek" ini, Belanda mengadu-domba antara ulebalang-ulebalang Aceh sendiri dengan Sultan Aceh, yang telah mengangkat ulebalang-ulebalang itu dahulu turun-temurun, dengan menyerahkan *beslit* atau *surat-harakata*, yang kalau sekarang, dapat disamakan dengan *S.K. (Surat Ketetapan* atau *Surat Keputusan).* Juga *politik adu-domba* itu dilancarkan Belanda antara ulebalang yang satu dengan ulebalang yang lain, lebih-lebih yang berbatasan daerah. Juga antara *para ulebalang* dengan *para ulama*, dua golongan yang sama-sama berpengaruh pada rakyat. Akibat politik *adu-domba* dan *pecah-belah* ini amat mendalam sekali pe-

(1) *Ulebalang*, adalah kepala pemerintahan daerah di wilayah Aceh, yang mempunyai *otonomi yang luas.* Dari itu, Belanda dalam politik adu-domba dan pecah-belahnya, menyebut *ulebalang* itu, sebagai *raja daerah*nya.

ngaruh dan akibatnya. Kami tidak akan memperpanjangkan kalam di sini. Insya Allah akan kami bentangkan pada lain kesempatan.

Daerah-daerah wilayah Aceh tadi, terutama Aceh Barat, Aceh Selatan, Aceh Pidie, Aceh Timur dan Aceh Utara. Sehingga dalam tahun 1874, ada ulebalang-ulebalang di daerah-daerah tersebut, yang menanda-tangani "perjanjian" dengan Belanda. Ada pun Aceh Tengah dan Aceh Tenggara, merupakan daerah-daerah yang tidak terjangkau oleh Belanda, karena letaknya di pedalaman. Juga daerah-daerah yang termasuk daerah-daerah Aceh yang telah ada ulebalangnya menanda-tangani "perjanjian" itu, banyak yang termasuk daerah pedalaman. Maka tidak terjangkau juga oleh Belanda. Sehingga pada umumnya, yang menanda-tangani *perjanjian* itu, adalah ulebalang-ulebalang yang daerahnya terletak di pesisir. Itu pun bermacam-macam pula. Ada ulebalang yang menanda-tangani "perjanjian" itu, demi keselamatan daerahnya dari kekejaman Belanda, yang sering melepaskan tembakan meriamnya dari laut, sedang yang sebenarnya ia terus membantu kaum pejuang, yang bergerilya di daerah pedalaman. Ada yang ulebalang itu sendiri dekat dengan Belanda, sedang kaum keluarganya terus melawan penjajahan Belanda, yang ingin ditancapkan di Aceh. Dan pada umumnya ulebalang-ulebalang itu terus setia kepada Sultan. Bagaimana dapat diputuskan *hubungan yang telah berjalan turun-temurun* antara ulebalang dengan sultan, yang telah berjalan ratusan atau puluhan tahun, oleh kekuatan asing yang datang menyerang dengan tiba-tiba itu? Begitu mantap tata-tertib kerajaan dan pemerintahan yang dijalankan oleh pemerintahan kerajaan. Hampir pada umumnya ulebalang-ulebalang itu, mendapat gelar khusus dan ikatan tertentu dengan sultan. Ada yang mendapat gelar *"bintara simasat"*, yang tugasnya menyiasati keamanan negara, ada yang mendapat gelar *"mangkubumi"*, ada yang mendapat gelar *"pakih"*, ahli hukum kerajaan dan lain-lain sebagainya.

Begitu pula dalam bidang tugas. Di masing-masing daerah ada petugas kerajaan yang menjaga keamanan, yang disebutkan "panglima", ada yang menjaga ketertiban hukum, yang disebut "Kadli Mu'alam", ada yang menjaga ekonomi negara, yang sumbernya dari export lada dan lain-lain.

Kami ambil contoh, tentang penanda-tanganan "perjanjian pendek" itu, yang dijalankan oleh Belanda dengan *Teuku Chi' Mulieng* atau dengan nama yang lain: *Teuku Chi' Keureutoe*, daerah

asalnya *Cut Meutia* dan suaminya *Teuku Muhammad*, yang menjadi topik isinya buku kecil ini, adalah pada tanggal 7 April 1874. Maka di samping Teuku Chi' Mulieng menanda-tangani *perjanjian* itu, adalah rakyat dan keluarganya meneruskan perjuangan dan bergerilya melawan penjajahan Belanda.

Mengenai adu-domba yang dijalankan Belanda antara seorang ulebalang dengan ulebalang lainnya, kami mengemukakan contoh antara *Keureutoe* dan *Simpang Ulim*, dua daerah yang berbatasan.

Ulebalang Simpang Ulim *Nya' Malim* yang terus melakukan perlawanan terhadap Belanda, mau digantikan oleh Belanda dengan orang lain, yang mau tunduk kepada Belanda. Dan di daerah Keureutoe yang telah berhasil Belanda memaksakan kehendaknya kepada Teuku Chi' Mulieng untuk menanda-tangani "perjanjian", akan tetapi saudara Teuku Chi' Mulieng sendiri, yaitu: *Teuku Muda Ali* menantang perjanjian itu. Teuku Muda Ali segera menguasai Keureutoe secara de facto.

Usaha Belanda di sini, ialah *adu-domba* antara Simpang Ulim dan Keureutoe yang bertetangga, tentang *tapal watas*. Sehingga salah satu dari dua daerah ini menyerang tetangganya. Lalu datang Belanda membantu. Tapi tak berhasil.

Di daerah Samalanga (bagian Aceh Utara), pecah peperangan yang hebat menantang Belanda, terutama di benteng Batee Ilik. Ulebalang Samalanga Teuku Chi' Bugieh semenjak awal perang dengan Belanda, telah mengerahkan sejumlah besar pejuang dari daerahnya untuk membantu mempertahankan Aceh Tiga Sagi dari serangan Belanda. Teuku Chi' Bugieh sendiri turut mengambil bagian bertempur di Aceh Tiga Sagi dan memimpin pasukannya. Dan yang memimpin pemerintahan di Samalanga, saudaranya yang perempuan, bernama *Pocut Meuligoe*.

Di Samalanga sendiri Pocut Meuligoe giat mengatur kewaspadaan dan pertahanan rakyat, walau pun dia sebetulnya lebih banyak merupakan totok politik dari pejuang militer. Siapa Pocut Meuligoe ini, yang merupakan tokoh pejuang dan cendikiawan dari lembaran nama-nama kaum wanita dalam perang Aceh – Belanda yang puluhan tahun itu, hendaknya ada yang menyelidiki dan menuliskannya. Sehingga sejajar dengan nama-nama yang sudah terkenal dan disiarkan, seperti: *Cut Nyak Dhien*, *Tengku Sakinah* dan *Cut Meutia* yang sedang kami susun ini.

* * *

Sultan Alauddin Muhammad Dawud Syah, sultan Aceh yang terakhir, mangkat pada hari Senin 6 Pebruari 1939, di tempat pembuangannya di Jatinegara (Jakarta).
Foto ini dihadiahkan kepada saya oleh putera beliau Tuanku Ahmad pada tanggal 13 September 1957 (22 tahun yang lalu), ketika saya berkunjung ke tempat beliau di Jatinegara pada tahun 1957 itu, seperti beliau tuliskan pada foto bagian bawah (Peng).

Sesudah jatuhnya Dalam (Kraton) pada tanggal 24 Januari 1874, maka ibu-kota pemerintahan dipindahkan ke Lungbata, kemudian ke Paga-Aje dan seterusnya. Pendeknya, dari satu tempat ke satu tempat yang lebih aman. Sehingga tiada seorang pun dari para pembesar kerajaan, sejak dari sultan sampai kepada anggota-anggota Dewan Mangkubumi, yang jatuh ke dalam tangan Belanda.

Dengan demikian, Belanda gigit jari. Sama halnya dengan gigit jarinya Belanda juga dalam perjuangan fisik mempertahankan proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945. Belanda menyangka dengan direbutnya ibu-kota Yogyakarta pada tanggal 19 Desember 1948, bahwa republik Indonesia akan lebur dan hapus. Dia tidak menyangka dengan tiba-tiba sekali lahir P.D.R.I. (Pemerintah Darurat Republik Indonesia) di Sumatera, di bawah pimpinan Mr. Syafruddin Perwiranegara sebagai Ketua dan Mr. Teuku Muhammad Hasan sebagai Wakil Ketua. Dan timbul barisan perjuangan menantang Belanda di seluruh pelosok Tanah Air dan radio perjuangan muncul di mana-mana. Bahkan radio luar negeri seperti "All Indian Radio" khusus pada waktu tertentu setiap hari menyiarkan warta-berita yang menyangkut dengan perlawanan dan perjuangan rakyat Indonesia menantang agresi Belanda.

Dengan jatuhnya ibu kota, tidaklah berarti jatuhnya sesuatu pemerintahan negara. Ibu kota bisa dipindahkan ke mana saja. Dalam perang dunia kedua baru-baru ini Belanda sendiri diduduki oleh Jerman dan ibu-kotanya serta rajanya Wilhelmina pindah ke London (Inggris). Dunia tetap mengakuinya.

Begitu pula halnya dengan pemerintahan kerajaan Aceh. Walau pun Dalam (Kraton) telah jatuh ke tangan Belanda, van Swieten boleh mengeluarkan bermacam proklamasi dan maklumat, akan tetapi kerajaan Aceh tidaklah pudar dengan demikian.

Maka dalam perkembangan selanjutnya, sesudah situasi dan kondisi Aceh Tiga Sagi tidak begitu aman lagi bagi tempat pusat pemerintahan, maka ibu-kota dipindahkan di Aceh Pidie, bertempat di KEUMALA. Dan diberi nama: *Kuta Keumala Dalam.* Dan sebab utama maka dipilih KEUMALA, adalah tempat tersebut strategis dan terjamin dari sesuatu bahaya penyerbuan yang mendadak. Rakyat sendiri seluruhnya siap sedia. Dan sewaktu-waktu dapat dikerahkan untuk menghadapi Belanda. Dan Tiro tempat asalnya Tengku Chi' di Tiro-mujahid besar dan penerus perjuangan sampai sa'at terakhir, terletak tidak begitu jauh dari Keumala.

Sehingga terpadulah dua pimpinan, yaitu: pimpinan kerajaan dan pimpinan keagamaan yang dita'ati rakyat, untuk meneruskan perjuangan dan peperangan melawan Belanda.

Dengan jadinya Keumala pusat kerajaan, maka kampung itu bertambah ramai. Musyawarah yang selalu diadakan di Keumala menghasilkan lancarnya pemerintahan. Dari segala penjuru Aceh datanglah kepala-kepala dan ulebalang-ulebalang meminta tugas mengantarkan hasil dan tidak lupa pula meminta *cap sikureung (cap sembilan/cap kerajaan)*, meski pun ada di antara mereka yang telah menanda-tangani "Perjanjian Pendek/Korte Verklaring". Inilah suatu ciri khas dalam perjuangan Aceh melawan agresi Belanda. Cap itu bertambah diperlukan oleh para ulebalang, imam, kepala kampung dan sebagainya, untuk menegaskan bahwa mereka memang pegawai kerajaan Aceh, bukan pegawai Belanda.

Kalau tidak ada cap kerajaan, mereka masih memandang dirinya tidak sah. Lagi pula mereka pasti disindir dan tidak dihargai oleh rakyat. Sehingga dapat dikatakan, sultan tetap memiliki kemenangan moril yang cukup mantap di kalangan rakyat.

* * *

Dalam deretan pimpinan perang melawan agresi Belanda di Aceh, timbul panglima-panglima perang yang tidak terkira banyaknya. Yang sangat menonjol dari Aceh Barat, ialah: *Teuku Umar*, yang lebih terkenal dalam masyarakat Aceh, dengan panggilan: TEUKU MEULABOH. Kemudian ia berangkat ke Aceh Besar dan menggabungkan diri dengan ulama besar Teungku Syekh Muhammad Saman, yang terkenal dalam kalangan rakyat dengan panggilan: *Teungku Chi' di Tiro*. Betapa hebatnya perlawanan rakyat Aceh di bawah pimpinan pahlawan-pahlawannya, sedang perang Aceh – Belanda sudah berjalan lebih sepuluh tahun.

Dalam tahun 1882 Teuku Umar berada di medan perang Aceh Besar. Ia mengusir Belanda dari Krueng Raba dan mendirikan markasnya di situ. Teungku Chi' di Tiro bermarkas di Aneuk Galong, tak berapa jauh dari Indrapuri. Dalam keadaan yang demikian terjepit bagi Belanda di Aceh Besar, maka terpaksa Belanda memagarkan diri dengan membuat *"linie"* dan rel kereta-apinya, untuk keselamatan mereka di Kutaraja dan sekitarnya, yang sewaktu-waktu, lebih-lebih pada malam hari, datang serangan dengan

tiba-tiba dari barisan muslimin Aceh. Maka dengan cepat-cepat Belanda menjalankan kereta-api di "linie"nya itu, untuk menangkap kaum penyerang, yang dengan cepat sekali sudah lari menyembunyikan diri di semak-semak.

* * *

Ketika suasana tidak begitu menyenangkan lagi di daerah Keumala dan sekitarnya, maka Sultan dan para pembantunya meninggalkan daerah tersebut dan menuju ke daerah Samalanga (Aceh Utara). Kemudian ke Peusangan, Geudong dan Keureutoe. Dan Sultan memindahkan markasnya ke Tanah Gayo, daerah pedalaman Aceh, yang cukup strategis dan semangat perjuangan rakyatnya yang tidak pernah padam. Sehingga dalam perkembangan selanjutnya, adalah Tanah Gayo merupakan kubu pertahanan yang terakhir bagi perjuangan Aceh menantang agresi Belanda.

Hal yang serupa terjadi kembali dalam perjuangan fisik menantang kembalinya penjajah Belanda sesudah proklamasi 17 Agustus 1945. Sesudah Kabanjahe jatuh dalam agresi pertama Belanda, maka rakyat Aceh Tengah, sejak dari Kutacane sampai ke Blang Kejren, bersama rakyat Tanah Karo dan Tapanuli Utara dan rakyat Sumatera Timur yang mengungsi dari Binjai dan sekitarnya, bersatu-padu mempertahankan daerah yang belum diduduki Belanda. Yaitu: daerah Tiga Benanga dan sekitarnya. Penulis yang turut mengungsi dari ibu-kota Pematang Siantar ke Tiga Binanga melihat dengan mata sendiri bagaimana hebatnya perjuangan rakyat Aceh Tengah, di bawah pimpinan al-marhum Kolonel Muhammad Din dan panglima-panglima rakyat yang lain, yang berbondong-bondong turun dari Blang Keujren dan Kutacane. Sedang dari rakyat Karo di bawah pimpinan H. Sulaiman Tarigan, di mana penulis turut di dalamnya selaku pimpinan *Barisan Syahid*, sungguh-sungguh kalau dikenangkan sekarang, adalah sebagai dalam mimpi ....

Tokoh-tokoh pejuang Karo yang memegang peranan dalam perjuangan bersama pejuang-pejuang Gayo, di antara lain: Jamin Ginting, Selamat Ginting, Sabar Ginting dan lain-lain. Salah seorang bekas tentara Belanda sebelum perang dunia ke dua, bernama: Mayor Minggu, turut mengambil bagian yang aktif sekali dalam menghadapi agresi pertama Belanda itu. Sesudah agresi di-

Teungku H. A. Hasballah Indrapuri, wafat 26 April 1959 di Penang dan dimakamkan di Yan (Malaysia) ulama besar Aceh, belajar dalam hutan waktu perang Aceh–Belanda sedang berkecamuk.

Teuku Panglima Polim Muhammad Dawud, wafat tanggal 30 Juni 1941 di Lamsi (Aceh Besar)

hentikan dengan keluarnya perintah "cease fire", maka masih terngiyang-ngiyang di telinga penulis, akan guyon teman-teman seperjuangan dengan Mayor Minggu, bahwa sekarang, *kita sudah boleh berhari-minggu* ....

* * *

Dengan berpindahnya markas Sultan Aceh ke Tanah Gayo dan baginda datang pula ke Keureutoe dan sekitarnya, kemudian bertemu dengan Teuku Cut Muhammad – suami Cut Meutia – maka kami cukupkan susunan *sepintas kilas pecahnya perang Aceh — Belanda.*

RAJA ACEH MENUJU PASEI

KETIKA Aceh Tiga Sagi tidak dapat lagi bertahan untuk menjadi tempat kedudukan Sultan pada meneruskan perjuangan mempertahankan negeri dari serangan Belanda, maka baginda memindahkan ibu-kotanya ke daerah Pidie di Keumala. Kemudian sesudah Pidie, mengalami lagi hal yang serupa dengan Aceh Tiga Sagi, lalu baginda menuju ke arah Timur lagi. Yaitu: ke daerah Peusangan. Kemudian ke Timur lagi, yaitu: ke daerah Pasei.

Rombongan baginda, di antara lain, terdiri dari Teuku Panglima Polim, Tuanku Raja Keumala dan pembesar-pembesar kerajaan lainnya. Jalan yang ditempuh baginda, yaitu: jalan bagian Selatan, melalui hutan dan tanah pergunungan daerah tanah Gayo. Daerah-daerah yang dilalui baginda serta rombongannya, ialah: daerah Samakilang, Sarah Maba dan lain-lain. Turun bukit dan naik bukit, masuk hutan dan keluar hutan, dalam waktu yang berbulan-bulan lamanya. Kemudian, baru sampai di suatu tempat dari negeri Peutoe, yang bernama: *Cot Giriek.* Sekarang di tempat itu dibangun perkebunan tebu yang luas, dengan pabrik gulanya.

Kabar kedatangan Sultan ke daerah Cot Giriek, tidak cepat

tersiar kepada rakyat banyak. Cot Giriek itu termasuk dalam wilayah Peutoe. Dan Peutoe itu termasuk dalam kawasan daerah Pasei.

Daerah Pasei itu luas, yang dapat dikatakan sekarang, bagian Timur dari Lhoseumawe, ibu kota kabupaten Aceh Utara, sampai ke Panton Labu, dekat sungai Jambu Aye. Itulah yang di masa lampau, menjadi daerah yang masuk dalam kerajaan Pasei, yang terkenal ke seluruh dunia, sebagai negara Islam yang pertama di Nusantara, dengan rajanya yang termasyhur: *Sultan Malikussaleh.*

Patut juga saya terangkan, sewaktu saya berkunjung ke Sepanyol pada tahun 1969, ketika bertemu dengan Prof. Dr. Husain Munis – wakil pemerintah Mesir – untuk memelihara peninggalan-peninggalan Islam di bumi Andalusia (Spanyol), yang pertama-tama beliau tanyakan: "Berapa jam kalau kita terbang dari Jakarta ke Pasei?" Beliau rupanya ingin berkunjung ke makam Sultan Malikussaleh yang terkenal ke seluruh dunia itu. Dan hal ini logis, mengingat kedudukan beliau, sebagai pemelihara peninggalan-peninggalan Islam di bumi Andalusia dan seorang ahli sejarah Islam.

Pada masa pendudukan Belanda dahulu, daerah Pasei bagian Timur terdiri dari empat daerah (landschap), yang tergabung dalam wilayah (onder-afdeeling) Lhosukon. Yaitu: *Keureutoe, Peutoe, Matangkuli* dan *Krueng Pasei.* Dan daerah Pasei yang termasuk daerah pedalaman dan daerah pesisir dari bagian Timur Lhoseumawe itu, selain dari yang tadi, terdiri pula dari beberapa daerah, yang masuk wilayah Lhoseumawe. Yaitu: *Blang Mangat* (bagian pedalaman), *Samakurok* (bagian pedalaman), *Punteuet, Bayu, Bluek, Geudong* dan *Blang Me.* Daerah-daerah ini banyak disebut oleh Teuku Raja Sabi dalam pengembaraannya di hutan Pasei. Sekarang daerah-daerah ini sesudah zaman merdeka, banyak terdapat perobahan, baik namanya atau luas daerahnya. Karena daerah-daerah yang tadinya kecil, lalu digabungkan dengan daerah yang lain. Supaya seimbang dengan daerah-daerah sekelilingnya, yang terkenal sekarang, dengan daerah: *kecamatan.* Daerah *Keureutoe* – umpamanya – dahulu adalah daerah yang terlebar dalam wilayah Lhosukon. Sekarang sudah dibagi-bagi menjadi beberapa kecamatan. Dan nama Keureutoe itu sendiri, tinggal sekarang dipakai pada daerah pesisir, sekitar kuala sungai Keureutoe, yang dahulunya sebelum Belanda datang, menjadi ibu kota negeri Keureutoe. Dan Kuala Keureutoe itu adalah suatu pelabuhan samudera,

yang menjadi tempat lalu-lintas pelayaran antara daerah tersebut dengan luar negeri. Terutama dengan pulau Pinang.

Saya terangkan ini, untuk memudahkan nanti mengikuti riwayat perjuangan Cut Meutia dan Teuku Raja Sabi di hutan Pasei.

Untuk mengetahui riwayat kedatangan Sultan di daerah Pasei ini, saya berwawancara dengan *Teuku Lutan Puteh*, seorang tua yang waktu itu (tahun 1939) sudah berumur lebih tujuhpuluh tahun. Beliau bekas perajurit dan pengawal Sultan. Meskipun sudah berusia lanjut, akan tetapi matanya masih menyala dan masih tajam pandangannya. Suaranya masih lantang dan masih kuat berjalan kaki berkilo-kilo meter jaraknya.

Beliau sudah berkenalan dengan saya, sejak saya pulang ke Keureutoe dari bersekolah di Sumatera Barat, pada tahun 1936. Beliau tinggal di Mulieng dan saya di Arun, yang jaraknya tak sampai dua kilometer.

Waktu saya menerangkan maksud saya hendak menulis riwayat perjuangan orang muslimin pada umumnya dan orang muslimin Pasei pada khususnya, beliau memandang saya dengan mata bernyala-nyala, seraya mengatakan: "Jangan, nanti Teungku ditangkap kaphe!" (1).

"Tidak, Teungku!", jawab saya. "Karena sudah disetujui oleh Teuku Chi' Muhammad Basyah. Dan yang menjadi inti riwayatnya, ialah: *riwayat Cut Meutia dan pengembaraan Teuku Raja Sabi di Hutan Pasei*".

"Kalau begitu, tak apalah!", jawab beliau. "Akan tetapi, Teungku tulis semua yang saya ceriterakan. Tentu pokok-pokoknya. Walau pun tidak boleh disiarkan. Dahulu pada tahun 1928, sudah juga orang bermaksud menulis riwayat Teuku Raja Sabi, bundanya Cut Meutia, ayahnya Teuku Chi' Tunong, Pang Nanggroe dan lain-lain, selama menjadi muslimin. Dan orang sudah datang kepada saya, menanyakan seperti Teungku sekarang. Akan tetapi, tak jadi dikarang menjadi buku, karena dilarang oleh kaphe. Dan Teungku sekarang maka berani, apa tidak takut ditangkap kaphe?"

---

(1) *Kaphe*, kata-kata yang dipergunakan oleh para pejuang Aceh dahulu dan ditujukan kepada Belanda. Dan yang lebih lunak dan diucapkan di muka Belanda sendiri, yaitu perkataan *"kompeni"*.

Saya menjawab: ”Insya Allah, dengan persetujuan dan bantuan Teuku Chi' Muhammad Basyah, akan dapat diterbitkan, mana yang boleh diterbitkan. Dan selebihnya, akan saya simpan. Kapan nanti boleh diterbitkan, baru kita terbitkan. Atau diterbitkan oleh anak cucu kita, kalau kita sudah berpulang ke rahmatullah. Yang penting semuanya itu kita catat. Jangan hilang nanti, dengan perginya orang-orang tua kami yang kami muliakan”.

”Kalau begitu, Teungku tulis!”, beliau memulai ceriteranya dengan suara tegas, matanya bernyala-nyala dan kelihatan bersemangat sekali. Selama ini saya kenal beliau, seorang pendiam, kurang bersemangat, sebagaimana lazimnya seorang tua yang telah berusia lanjut.

Beliau berceritera sebagai berikut:-

Waktu kaphe membuat jalan baru di Mulieng, lalu diserang oleh orang muslimin. Kedengaran beberapa kali bunyi tembakan. Tempat itu terkenal sekarang, dengan nama: *Simpang Mulieng*, tempat kedudukan camat dari kecamatan *Syamtalira Arun*. Dan Arun lebih terkenal lagi sekarang, dengan terdapatnya *gas alam cair* (LNG) di daerah tersebut.

Tempat Teuku Lutan Puteh berada itu, tidak berapa jauh dari Simpang Mulieng. Lalu beliau menyingkir ke tempat yang lebih jauh lagi. Maka datanglah berlari-larian seorang muslimin, dengan sepucuk senapang di tangannya, yang direbutnya dari pertempuran tadi. Orang itu mencampakkan senjata tadi dan terus melarikan diri.

Teuku Lutan Puteh lalu mengambil senjata itu dan terus menyingkir menuju ke daerah sungai Keureutoe. Dan menyeberang sungai itu, menuju *Kampung Lapang*. Pada malamnya turun hujan lebat dan beliau terus berjalan, dalam keadaan basah kuyup, dengan tujuan yang belum tentu. Hanya saja terus berjalan, untuk menyembunyikan diri. Jangan bertemu dengan kaphe.

Waktu tengah malam, sampailah di rumah Ulebalang Matang Ubi, yang bernama: *Bintara Muda*. Di situlah baru mendapat pakaian kering dan nasi, yang sudah hampir sehari semalam tidak makan apa-apa. Kemudian, beliau meneruskan perjalanan .... Ingin menghadap raja Aceh. Karena dalam perjalanan tadi, beliau mendapat kabar, bahwa Sultan Aceh sudah bersemanyam pada suatu tempat, yang tak berapa jauh dari tempat itu. Yaitu: *di daerah Peutoe*.

Ketika saya tanyakan, kira-kira tahun berapa peristiwa ini, maka beliau menjawab, bahwa waktu itu tak ada catatan. Akan tetapi, tidak berapa tahun kemudian, raja meninggalkan daerah Pasei ini. Dan kabarnya kemudian, baginda datang di Kutaraja dan ditangkap oleh kaphe.

"Bukan menyerah?" tanya saya.

"Tidak!" jawab beliau. "Bagaimana orang muslimin boleh menyerah kepada kaphe? Kami tidak mengenal menyerah. Hanya berhenti sebentar. Dan sewaktu-waktu nanti, bila keadaan sudah mengizinkan, akan bangun kembali dan melawan. Dan ketika Sultan bertemu dengan kaphe, beliau tidak menyerahkan negeri Aceh ini kepada kaphe. Beliau mengatakan, bahwa sebelum beliau ke Kutaraja, pimpinan perang sudah diserahkannya kepada Teungku Chi' di Tiro".

Kalau kita berpegang kepada keterangan Teuku Lutan Puteh ini, maka kedatangan raja Aceh ke daerah Cot Giriek Peutoe adalah kira-kira di sekitar tahun 1901. Karena pada tahun berikutnya, baginda meninggalkan daerah Pasei, menuju Pidie. Kemudian ke Aceh Tiga Sagi. Dan pada tahun 1903 baginda menemui pembesar Belanda, yang dikatakan *"menyerah"* itu.

Teuku Lutan Puteh ingin benar menghadap raja, sambil hendak mempersembahkan sepucuk senapang yang ada di tangannya. Beliau ingin menjadi orang pertama yang dapat menghadap Sultan, dengan membawa persembahan yang di tangannya itu. Orang banyak sekali yang ingin menghadap rajanya. Dahulu nama Sultan itu hanya didengar dari mulut ke mulut. Sekarang sudah berada di tengah-tengah daerah Pasei. Kapan lagi dapat menghadap, kalau tidak sekarang. Karena keinginan yang memuncak itu, tidak merasa penat dan lelah lagi, berjalan sejauh itu. Menyeberangi berbilang sungai, melalui berbilang kampung dan hutan, berjalan kaki sejauh itu.

Keesokan harinya pagi-pagi benar, barulah tiba di negeri Peutoe. Dan bertemu pula dengan ulebalang negeri Peutoe, bernama: *Hakim Jaba*. Ulebalang ini melarang Teuku Lutan Puteh meneruskan perjalanannya menghadap raja. Akan tetapi, Teuku Lutan Puteh tidak mau demikian. Ia ingin dapat menghadap Sultan dengan secepat mungkin. Supaya tidak sia-sia perjalanan jauh yang sudah ditempuh dan tenaga yang telah diberikan.

Waktu tengah hari, baru sampai di Cot Giriek. Untuk sampai

ke tempat raja bersemanyam, harus melewati tujuh tempat penjagaan yang ketat, dijaga oleh orang muslimin. Pada masing-masing pintu penjagaan, orang yang datang itu diperiksa dan ditanya: *siapa nama, dari mana dan maksud apa datang kemari.* Bila lulus dari semua pertanyaan, baru diizinkan menghadap Sultan. Kalau tidak, maka harus meninggalkan tempat tersebut.

Teuku Lutan Puteh lulus dari semua pertanyaan. Dan ketika tiba di hadapan Sultan, lalu dipersilakan untuk menyampaikan daulat dan sembah ke hadapan Sultan. Beliau mendengar Sultan memanggil menterinya: *Tuk Keujruen Krueng Kala.* Dan memerintahkan, supaya tamu yang datang itu diterima dengan baik.

Waktu itu, beliau sudah berlima dengan orang-orang lain. Dan caranya menyampaikan daulat dan sembah itu, ialah: duduk merangkak ke bumi. Lalu melahirkan ta'zim dan hormat ke hadapan yang mulia Sultan. Dan rencong yang tadinya di pinggang, hendaklah dicampakkan ke belakang masing-masing.

Tujuh kali banyaknya mengangkat daulat dan sembah. Kemudian, dari situ terus merangkak menemui lutut dan tapak kaki Sultan. Manusia ramai yang ratusan banyaknya sunyi senyap, tak kedengaran apa-apa. Seorang pun tiada yang berbicara dan berbisik. Semuanya tegak berdiri dengan sikap, hormat, ikhlas dan penuh keta'atan.

Pada malam hari, Sultan kembali ke tempat kediamannya (istananya yang dibuat secara darurat di dalam hutan). Di situlah baginda selalu pada malam hari. Sedang hamba rakyat tetap di tempat yang siang tadi menjaga, mengawal dan melakukan tugasnya masing-masing.

Teuku Lutan Puteh terus menggabungkan diri dengan barisan pengawal Sultan. Dan menurut keterangan beliau, lebih kurang seminggu kemudian, maka Sultan berangkat ke Krueng Rubiek, hendak menemui *Teungku Tapa* (berasal dari Gayo).

Menurut keterangan yang sampai kepada Sultan, bahwa Teungku Tapa itu, ialah *Teungku Malim Dewa* yang terkenal. Ada daerah di Sumatera, nama *Malim Dewa* itu, terkenal dengan nama *"Malim Diman"*. Maka hati baginda tertarik hendak mengetahui dari dekat, bagaimana benar orang yang sakti dan keramat itu, yang menjadi pujaan orang-orang di daerah tersebut.

Waktu baginda hendak berangkat, lalu terdengar pula, bahwa Banta Amat anak Teungku Malim Dewa, akan turun pula dari

gunung hendak bertemu dengan Sultan. Semua hamba rakyat menunggu kedatangan Banta Amat itu, dengan sabar dan harapan.

Akan tetapi, apa yang terjadi? Teungku Tapa yang dipandang luar biasa dan keramat itu, sebenarnya bernama *Berahim*, putera daerah itu. Sedang Banta Amat yang datang bersama orang-orang lain, dari laki-laki dan perempuan, adalah salah seorang dari pengikut Berahim tadi. Waktu berita sampai kepada Teungku Tapa, bahwa Banta Amat akan diterima oleh Sultan dan akan menjadi salah seorang pengiring dan pengawalnya, maka Teungku Tapa dengan cepat menyampaikan kepada orang banyak, bahwa Banta Amat itu penggembala kudanya di pergunungan Gayo. Sebaliknya, ketika Banta Amat mendengar demikian perkataan Teungku Tapa terhadap dirinya, maka ia pun menyiarkan berita, bahwa Teungku Tapa, adalah penggembala kudanya di hutan-hutan belukar daerah Gayo.

Sultan jadi juga ke Krueng Rubiek tempat tinggal Teungku Tapa. Baginda berada di daerah itu beberapa hari lamanya. Sesudah kembali lagi ke Cot Giriek, maka Teuku Lutan Puteh berdatang sembah kepada baginda, mohon izin hendak kembali, pulang ke Mulieng, kampung asalnya. Waktu kembali inilah, beliau berjumpa dengan *Teuku Cut Muhammad,* ayahanda *Teuku Raja Sabi.*

Siapa Teuku Cut Muhammad ini, yang terkenal dengan gelar: *Teuku Chi' Tunong?*

Marilah kami terangkan, sebagai berikut:-

Bahwa yang menjadi ulebalang negeri Keureutoe pada masa itu, adalah seorang wanita, yang arif bijaksana, bernama: *Cut Nyak Asiah*. Beliau tidak mempunyai anak, baik pria atau wanita. Hanya mempunyai tiga orang anak saudaranya (keponakannya). Masing-masing bernama: Teuku Adit, Teuku Syam Syareh dan Teuku Cut Muhammad.

Pada tiga orang keponakan inilah, tempat beliau mencurahkan kasih sayang. Kepada mereka inilah, beliau menaruh harapan, semoga ada yang sanggup memimpin negeri Keureutoe nanti, menggantikan beliau. Ketiganya beliau asuh dan pimpin dengan sebaik-baiknya.

Menurut buku "Mededeelingan van de afdeeling-bestuurszaken der buitengewesten van het Departement van Binnenlandsch Bestuur" Serie A No. 3, terbitan tahun 1929, pada halaman 574,

diterangkan, bahwa pada tanggal 7 April 1874, negeri Keureutoe sudah mengakui tunduk di bawah kekuasaan Belanda. Yang menjadi kepala pemerintahan negeri Keureutoe waktu itu, ialah: *Teuku Chi' Mulieng,* raja dari negeri Keureutoe. Siapa nama Teuku Chi' Mulieng ini, tidak diterangkan. Kemudian, pada 19 April 1887, yang menanda-tangani kembali perjanjian itu, ialah: *Teuku Chi' Mulieng Abdul Majid,* hulubalang landschap Kerti – katanya. Kemudian, pada 17 Agustus 1891, digantikan oleh Muhammad Alibasyah Teuku Chi' Mulieng. Kemudian, pada 26 Juni 1900, yang menanda-tangani "perjanjian pendek" (korte verklaring) dengan Belanda, ialah, dengan tegas disebutkan: *Teuku Chi' Bentara, hoofd van het landschap Keureutoe.* Dan tiada disebut-sebut nama: *Cut Nyak Asiah.* Dan Teuku Chi' Bintara tersebut, ialah yang terkenal nanti, dengan nama: *Teuku Chi' Baroh* pada panggilan rakyat. Yaitu: salah seorang dari keponakan Cut Nyak Asiah yang tersebut di atas tadi, yang namanya: *Teuku Syam Syareh.*

Hal yang tersebut di atas sesuai dengan penyelidikan dan penelitian saya waktu itu (tahun 1939), bahwa yang membuat perjanjian pertama kali dengan Belanda pada tanggal 7 April 1874 itu, walau pun tidak disebutkan namanya dalam buku "Mededeelingen", adalah *Teuku Chi' Mulieng Abdul Majid*, yang namanya ditegaskan pada penanda-tanganan 19 April 1887. Kemudian, digantikan oleh Muhammad Alibasyah Teuku Chi Mulieng, yang tegas-tegas disebut ulebalang negeri Kerti. Tidak lagi disebut: negeri Mulieng. Dan negeri Mulieng yang letaknya, lebih kurang sepuluh kilometer jauhnya dari Keureutoe, tidak lagi menjadi ibu kota. Dan ibu kotanya, dipindahkan ke Keureutoe, yang terletak di kuala sungai Keureutoe, yang menjadi pelabuhan samudera, tempat lalu lintas pelayaran dengan luar negeri. Terutama dengan pulau Pinang di Malaya.

Setelah meninggal dunia Teuku Muhammad Alibasyah ulebalang negeri Kerti (Keureutoe), maka pemerintahan dijalankan oleh *Cut Nyak Asiah*, janda Teuku Muhammad Alibasyah. Karena beliau tidak meninggalkan putera, seperti yang telah diterangkan di atas tadi, maka Cut Nyak Asiah mendidik dan mengharapkan dari tiga orang keponakannya, ada yang sanggup menjadi ulebalang Keureutoe nanti di belakang hari.

Dari penjelasan bulu "Mededeelingen" di atas, jelaslah yang diangkat oleh Belanda menjadi ulebalang Keureutoe, ialah: *Teuku*

Syam Syareh, yang digelarkan dengan: *Teuku Chi' Bintara*, yang menanda-tangani "perjanjian pendek" (korte verklaring) pada tanggal 26 Juni 1900. *Perjanjian pendek* itu berisi, tiga pasal, yaitu, mengaku: *berada di bawah pemerintah Belanda, musuh Belanda menjadi musuhnya dan tiada mengadakan hubungan dengan pemerintah negara lain. Pendek*, tetapi *tegas* isi dari *korte verklaring* itu. Sangat mengikat dengan tiga pasal tersebut. Sehingga terlepaslah hubungan dengan Sultan Aceh. Karena baginda itu musuh Belanda, sehingga menjadi musuhnya.

* * *

Ketika Teuku Lutan Puteh bertemu dengan Teuku Cut Muhammad, lalu Teuku Lutan Puteh menceriterakan pertemuannya dengan Sultan Aceh. Maka timbul hasrat dan keinginan dari Teuku Cut Muhammad, hendak menyampaikan daulat dan sembah kepada Sultan.

Teuku Cut Muhammad mengumpulkan teman sebanyak duabelas orang yang pilihan dari orang-orang yang tampan, tangkas, berani dan pantas menghadap Sultan. Niatnya nanti sesudah menghadap Sultan, akan menjadi orang muslimin kembali, maju ke medan juang, memerangi kaphe. Dan menurut buku "Atjeh" karangan Zentgraaff halaman 86, bahwa Teuku Cut Muhammad telah menyerah kepada kekuasaan Belanda pada tahun 1899. Sebenarnya kurang tepat kalau dikatakan "menyerah". Lebih tepat dikatakan "tidak aktif" lagi di medan perang. Sebab Belanda hanya baru berkuasa di kota Lhoseumawe, belum lagi sampai jangkauannya ke daerah pedalaman. Dan Teuku Cut Muhammad tinggal di pedalaman negeri Keureutoe. Dan sebelum tahun 1899, Teuku Cut Muhammad dan pejuang-pejuang lain dari daerah Keureutoe dan sekitarnya menggabungkan diri dengan teman-teman seperjuangan pada medan perang-medan perang yang berkobar di seluruh Aceh. Bahkan ada yang sampai ke Aceh Tiga Sagi, di bawah pimpinan Teuku Chi' di Tiro dan lainnya, seperti rakyat Samalanga yang berperang di Aceh Tiga Sagi, di bawah pimpinan Teuku Chi' Bugeh, sebagaimana telah disebutkan dahulu.

Tentang kegiatan Sultan, selama di Pasei, tidak selalu berada di Cot Giriek. Baginda selalu berkunjung ke daerah-daerah lain di Pasei, seperti: ke *Tanjung Kling* daerah Geudong, ke *Kuta Bateue*

daeah Samakuruk dan lain-lain. Baginda melihat sendiri akan semangat perjuangan rakyat dan membangunkan semangat itu, untuk meneruskan perjuangan melawan Belanda. Baginda mengirim wakilnya kepada semua ulebalang daerah Pasei, memerintahkan mereka supaya datang menghadap. Baginda hendak mengadakan musyawarah dan berembuk bertukar pikiran, apa cara dan daya-upaya untuk meneruskan perlawanan terhadap Belanda, yang pada sa'at itu sudah menduduki Lhoseumawe dan beberapa tempat lain di Aceh Utara. Baginda meminta pertolongan mereka, supaya membantu peperangan dengan uang, makanan, tenaga dan alat senjata. Supaya peperangan dapat diteruskan.

Menurut riwayat yang saya terima dari Teuku Lutan Puteh dan dari Teuku Chi' Muhammad Basyah sendiri (putera Teuku Chi' Bintara), bahwa Cut Nyak Asiah tidak datang menghadap Sultan dan tidak pula mengirim wakil. Yang datang menghadap tidak banyak. Di antara lain, ialah: Teuku Chi' Geudong, Bluek dan Samakuro'. Selebihnya tidak datang menghadap, yang di antaranya Cut Nyak Asiah, ulebalang negeri Keureutoe itu.

Tidak datang menghadap itu dapat dipahami. Karena umumnya ulebalang-ulebalang itu sudah mengaku tunduk kepada Belanda, walau pun Belanda itu yang sebenarnya baru berkuasa di Lhoseumawe, daerah Teuku Maharaja Mangkubumi, yang sudah mengaku tunduk kepada Belanda, dengan menanda-tangani perjanjian pada tanggal 23 Juli 1874. Dan menanda-tangani "korteverklaring" pada 23 September 1899, oleh Teuku Maharaja Mangku Bumi, ulebalang Lhoseumawe itu.

Bagi daerah lain, pada umumnya Belanda belum lagi menempatkan pasukannya. Hanya datang sewaktu-waktu, apabila diminta bantuannya oleh ulebalang yang bersangkutan.

Mungkin orang-orang yang tidak senang kepada Cut Nyak Asiah, lalu menghasut kepada Sultan, bahwa Cut Nyak Asiah melawan, tidak tunduk dan tidak setia lagi kepada Sultan Aceh. Sehingga hal yang demikian itu, mendatangkan amarah kepada Sultan.

Sebenarnya dengan hasut – fitnah orang-orang itu, Sultan belum lagi begitu marah kepada Cut Nyak Asiah. Baginda bermaksud mengutus seorang utusan kepada Cut Nyak Asiah, meminta bantuan keuangan untuk membantu peperangan melawan Belanda. Utusan yang diutus baginda, ialah *Teuku Muda Ang-*

kasah ulebalang Blang Geulumpang, suatu daerah yang masuk wilayah negeri Keureutoe juga.

Sewaktu Teuku Muda Angkasah datang menemui Cut Nyak Asiah, lalu oleh beliau diminta supaya bertemu dengan *Syahbandar Krueng Baru*, tangan kanan Cut Nyak Asiah dalam bidang keuangan.

Saat Teuku Muda Angkasah bertemu dengan Syahbandar Krueng Baru tidak tepat. Dia sedang asyik di meja judi. Lupa kepada tugasnya sebagai tangan kanan Cut Nyak Asiah. Lalu utusan Sultan itu ditolaknya mentah-mentah dan dimakinya dengan kata-kata kasar.

Utusan itu dengan sangat kecewa, pulang dan datang menghadap Sultan, menyampaikan dan melaporkan apa yang terjadi. Mendengar yang demikian, maka dapatlah dipahami betapa perasaan Sultan, yang utusan resminya dihinakan oleh Syahbandar Krueng Baru, tangan kanan dan kepercayaan Cut Nyak Asiah, ulebalang negeri Keureutoe.

Apa tindakan yang akan diambil oleh baginda? Tiada seorang pun yang tahu. Hanya ketika bertemu dengan Teuku Lutan Puteh, baginda pernah mengatakan: "Kasian Cut Nyak Asiah, seorang janda yang berkuasa, yang mempunyai pembantu seperti Syahbandar Krueng Baru!"

Orang menanti-nantikan tindakan apa yang akan diambil Sultan terhadap sikap Cut Nyak Asiah, yang tidak dengan segera mengambil tindakan terhadap Syahbandar Krueng Baru dan meminta ma'af kepada Sultan atas terjadinya peristiwa itu. Segala gerak-gerik dan tindak-tanduk baginda, diperhatikan orang. Ke mana baginda pergi dan dengan siapa baginda berbicara, selalu diikuti orang.

Pada suatu hari – diperkirakan dalam tahun 1901 itu juga – panglima perang Sultan, yang bernama *Muda Pahlawan* menuju arah ke Timur, ke *kampung Jrat Manyang*, tempat kediaman Cut Nyak Asiah di Keureutoe, dengan pasukannya. Dengan rasa cemas dan sangat kuatir, Teuku Lutan Puteh dan kawan-kawannya dari rakyat Keureutoe, rakyat Cut Nyak Asiah, memperhatikan dengan seksama, apa yang akan diperbuat oleh Muda Pahlawan. Dan ke mana hendak ditujukannya pasukan itu. Siapa tahu ditujukan ke tempat tinggal Cut Nyak Asiah.

Ada pun Sultan dan semua rombongannya menuruti dari be-

lakang. Hati Teuku Lutan Puteh semakin cemas, detikan jantungnya semakin cepat, darahnya semakin berdebar. Teuku Lutan Puteh dan kawan-kawannya yang cinta kepada Cut Nyak Asiah, semakin gelisah dan merasa ngeri. Kalau-kalau terjadi sesuatu yang tidak diingini, maka ia dan kawan-kawannya tidak dapat berbuat apa-apa ....

* * *

KUTA JRAT MANYANG DIMASUKI PASUKAN MUDA PAHLAWAN.

Muda Pahlawan terus berjalan dengan cepat menuju arah ke Timur, arak Kuta Jrat Manyang, tempat kediaman Cut Nyak Asiah. Mereka terus berjalan tiada berhenti-henti. Dan Sultan ketika tiba di Matang Cibriek maka bertemu dengan Teuku Keujruen – ulebalang Matang Panyang. Waktu itu sudah tersiar kabar, bahwa Muda Pahlawan dengan pasukannya sudah memasuki Kuta Jrat Manyang, tempat kediaman Cut Nyak Asiah. Segala kekayaan sudah dibongkar dan diambil, dibawa keluar kuta (1). Ketika itu Cut Nyak Asiah tidak berada di tempat. Beliau berada di Mulieng, tempat kediaman lama bagi ulebalang-ulebalang Keureutoe, yang letaknya kira-kira sepuluh kilometer dari Jrat Manyang (Keureutoe). Di sana ada *hajat keselamatan (kenduri)*, yang diadakan, berhubung Cut Nyak Asiah akan berangkat ke Penang tiada beberapa hari lagi, dalam rangkaian beliau akan menunaikan ibadah hajji.

Kuta Jrat Manyang itu berpagar kokoh. Sukar bagi musuh untuk menyerbu ke dalam, menurut ukuran masa itu. Di sekelilingnya dilingkari oleh sebuah parit yang dalam dan luas, menyerupai sungai kecil. Di dalamnya dua ekor buaya besar dan buas. Pagar kuta penuh dengan duri-duri yang runcing menakutkan. Kalau

---

(1) *Kuta*, ialah tempat tinggal rasmi dari ulebalang-ulebalang Aceh. Hampir sama artinya, dengan perkataan: *dalam*, bagi kaum bangsawan di Jawa.

pintu kuta tertutup, tak kan mungkin musuh dapat memasukinya.

Akan tetapi, pada hari itu, Muda Pahlawan memperoleh sebatang pohon kelapa yang baru dipotong. Dengan batang kelapa itulah, Muda Pahlawan dengan pasukannya menumbuk pintu kuta. Sedang pertahanan dari dalam tak ada sama sekali. Dan orang-orang yang menjaga kuta, tidak dapat mengadakan perlawanan. Semuanya takut kepada pasukan Muda Pahlawan.

Sekarang, Muda Pahlawan sudah berada dalam kuta Jrat Manyang, tempat kediaman Cut Nyak Asiah. Si Kisah-isteri Syahbandar Krueng Baru – menunjukkan tempat terletaknya emas dan intan berlian serta barang-barang lain yang berharga. Uang yang terbuat dari tembaga berserakan di lantai. Peti emas dan perak terpelanting ke bawah rumah. Tembakau yang berpeti-peti, buah pinang yang sudah digiling dan diharumkan, beserta kapur dan sirihnya sudah berserakan dan terbuang. Barang-barang ini semua adalah persediaan untuk Cut Nyak Asiah, yang akan berangkat ke Tanah Suci Makkah.

Sebuah peti emas, yang diletakkan oleh Muda Pahlawan dekat pintu, lalu diambil oleh Teuku Lutan Puteh. Hendak disembunyikannya ke dalam kakus, tempat yang najis. Supaya tidak diketahui oleh Muda Pahlawan. Akan tetapi, salah seorang dari keluarga Cut Nyak Asiah lalu mengambilnya dan mau menyimpan sendiri. Karena terjadi pertengkaran antara Teuku Lutan Puteh dengan orang itu, lalu kedengaran oleh Muda Pahlawan. Maka diambilnya kembali peti itu dan dipegangnya sendiri.

Ada pun Sultan, hanya sebentar berada dalam kuta. Kemudian, baginda keluar. Dan pada wajah baginda, tampak penyesalan atas terjadinya peristiwa tersebut. Muda Pahlawan masih juga dalam kuta.

Sebenarnya, sewaktu sudah terdengar desas-desus bahwa ada pertanda dari gerak-gerik dan tindak-tanduk Muda Pahlawan dengan pasukannya, mau memasuki kuta Jrat Manyang, Teuku Cut Muhammad sudah berkeras hati, hendak menghalangi maksud tersebut. Beliau tidak berada di Jrat Manyang waktu itu. Pada hari Muda Pahlawan serta pasukannya menuju Jrat Manyang, Teuku Cut Muhammad buru-buru berangkat ke Jrat Manyang. Akan tetapi, baru saja beliau sampai di Teupin Gapeueh, tepian sungai Keureutoe dan tak berapa jauh lagi dari kuta Jrat Manyang, Muda Pahlawan dan pasukannya sudah memasuki kuta. Maksud Teuku Cut

Muhammad hendak menghalanginya atau ditempuh jalan lain, yang lebih bijaksana dan bermanfaat, menjadi gagal. Nasi sudah menjadi bubur. Gara-gara Syahbandar Krueng Baru, yang asyik di meja judi. Tugas dan kewajiban negara dilupakan. Uang kertas Inggris yang berlipat-lipat banyaknya berserakan dan terbuang ke lantai. Semuanya itu adalah persediaan Cut Nyak Asiah yang akan berangkat ke luar negeri.

Waktu Teuku Cut Muhammad datang, Sultan tak ada lagi dekat kuta. Baginda berada di masjid yang tidak begitu jauh dari kuta. Demi bertemu dengan Muda Pahlawan, Teuku Cut Muhammad sangat kesal dan menitikkan air mata. Tetapi apa hendak dikatakan. Muda Pahlawan pun mula-mula diam saja. Dia mengerti rupanya apa yang terkandung dalam lubuk hati Teuku Cut Muhammad, keponakan Cut Nyak Asiah yang tercinta. Sama-sama menekur ke tanah sejenak. Ya, suatu tindakan yang dikuasai oleh hawa nafsu kemarahan.

Sejenak kemudian, suasana hening dan mengharukan selesai, lalu Muda Pahlawan minta diri pada Teuku Cut Muhammad dan menyerahkan kuta yang sudah porak-poranda kepada Teuku Cut Muhammad. Ia hendak menghadap Sultan. Akan tetapi, ia balik kembali dan mengatakan kepada Teuku Cut Muhammad: "Harta Allah kembali kepada Allah ...."

Keesokan harinya pagi-pagi, tentara Belanda datang. Muda Pahlawan pada malamnya kembali lagi ke kuta, sesudah menghadap Sultan. Sehingga sewaktu tentara Belanda mendekati kuta itu, Muda Pahlawan masih di dalam kuta. Orang tidak menduga sama sekali, akan secepat itu tentara Belanda datang memberi bantuan kepada Cut Nyak Asiah, yang sudah mengaku di bawah kekuasaannya.

Ketika itu, semua pintu kuta tertutup. Dari jauh sudah terdengar bunyi pelor yang dilepaskan oleh tentara Belanda. Akan tetapi, Muda Pahlawan tiada beranjak dari dalam kuta. Dia bukan sendirian dalam kuta. Masih banyak pasukannya di situ, yang terdiri dari orang-orang yang menjadi pasukan sultan. Waktu sudah dekat sekali, pasukan Belanda lalu melepaskan tembakan gencar ke dalam kuta. Karena tak ada jalan untuk masuk ke dalam kuta, lalu Belanda naik ke rumah *Tuk Iboih*, yang berada di samping kuta. Seraya melepaskan tembakan berkali-kali ke dalam kuta.

Orang-orang yang berada di dalam kuta, di antaranya Muda

Pahlawan sendiri, tidak dapat lagi melarikan diri. Mereka tidak tahu, bahwa ada pintu rahasia di suatu sudut kuta. Isi kuta itu sendiri, dengan mudah dapat keluar dan lari menyelamatkan diri.

Muda Pahlawan kena pelor dan pengikut-pengikutnya semua kena pelor dan semuanya tewas, yang berjumlah empatpuluh orang. Maka lahirlah sekuntum syair kemudian, yang menjadi hiasan bibir rakyat banyak:-

Kaphe ji-ik
rumoh Tuk Iboih.
Ureueng peut-ploh,
syahid lam kuta.

Artinya :

Kafir naik
rumah Tuk Iboih.
Orang empatpuluh,
syahid 'lam kuta.

Sultan dan rombongannya, meneruskan perjalanan dengan tergesa-gesa ke *Laga-Baru*. Di situ, di suatu pondok, baginda melepaskan lelah dan beristirahat. Pada waktu beristirahat itulah, baginda mengeluarkan perintah, supaya mayat Muda Pahlawan di bawa ke Geudong, untuk dimakamkan di sana. Sampai sekarang makam Muda Pahlawan itu dapat dikunjungi, di bawah sepohon kayu yang rindang, di tepi sungai Pasei dekat kedai Geudong.

Sultan dan rombongan kemudian meneruskan perjalanan menuju ke Kuta Bateue.

* * *

Demi Cut Nyak Asiah datang dari Mulieng, demi mendengar kabar yang menyedihkan itu, beliau mengucapkan kata-kata dengan tersenyum: "Sudah miskin kita sekarang. Sudah takdir Tuhan yang demikian. Suatu pelajaran bagi kita. Hendaknya kita menyadari akan kesalahan kita!"

Ada juga fitnah yang menjelek-jelekkan Sultan dalam peristiwa tadi. Didesas-desuskan, bahwa maka Sultan marah kepada Cut

Nyak Asiah, karena beliau menolak lamaran Sultan, yang hendak mempersuntingkan Cut Nyak Asiah untuk menjadi permaisurinya. Akan tetapi Cut Nyak Asiah menolak dengan alasan, beliau sudah tua.

Desas-desus itu tidak benar sama sekali – kata Teuku Lutan Puteh. Itu adalah bikinan pengikut Syahbandar Krueng Baru, untuk menutup-nutupi dosanya kepada Cut Nyak Asiah, atas kecerobohannya dan sikapnya yang menyakitkan hati utusan Sultan.

TEUKU CHI' TUNONG DAN TEUKU CHI' BAROH

TEUKU Cut Muhammad bersama teman-temannya yang berjumlah duabelas orang, tidak pernah berpisah. Di antara yang duabelas orang itu, termasuk Teuku Lutan Puteh dan Teungku Yed, yang kemudian menjadi kadli besar (kadli mualam) negeri Keureutoe.

Menurut riwayat, pernah Cut Nyak Asiah berembuk dengan Teuku Syam Syareh, Teungku Yed dan beberapa orang pemuka masyarakat Keureutoe yang lain, menganjurkan agar Teuku Cut Muhammad mengikuti pasukan Sultan, berjuang di pihak orang muslimin. Memang beliau sudah menjadi pejuang sebelum Sultan Aceh datang di Cot Giriek. Memimpin pertempuran melawan Belanda. Baik di daerah Keureutoe sendiri, menghadang patroli pasukan Belanda atau di luar daerah Keureutoe, di mana pertempuran pecah antara pasukan Aceh dengan pasukan Belanda. Rakyat pejuang bantu-membantu mempertahankan setiap tapak bumi Tanah Air dari cengkeraman musuh yang ingin merampas kemerdekaannya. Rakyat pejuang itu tidak menunggu, bahwa baru mengangkat senjata, bilamana musuh sudah berada di daerahnya. Akan

tetapi mereka bergelombang dan berpasukan tampil di medan perang, di mana saja, yang dirasakan lemah pertahanannya. Sehingga nama Teuku Cut Muhammad terkenal ke mana-mana. Sekarang timbul keinginan dari Cut Nyak Asiah, supaya hal itu diteruskan dan lebih digiatkan lagi. Sehingga meskipun negeri Keureutoe sudah mengadakan hubungan perjanjian dengan Belanda, akan tetapi putera-puterinya masih tetap bertempur, menjadi orang muslimin. Dan untuk menyelamatkan negeri Keureutoe dari serangan tentara Belanda biarlah Teuku Syam Syareh bekerja sama dengan musuh. Patut juga dimaklumi, bahwa tindakan Belanda yang sangat merugikan rakyat dan perjuangan, ialah tembakan meriamnya dari kapal perang dari laut yang jarak jauh. Meriam pantai Aceh, kalau pun ada tidak terjangkau sampai ke sana. Dari itu negeri-negeri yang di tepi pantai, terpaksa bertindak damai secara lahiriah dengan Belanda, seperti daerah Keureutoe ini. Hal yang serupa terjadi kembali dalam perang kemerdekaan Negara kita (1945 – 1950). Kapal-kapal perang Belanda mundar-mandir di depan pelabuhan Lhoseumawe, Kuala Cangkul dan Kuala Jambo Aye (Aceh Utara), memblokade dan mengepung laut kita. Sehingga barisan rakyat pengawal pantai, harus berjaga-jaga siang dan malam, apakah Belanda akan menyerang atau akan mendarat.

Demikian kebijaksanaan Cut Nyak Asiah, yang hendak diteruskan.

Maka dengan membawa uang seribu ringgit, Teuku Cut Muhammad dengan kawan-kawannya pergi menghadap Sultan, yang ketika itu berada di *Blang Paya Itek*, daerah Samakuruk, selatan Geudong. Sultan bersemanyam di sebuah balai-balai yang tinggi. Rakyat yang hadlir banyak sekali, laksana semut banyaknya. Hamba rakyat sangat bergembira, berhadapan muka dengan rajanya, di alam merdeka. Meskipun musuh sudah bercokol di Lhoseumawe, yang jauhnya dari tempat itu tak sampai tigapuluh kilometer.

Ketika itulah, pada hari Kamis (harinya diingat betul oleh Teuku Lutan Puteh, karena besoknya ke masjid bershalat Jum'at) Sultan Aceh mengangkat Teuku Cut Muhammad menjadi *chi'* (ulebalang) negeri Keureutoe, yang kemudian digelarkan dengan panggilan: *Teuku Chi' Tunong*. Artinya: *Chi' bagian selatan (pedalaman) negeri Keureutoe*. Pada hal sebenarnya Sultan mengangkatnya untuk seluruh negeri Keureutoe. Bukankah negeri Keu-

reutoe dan lainnya dari bumi Aceh, belum pernah diserahkan sekeping tanahpun kepada musuh? Hanya rakyat yang menyebutkan demikian. Karena di bagian pesisir negeri Keureutoe, sudah diangkat oleh Belanda sebelumnya Teuku Syam Syareh, menjadi chi' Keureutoe, dengan menanda-tangani "perjanjian pendek" pada tanggal 26 Juni 1900. Kemudian diperbaharui kembali pada tanggal 4 Januari 1911. Belanda juga tidak mengangkatkan Teuku Syam Syareh, yang bergelarkan *Teuku Chi' Bintara* untuk daerah pesisir saja. Akan tetapi untuk seluruh negeri Keureutoe. Hanya rakyat yang memanggil beliau, dengan gelar: *Teuku Chi' Baroh*. Artinya: chi' (ulebalang) bagian utara (pesisir) negeri Keureutoe. Karena rakyat melihat kepada kenyataan. Dan keduanya itu bersaudara, sama-sama keponakan Cuk Nyak Asiah.

Menurut ceritera Teuku Lutan Puteh, sesudah Sultan mengangkat Teuku Cut Muhammad menjadi chi' negeri Keureutoe, maka baginda berpidato berapi-api, membangkitkan semangat juang rakyat. Aceh harus dipertahankan sampai titik darah yang terakhir, dari kekuasaan kaphe Belanda. Rakyat yang beribu-ribu banyaknya, diam terpukau. Keadaan sunyi senyap. Setiap Sultan berhenti, menarik nafas baru, rakyat serentak mengucapkan: "Allahumma shalli wa sallim wa barik-'alaih", bacaan selawat dan salam kepada Junjungan Nabi Muhammad s.a.w. Sebagai penutup yang membacakan do'a, ialah: Teungku Hasballah Meunasah Kumbang Krueng Pasei. Setelah turun dari hutan, Teungku Meunasah Kumbang, diangkat oleh Belanda menjadi anggota pengadilan musapat di Lhosukon (Aceh Utara).

Sejak saat itu semangat tempur Teuku Cut Muhammad dan pasukannya semakin meluap-luap. Pertempuran terjadi di mana-mana di bawah komando dan pimpinannya. Tentara Belanda berhadapan dengan Teuku Cut Muhammad, dengan tenaga dan jumlah pasukan yang jauh lebih besar dari yang sudah-sudah. Dalam tahun 1901 ini sampai tahun 1903 Aceh Utara bagian Timur penuh dengan pertempuran yang tiada henti-hentinya, di bawah pimpinan Teuku Chi' Tunong (Teuku Cut Muhammad), menyerang dan menghadang Belanda. Belanda membalas kemarahannya dengan tindakan-tindakan kejam di luar peri kemanusiaan. Membunuh rakyat di kampung-kampung yang jauh dari medan pertempuran, dengan menembak di tempat atau menyuruh panjat pohon kelapa. Lalu kemudian, sesudah pas, maka ditembak. Maka jatuhlah

rakyat itu, bagai binatang tupai yang kena tembak, jatuh ke bumi. Perbuatan kejam dari pihak musuh itu, dengan pertimbangan mereka, bahwa seluruh rakyat adalah musuhnya, yang akan terus berperang melawannya, sampai saat terakhir. Dan tidak kenal menyerah.

Mungkin karena teringat akan keadaan yang demikian, maka sewaktu saya berkunjung ke negeri Belanda pada tahun 1969, seorang Belanda tua yang pernah tinggal di Aceh tempo dulu, menanyakan kepada saya: "Apakah orang Aceh masih marah kepada orang Belanda?"

Saya menjawab: "Marah sih tidak, akan tetapi tidak bisa lupa!"

* * *

Betapa hebat pimpinan perjuangan di masa itu, di bawah komando Teuku Chi' Tunong, dapat dipaparkan suatu peristiwa, yang juga telah dipaparkan oleh pengarang Belanda Zentgraaff, dalam bukunya "Atjeh". Ceriteranya lebih lanjut, ialah: bahwa pada suatu hari, Pang Gadeng dan Mubin – dua orang kaki tangan Belanda – bertemu di tengah jalan dengan pasukan Teuku Chi' Tunong. Maka dengan penuh ketakutan, keduanya meminta supaya nyawanya diselamatkan. Mereka berjanji akan memberikan Belanda, sebagai tebusan nyawa mereka. Asal mereka tidak dibunuh. Seratus pucuk senjata dan berapa puluh orang pasukan Belanda yang diminta, akan dipenuhinya.

"Apalah artinya kami berdua ini yang sudah tidak berdaya" kata Pang Gadeng dan Mubin.

"Kalau kamu berjanji betul-betul, boleh kami bebaskan. Dan kami menunggu janjimu. Kalau nanti tidak ditepati, kamu tahu sendiri" – jawab pasukan Teuku Chi' Tunong.

"Boleh!" jawab Pang Gadeng dan Mubin". Caranya, ialah: supaya besok malam ditunggu sambil bersembunyi di Paya Ciciem, bagian Selatan Teupin Lapeng. Kami akan membawa pasukan Belanda dalam dua buah perahu, yang sudah kami lobangi. Bila nanti sudah sampai di tempat yang ditunggu, maka kami cabut tempelan lobang perahu itu".

Begitulah pada malam yang ditentukan tadi, Pang Gadeng dan Mubin melakukan tipu muslihatnya, membawa dua perahu yang

penuh dengan pasukan Belanda, dari sungai Sampoi Niet, melalui Krueng Piadah, sampai ke Paya Ciciem, dalam malam yang gelap gulita. Ketika perahu itu sampai di tempat persembunyian pasukan Teuku Chi' Tunong, lalu Pang Musa melepaskan tembakan. Pang Gadeng dan Muhim lalu mencabut papan pada lobang perahu. Dan masuklah air ke dalamnya, sehingga perahu itu tenggelam ke dasar sungai.

Pasukan Belanda lalu melompat ke dalam sungai, hendak menyelamatkan diri. Dan di tepi sungai pengikut Teuku Chi' Tunong sudah menunggu dengan rencong terhunus dan pedang di tangan. Hanya seorang dari musuh, yang terlepas dari kematian, karena memanjat batang kayu di tepi sungai. Enampuluh tujuh pucuk senapang jatuh dalam tangan orang muslimin, pengikut Teuku Chi' Tunong.

Pang Gadeng selamat pada malam itu. Dan terbunuh kemudian, dengan tipu-muslihat Belanda. Mubin tewas pada malam itu. Ya, sebagai tebusan atas segala dosanya, menjadi mata-mata musuh selama ini. Pimpinan patroli Belanda pada malam itu *litnan Kok*, mati di malam itu.

* * *

MENYERAH DIRI

BEBERAPA hari lamanya Sultan di Blang Paya Itiek. Maka pada suatu malam datanglah Pang Ansari dari Blang Me, hendak menghadap Sultan. Yang menjaga pintu tempat kediaman Sultan, ialah Teuku Lutan Puteh. Ketika Pang Ansari itu terlihat oleh Teuku Lutan Puteh, lalu beliau tegur: "Siapa dan mengapa malam-malam? Sultan sedang beradu di tempat peraduan".

"Tidak ada apa-apa", jawab Pang Ansari. "Hanya berjalan-jalan saja, hendak melihat keadaan di sini pada malam hari".

Sedang bersoal-jawab tadi, tentara Belanda pun datang, yang dibawa oleh Pang Ansari tadi. Lalu mereka melepaskan tembakan

Sultan Aceh yang berjalan di tengah, berbaju putih, ketika berangkat dari stasion menuju ke rumah gubernur Belanda di Kutaraja (Banda Aceh).
Di sebelah kanannya adalah jendral van Daalen. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1903.

Adalah gambar keluarga Sultan Aceh, yang ditangkap Belanda, sehingga "kabarnya" terpaksa Sultan turun dari hutan sesudah bergerilya selama lebih kurang 29 tahun.
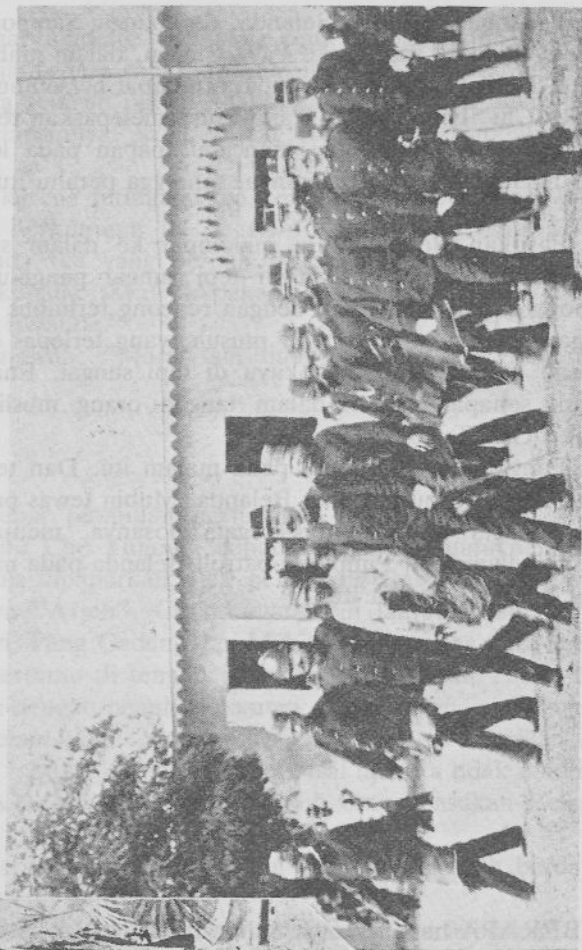
gencar terus-terusan. Tiada henti-hentinya. Syukur Sultan dapat melepaskan diri dari cengkeraman musuh. Baginda melarikan diri ke Meunasah Nibong Payakamuek. Teuku Lutan Puteh habis koyak pakaiannya, kena ranting kayu dan bambu waktu melarikan diri. Banyak yang syahid pada malam itu. Mayat para syuhada' banyak yang tersangkut di sudut rumah besar, yang ditempati Sultan. Tangganya yang tinggi dengan tigabelas anak tangganya, menghalangi untuk turun dengan cepat ke tanah. Tangga itu merah dengan darah yang mengalir dari orang-orang yang sedang turun, yang kena pelor musuh dari depan.

Peristiwa malam itu banyak pengaruhnya untuk perjuangan Sultan dan pengikutnya pada masa-masa mendatang. Sebab belum pernah kaki-tangan Belanda seperti Pang Ansari itu, yang begitu berani membawa musuh untuk membunuh Sultan dan kemerdekaan Aceh. Teuku Lutan Puteh tidak dapat menentukan jumlah yang tewas pada peristiwa *"Blang Paya Itiek"* ini. Dan dalam penyelidikan saya kemudian, orang-orang tua yang masih hidup ketika itu, baik di Samakurok, di Geudong dan di Keureutoe, mengatakan, bahwa peristiwa tersebut adalah demikian dahsyatnya. Sangat terpukul orang muslimin, baik yang menjadi rombongan Sultan atau orang-orang muslimin yang lain. Pahlawan-pahlawan yang gagah berani banyak yang tewas pada malam itu. Seri Sultan untung selamat, dapat diselamatkan oleh pengikut-pengikut yang setia. Akan tetapi, rombongan baginda menjadi lebih kecil.

Mengenai Teuku Chi' Tunong terus mengadakan perlawanan dan pertempuran dengan Belanda. Pernah juga beliau turun ke desa, menemui mertuanya Teuku Bin Dawud ayah Cut Meutia di desa Pirak dalam daerah Keureutoe. Kegiatan pasukannya tidak pernah kendur, dengan terjadinya peristiwa *"Blang Paya Itiek"* itu. Mereka melakukan sabotase di mana-mana. Rel kereta dibongkar di malam hari, yang dibuat oleh Belanda untuk keperluan pengangkutan tentara patrolinya. Kawat telepon diputuskan dan dipotong-potong. Balasan dari Belanda atas tindakan rakyat ini bukan alang-kepalang. Di tempat mana terjadi pembongkaran rel keretaapi atau pemutusan kawat telepon, lalu di sekitar tempat tersebut diadakan penangkapan besar-besaran. Semua orang laki-laki ditangkap. Disuruh kepalanya mereng, lalu ditebas di situ juga. Ada beberapa kampung yang kosong dari orang laki-laki. Seperti kampung Seuleumak dan sekitarnya. Belanda yang memegang pimpinan

pembunuhan besar-besaran itu, dinamakan oleh rakyat *"tuan kulek"*. Karena ia memerintahkan kepada rakyat, yang akan menjadi mangsanya, dengan kata-kata: *kulek! Kulek*, artinya: memerengkan kepala dan leher, untuk mudah ditebas. Sehingga sekali menghayunkan pedang yang tajam, kepala orang yang ditebas itu berpisah dari badannya.

Dari sebab terjadinya *"peristiwa Blang Paya Itiek"*, Sultan berangkat meninggalkan daerah Keureutoe dan sekitarnya. Sebab keamanan Sultan dan rombongannya telah demikian merosot ketika itu.

Berita bahwa Sultan sudah meninggalkan daerah Keureutoe dan lainnya dari wilayah Pasei, telah terdengar ke mana-mana. Akan tetapi, bagi Teuku Chi' Tunong, berita itu tidak berpengaruh apa-apa. Tidak meluntukan semangat juangnya. Bahkan semakin kuat, dengan bersatunya ulebalang-ulebalang negeri Keureutoe, yang tidak mau tunduk kepada musuh. Teuku Chi' Tunong berperang dengan gembira dan penuh semangat. Di sana sini terjadi pertempuran.

Sewaktu Sultan masih di daerah Keureutoe dan sekitarnya dahulu, sebelum menuju ke jurusan Barat, yaitu: ke Samalanga, Pidie dan seterusnya, bila datang utusan Sultan meminta apa-apa pada rakyat, maka rakyat menjawab, harus dengan setahu Teuku Chi' Tunong. Rombongan Sultan ada yang tidak senang dengan sikap rakyat yang demikian. Mereka mengadu kepada Sultan. Lalu Teuku Chi' Tunong dipanggil menghadap, untuk baiknya hubungan antara rakyat di tempat tersebut dengan rombongan Sultan.

Dengan tegas dan jelas, Teuku Chi' Tunong menjawab, bahwa negeri ini sudah diserahkan dalam tanggung-jawabnya. Maka seharusnyalah mereka memberi-tahukan kepadanya, bila memerlukan apa-apa. Supaya rakyat tahu peraturan dan tata-tertib pemerintahan.

Dengan pesatnya kemajuan perjuangan dalam pimpinan Teuku Chi' Tunong, maka rombongan Sultan hampir tidak bertempur lagi di medan perang. Dan kehadliran Baginda waktu itu di daerah Pasei, sudah dianggap oleh para penasehatnya tidak begitu penting lagi. Baginda perlu meninjau ke lain-lain daerah, untuk membangkitkan semangat perjuangan dan pertempuran.

Suasana yang demikian itu, rupanya tidak terus-menerus. Disamping ada kemenangan di beberapa medan pertempuran, tidak

jarang juga barisan Teuku Chi' Tunong mengalami kemunduran dan kekalahan. Walaupun cara mereka bertempur, secara gerilya. Mereka menunggu patroli musuh pada tempat-tempat yang menguntungkan. Kemudian menyerang dan merebut senjata yang dapat direbut. Lalu melarikan diri ke hutan dan bersembunyi, untuk tampil lagi menyerang, ketika kesempatan terbuka kembali.

Dalam suasana keadaan semakin menurun dan kekuatan musuh semakin meningkat, maka terdengarlah berita bahwa Sultan sudah datang di Kutaraja dan menyerah kepada kekuasaan Belanda. Begitu pula Teuku Penglima Polim, Tuanku Raja Keumala dan pemuka-pemuka kerajaan lainnya. Mulanya ragu juga Teuku Chi' Tunong menerima berita itu. Kemudian sesudah diselidiki, rupanya benarlah penyerahan itu. Sultan menyerah di *Ie Leubeue Pidie* pada tanggal *9 Januari 1903*. Dari Sigli berangkat ke Kutaraja pada tanggal 13 Januari 1903. Dan pada tanggal 20 Januari 1903, baginda bersama puteranya Tuanku Ibrahim, diterima oleh gubernur J.B. van Heutsz, gubernur sipil/militer Belanda di Kutaraja.

Teuku Chi' Tunong pun ingin berbuat yang serupa. Sultan yang mengangkatkannya menjadi Chi' Keureutoe, sudah turun, maka beliau yang diangkatkan, tentu tidak salah juga untuk turun ke masyarakat. Dalam hidup baru nanti, akan berbuat yang sesuai dengan suasana baru itu. Dari beberapa pihak, beliau menerima pula surat dan anjuran supaya turun. Jangan lagi hidup dalam hutan dan rimba. Suasana perjuangan sudah jauh berobah. Isterinya Cut Meutia yang senantiasa di sampingnya dalam perjuangan bersenjata itu pun tidak berkeberatan atas sikap baru suaminya. Para ulama besar sudah hampir habis syahid dalam pertempuran. Tinggal beberapa orang lagi di hutan. Dan ada juga yang turun dengan cara bersembunyi di desa-desa yang terpencil jauh. Lalu dengan diam-diam membuka *"dayah" (pesantren)*, tempat anak-anak mempelajari pelajaran agama Islam. Melihat kenyataan yang demikian, niscaya tidaklah berdosa lagi kepada perjuangan, bila turun, pulang ke kampung. Lalu Teuku Cut Muhammad datang di Lhoseumawe, tempat yang ada penguasa Belanda, untuk melapor dan menyerah diri. Peristiwa ini menurut yang tersebut dalam buku "Peringatan 50 tahun Marsuse di Aceh" (Gedenkboek van het korps marechaussee van Atjeh en Onderhoorigheden 1890 – 1940)" halaman 189, terjadi pada 5 Oktober 1903. Jadi, *sembilan*

bulan, sesudah Sultan menyerah pada tanggal 9 Januari 1903 di Ie Leubeue Pidie.

KENA FITNAH

Sesudah melapor pada penguasa Belanda di Lhoseumawe, maka Teuku Cut Muhammad bersama keluarga pulang ke Jrat Manyang, tempat kediaman Cut Nyak Asiah dan Teuku Chi' Bintara. Beliau ingin tinggal di situ, dengan keluarganya, yang terdiri dari isterinya Cut Meutia dan tiga orang puteranya. Salah seorang dari puteranya, ialah: *Teuku Raja Sabi.*

Dari beliau inilah, riwayat ini saya susun. Beliau terangkan satu persatu, kemudian saya nukilkan ke atas kertas. Namanya *Teuku Raja Sabi. Teuku* gelar kebangsawanannya. *Raja* termasuk bagian namanya, walaupun beliau bukan seorang raja. *Sabi* juga sebahagian dari namanya, yang berarti: *sabilullah.* Beliau lahir dalam suasana *perang sabil.* Ayah dan bundanya turut berperang sabil, bahkan menjadi pimpinan dari perang suci itu. Kiranya, orang tuanya menamakannya *Raja Sabil*, raja perang suci, dengan do'a, dapat meneruskan perjuangan perang sabil, sampai saat terakhir. Hal ini dibuktikan, dengan turunnya Teuku Raja Sabi pada sa'at yang terakhir sekali, sesudah tak ada lagi orang muslimin lain dalam hutan Pasei dan gunung-gunung sekitarnya. Beliau turun dan masuk ke masyarakat pada tanggal 13 Maret tahun 1919.

Rupanya suasana di Jrat Manyang tidak serasi dengan Teuku Cut Muhammad sekeluarga. Meskipun beliau tinggal bersama Cut Nyak Asiah dan saudaranya Teuku Syam Syareh, alias Teuku Chi' Bintara, yang terkenal dahulu dengan panggilan *Teuku Chi' Baroh.*

Beliau sekeluarga memilih tempat baru. Yaitu: di *Teupin Gajah,* daerah Panton Labu sekarang. Teuku Chi' Bintara menasehatkan, agar tidak pindah sekarang ke tempat yang baru itu. Beliau minta

supaya tinggal bersama di Jrat Manyang. Dengan demikian, beliau dapat menjaga keselamatan Teuku Cut Muhammad sekeluarga. Baik beliau sebagai kepala pemerintahan di negeri Keureutoe atau sebagai saudara Teuku Cut Muhammad. Karena suasana belum lagi aman. Kaum muslimin masih banyak yang bergerilya dalam hutan. Kepala-kepalanya masih banyak, seperti: Teungku Paya Bakong, Teungku di Barat, Pang Lateh dan lain-lain. Maka bagaimanapun juga pihak Belanda tidak akan percaya begitu saja kepada penyerahan Teuku Cut Muhammad.

Rupanya ketetapan hati hendak pindah itu, tak dapat berobah lagi. Teuku Cut Muhammad ingin bertani pada tempat yang baru itu. Beliau tidak curiga, bahwa dirinya akan menjadi intipan Belanda. Walau pun beliau tahu, bahwa rakyat masih menganggap beliau sebagai *Teuku Chi' Tunong,* yang telah dikagumi rakyat atas perjuangannya.

Maka berpindahlah Teuku Cut Muhammad sekeluarga ke *Teupin Gajah* daerah Panton Labu, di sekitar permulaan tahun 1904, sesudah beberapa bulan beliau melapor di Lhoseumawe dan tinggal di Jrat Manyang bersama Cut Nyak Asiah.

Pada permulaannya, dapatlah ia hidup dengan tenteram di desa Teupin Gajah. Tidak terjadi hal-hal yang luar biasa. Kemudian, terjadilah hal yang menggemparkan. Yang jelasnya sebagai berikut:

Pada akhir tahun 1904 itu, terjadilah suatu hal yang sebenarnya tidaklah hal besar. Yaitu: ulebalang cut *negeri Buwah*, yang termasuk daerah Keureutoe juga, memerintahkan kepada kepala-kepala kampungnya, supaya membuat pagar rumahnya. Kebetulan salah seorang dari kepala-kepala kampung itu, yang bernama *Peutua Dulah,* dari *Meunasah Meuraneh Paya* dimarahi oleh ulebalang cut tersebut. Lantaran bagian pagar yang dibuat oleh rakyatnya kurang baik. Tanpa pemeriksaan dan penyelidikan yang mendalam lebih dahulu akan sebab-sebabnya, ulebalang cut itu terus marah-marah kepada Peutua Dulah di muka kepala-kepala kampung yang lain. Peutua Dulah merasa tersinggung dan malu atas kejadian itu. Lalu timbullah niat jahat di hatinya, hendak membunuh ulebalang cut Bawah itu. Supaya hatinya sembuh dari kehinaan. Atau pergi menjadi orang muslimin dalam hutan. Memang pada masa itu, banyak kejadian, orang yang bertengkar dengan isterinya, lalu pergi membunuh serdadu Belanda yang sedang patroli, dengan kepercayaan

Letnan Kok yang mengepalai patroli yang dibawa oleh Pang Gadeng ke Paya Ciciem dengan perahu yang sudah dikorek ....
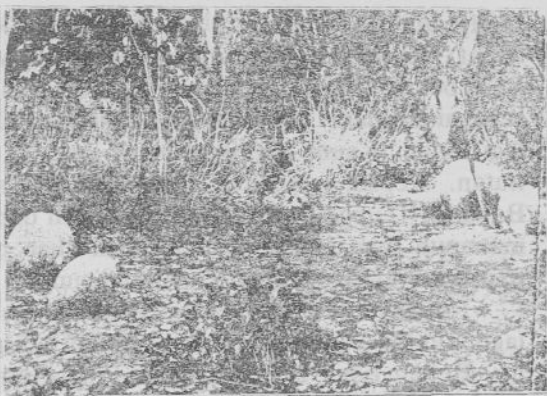
Makam Teuku Chi' Tunong di Mon Geudong Lhoseumawe.
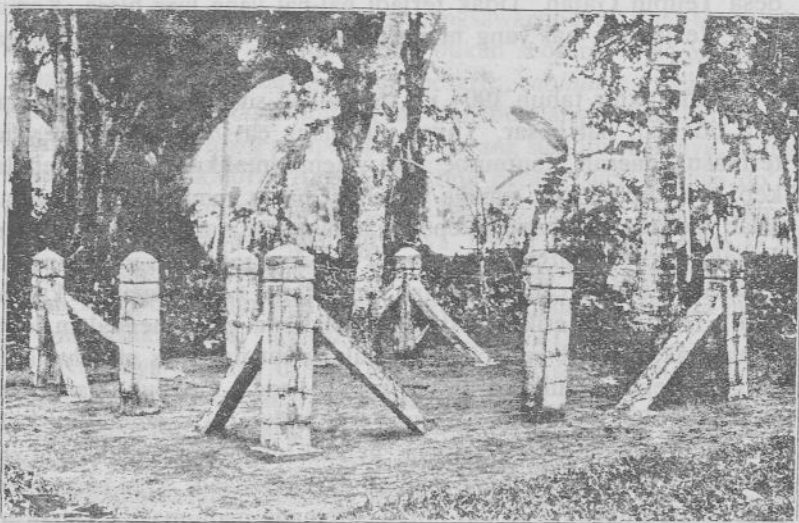
Tanda patroli Belanda di Paya Ciciem Meuraneh Paya yang binasa

akan mati syahid dan masuk sorga. Atau dalam keadaan hidup yang susah, lalu ingin senang dengan kehidupan di sorga. Jalannya ialah pergi membunuh orang Belanda yang sedang jalan-jalan sore. Demikian kepercayaan rakyat waktu itu.

Begitu pula halnya dengan Peutua Dulah. Hatinya akan terobat dengan membunuh ulebalang cut negerinya atau membunuh orang Belanda dengan menjadi orang muslimin dalam hutan. Maka dengan tidak menunggu lama, lalu ia berunding dengan pengikut-pengikutnya yang setia kepadanya. Ia tidak menerangkan sebab-musabab maka ia ingin menjadi orang muslimin. Akan tetapi, yang diterangkannya, bahwa perang dengan Belanda itu, akan masuk sorga kalau syahid. Tak ada gunanya hidup di dunia yang fana ini. Tujuan yang terakhir, ialah sorga, yang akan diperoleh dengan perang sabil, memerangi musuh Tuhan.

Sebelum mendapat kesepakatan dengan pengikut-pengikutnya, Peutua Dulah pergi kepada Teuku Cut Muhammad di Teupin Gajah. Ia mengadukan halnya kepada beliau. Sebab menurut pikirannya, bahwa ulebalang cut Bawah itu adalah ulebalang cut dari negeri Keureutoe. Lebih baik ia mengadu kepada Teuku Cut Muhammad, daripada mengadu kepada Cut Nyak Asiah. Sebab selain Teupin Gajah tempat kediaman Teuku Cut Muhammad itu lebih dekat dengan negeri Buwah, dibandingkan dengan Jrat Manyang tempat tinggal Cut Nyak Asiah, pun juga kalau sudah disampaikan kepada Teuku Cut Muhammad, maka sudah memadai. Sebab Teuku Cut Muhammad adalah keponakan Cut Nyak Asiah, demikian pikirnya.

Demi Teuku Cut Muhammad mendengar ceritera Peutua Dulah itu, maka beliau termenung. Dan timbul keinginan dalam hatinya, hendak menenangkan hati Peutua Dulah dari kemarahan. Beliau menasehatkan, agar janganlah disalahkan benar ulebalang cut Buwah atas kemarahannya. Karena hal yang seperti itu, adalah hal yang biasa, antara bawahan dengan atasan. Dan kemarahan itu adalah untuk pengajaran. Janganlah terlalu penaik darah dan bersabarlah – demikian Teuku Cut Muhammad mengakhiri nasehatnya.

Dengan perasaan yang belum menentu, Peutua Dulah meninggalkan Teuku Cut Muhammad dan kembali ke desanya di Buwah Meunasah Meuraneh Paya. Waktu bertemu dengan pengikut-pengikutnya, maka mereka bertanya: "Apa kabar? Apa tak jadi lagi?"

Dengan demikian, hati Peutua Dulah yang sudah agak dingin, berkobar kembali. Apalagi teman-temannya itu menyindir dan menyinggungnya pula. Lalu timbul lagi perasaan yang lain. Yaitu: malu kepada pengikut-pengikutnya, seolah-olah ia orang mati semangat dan panas-panas taik ayam.

Di samping itu, hubungannya dengan Pang Lateh dan Teungku di Barat rapat pula. Dan acap kali bertemu. Keduanya masih memimpin barisan muslimin di hutan-hutan. Pang Lateh sendiri berjanji, akan memberi uang limaratus ringgit bagi orang yang dapat menyerahkan kepadanya sepucuk senapang Belanda. Sebuah pelor akan dibelinya dengan harga seringgit. Kepada orang yang dapat membunuh seorang Belanda, akan dihadiahkannya sepucuk rencong berkepala emas.

Kebetulan pada saat itu, satu pasukan patroli Belanda bermalam di Meunasah Meuraneh Paya. *Meunasah* adalah merupakan suatu tempat ibadah (mushalla) pada setiap desa. Tempat mengerjakan shalat lima waktu. Tempat mengajarkan anak-anak mengaji Al-Qur-an dan pengetahuan Agama lainnya. Tempat bermusyawarah mengenai hal-hal yang penting. Dan tempat beristirahat pada siang dan malam hari. Meunasah itu pada hakikatnya adalah suatu tempat yang suci bagi suatu desa, disamping masjid bagi desa yang lebih besar dari itu, yang dinamakan: *mukim*.

Akan tetapi, oleh serdadu Belanda waktu melakukan patroli ke kampung-kampung, mereka biasa menginap waktu malam di meunasah-meunasah itu. Mereka tidak memperdulikan akan perasaan rakyat dan yang menyalahi dengan keyakinan rakyat.

Dengan adanya patroli Belanda di meunasah itu, lalu Peutua Dulah bersama pengikut-pengikutnya mengambil keputusan, hendak membunuh patroli yang menginap di meunasahnya. Maka dengan sangat tiba-tiba sekali, mereka menyerbu dan dapat membunuh semuanya, selain seorang yang dapat melarikan diri ke Lhosukon, tempat tangsi Belanda. Dan melaporkan hal yang telah terjadi.

Ulebalang Cut Buwah lalu ditangkap. Dan atas terjadinya peristiwa itu diadakan penyelidikan ke sana ke mari. Maka oleh mata-mata Belanda, dituduh, bahwa Teuku Cut Muhammad turut campur dalam pembunuhan itu. Mereka terangkan, bahwa Peutua Dulah pernah datang ke Teupin Gajah, menemui Teuku Cut Muhammad, sebelum peristiwa tersebut terjadi. Dan Teuku Cut Muhammad pernah mengirimkan uang sebanyak tujuhratus ringgit

kepada Teungku di Barat, yang masih mengenalai orang muslimin.

Apa yang disampaikan mata-mata itu adalah fitnah semata-mata. Betul Peutua Dulah pernah datang di Teupin Gajah menemui Teuku Cut Muhammad, akan tetapi bukan hal pembunuhan terhadap patroli Belanda yang dibicarakan. Yang dibicarakan, ialah hal yang berkenaan antara Peutua Dulah dengan ulebalang cut Buwah. Dan mengenai uang yang tujuhratus ringgit, benar Teuku Cut Muhammad mengirimkannya kepada Teungku di Barat, untuk meminta kembali sepuluh pucuk senapang kepunyaannya, yang masih ada di tangan Teungku di Barat, sebagai tebusan. Belanda selalu menanyakan senapang yang sepuluh pucuk itu. Dari karena itulah, beliau usahakan benar-benar, agar senjata itu dapat kembali ke tangannya, untuk diserahkan kepada Belanda. Akan tetapi, apa hendak dikatakan, senjata itu belum lagi diterimanya, lalu peristiwa *Meunasah Meuraneh Paya* itu terjadi. Uang yang tujuhratus ringgit itu dikembalikan kemudian oleh Teungku di Barat kepada Teuku Raja Sabi – putera Teuku Cut Muhammad. Karena senjata itu belum sempat dikembalikannya, Teuku Cut Muhammad sudah dihukum tembak oleh Belanda di Lhoseumawe.

Dengan fitnah itu, Teuku Cut Muhammad dan ulebalang Cut Buwah ditangkap dan ditahan dalam penjara Lhoseumawe. Van Vuuren yang mengerti bahasa Aceh, yang melakukan pemeriksaan. Keputusannya, Teuku Cut Muhammad dan ulebalang Cut Buwah dijatuhkan hukuman tembak. Peristiwa pembunuhan atas diri serdadu Belanda di Meuraneh Paya itu, terjadi pada 26 Januari 1905.

Dan pelaksanaan hukuman tembak dilakukan di tepi pantai Lhoseumawe pada bulan Maret tahun 1905. Inna lillahi wa inna ilaihi raji-'un. Dimakamkan di belakang masjid Mon Geudong, tiada berapa jauh dari kota Lhoseumawe.

Sebelum hukuman tembak dilaksanakan, beliau dapat bertemu dengan Pang Nanggroe, seorang panglima muslimin yang menjadi teman seperjuangannya yang terdekat. Kata penghabisan yang diucapkannya kepada Pang Nanggroe: "Sudah tiba masanya aku ini tidak terlepas lagi dari tuntutan hukuman. Pada adatnya, hari perpisahan kita sudah dekat. Oleh sebab itu, peliharalah anakku. Aku izinkan isteriku, kawin dengan engkau. Dan teruskanlah perjuangan!"

Lalu berpeluk-peluklah di antara keduanya dan meminta ma'af lahir batin. Mana perbuatan yang telanjur, perkataan yang

menyinggung dan segala dosa mohon diampunkan. Pang Nanggroe berikrar dan berjanji akan melaksanakan segala wasiat Teuku Cut Muhammad. Perjuangan akan diteruskan sampai titik darah yang penghabisan. Kemudian, Pang Nanggroe pulang, meninggalkan Teuku Cut Muhammad dengan sedih dan haru. Tidak dapat bertemu lagi di dunia yang fana ini untuk selama-lamanya. Dan pergi meneruskan perjuangan.

Sekembalinya ke kampung, Pang Nanggroe berunding dengan pengikut-pengikutnya, yang telah turun dahulu melaporkan diri bersama Teuku Cut Muhammad. Pesan yang diterima Pang Nanggroe dari almarhum Teuku Cut Muhammad harus dilaksanakan. Yaitu: meneruskan perjuangan perang sabil, mengusir Belanda dari bumi Aceh, sampai saat terakhir .... Keputusan diambil, bahwa harus masuk hutan kembali, menjadi orang muslimin ....

* * *

Adapun hal Teuku Raja Sabi, pada saat yang mengharukan ini, berada bersama bundanya Cut Meutia di desa Pirak daerah Seleumak. Cut Meutia dalam keadaan sakit parah. Beliau baru melahirkan dua putera kembar, yang tiada lama kemudian terus meninggal. Badannya lumpuh, kurang perawatan dan pengobatan. Berbulan-bulan lamanya Cut Meutia dalam sakit berat.

Segala kejadian yang menimpa ke atas diri Teuku Cut Muhammad disampaikan kepada Cut Meutia dengan perantaraan orang lain. Adapun Teuku Cut Muhammad sejak ditangkap sampai saat-saat terakhir akan dilaksanakan hukuman tembak di Lhoseumawe, tidak pernah bertemu lagi dengan Cut Meutia. Antara kota Lhoseumawe dengan desa Pirak, jauh juga. Puluhan kilometer jaraknya. Dan jalan satu-satunya, ialah dengan kereta api Aceh, yang harus turun di Blangjruen. Kemudian harus berjalan kaki pula ke desa Pirak, beberapa kilometer lagi.

Teuku Raja Sabi waktu itu berumur tujuh tahun. Waktu beliau menerangkan kepada penulis peristiwa tadi, masih beliau ingat benar akan keadaan dan situasinya. Kejadian yang sangat menyedihkan terhadap ayahandanya, beliau terima pada suatu hari di petang hari. Ketika itu beliau sedang bermain layang-layang dengan teman-temannya sesama anak desa Pirak. Lalu datanglah beberapa

wanita tua memeluk menciuminya dengan bercucuran air mata. Mulanya beliau heran, ada apa. Kemudian, dengan suara terisak-isak, mereka mengeluarkan kata-kata: "O anakku! Kamu sudah yatim, tiada berbapa lagi!"

Berkali-kali perkataan itu diucapkan mereka. Sampai waktu beliau menceriterakannya kepada penulis, suara itu rasanya masih terngiyang-ngiyang di telinganya. Suasana keluarga seluruhnya dalam berkabung. Diadakan pembacaan do'a dan Al-Qur-an beberapa malam, di rumah orang tua Cut Meutia, untuk arwah Teuku Cut Muhammad, semoga diampunkan Tuhan segala dosanya. Dan diberikan tempat, sesuai dengan amalnya.

Menurut keterangan Teuku Lutan Puteh, peristiwa hukuman tembak terhadap Teuku Cut Muhammad sangat merisaukan hati Teuku Chi' Bintara dan seluruh keluarga di Jrat Manyang. Belanda tidak mau mendengar keterangan saksi yang meringankan tuntutan terhadap Teuku Cut Muhammad dan ulebalang cut Buwah. Dalam suasana yang demikian, Teuku Chi' Bintara tidak dapat berbuat lebih jauh. Hanya beliau lebih banyak berdiam diri dan sangat menyesalkan tindakan yang terlalu cepat atas hukuman tembak itu. Peristiwa di *Meuraneh Paya* terjadi pada tanggal 26 Januari 1905 dan hukuman tembak dilaksanakan pada bulan Maret 1905. Hanya lebih sedikit dari sebulan, proses perkara itu diurus, sampai kepada penjatuhan hukuman tembak.

Akibat hukuman yang tidak semena-mena itu, membangunkan kembali orang muslimin untuk masuk hutan, bergerilya menghantam Belanda, di mana kesempatan terbuka. Baik di kampung atau di hutan atau di mana saja. Orang-orang pasukan Teuku Cut Muhammad dahulu yang telah pulang ke kampung, dipanggil kembali, untuk berjuang. Suasana yang sudah sedikit tenteram dengan turunnya Teuku Cut Muhammad dahulu dan kawan-kawan, bergolak kembali. Teungku di Barat, Pang Lateh dan panglima-panglima muslimin yang lain, bertambah jumlah temannya dengan peristiwa tersebut.

Maka beberapa hari kemudian, pada sore hari datanglah rombongan orang muslimin ke tempat tinggal Cut Meutia. Banyak orang berkumpul di bawah rumah dengan bersenjatakan pedang dan bedil. Kemudian, Pang Nanggroe, Pang Lateh dan seorang yang berjanggut lebat dan hitam, naik ke rumah menemui Cut Meutia. Teuku Raja Sabi membayangkan betapa takutnya waktu

itu, melihat orang berjanggut lebat dan hitam, yang masuk ke rumah secara tiba-tiba dan duduk di sampingnya. Ia lalu meniarap ke haribaan bundanya Cut Meutia, dengan penuh ketakutan.

Orang yang berjanggut hitam dan lebat itu ialah *Teungku Itam*, salah seorang teman Teuku Cut Muhammad yang setia. Cut Meutia menenangkan Teuku Raja Sabi dari ketakutan, dengan katanya: "Jangan takut! Tak ada apa-apa. Ini Teungku Itam, sahabat seperjuangan ayahmu!"

Dalam menahan ketakutan itu, Teuku Raja Sabi tertidur dalam pangkuan bundanya. Waktu terbangun dari tidur, rupanya tidak di rumah lagi. Sudah berada dalam sebuah tandu, yang diiringi oleh ratusan orang dari belakang. Semuanya berjalan cepat, masuk kampung, keluar kampung. Kemudian, sampai di suatu tempat, yang bernama: *Sarah Maba*. Suatu tempat, yang sudah jauh di pedalaman daerah Pasei.

Dalam perjalanan itu, sesekali terdengar juga bunyi pelor dari jauh. Rupanya patroli Belanda sudah mencium kejadian ini. Dan dalam pengejarannya, harus menghadapi orang muslimin, yang sudah mulai berserak di mana-mana. Semua bekas pejuang yang sudah turun dahulu, bangun dan bangkit kembali mengangkat senjata dan masuk perang sabil kembali.

Belanda merenggut nyawa Teuku Chi' Tunong dan itulah akibatnya .... Peperangan berkecamuk kembali. Jiwa kepahlawanan Teuku Cut Muhammad berkobar kembali dalam dada pengikut-pengikutnya ....

Teuku Raja Sabi tidak setandu dengan bundanya Cut Meutia. Maka waktu terbangun pagi-pagi, Teuku Raja Sabi sudah berada di sebuah rumah gubuk. Di kiri kanannya seorang wanita dan seorang pria yang belum pernah dilihatnya.

Ia bertanya, di mana ibunya. Dan timbullah ketakutannya. Kedua orang tadi, menjawab, ada di sana dan tak berapa jauh dari sini. Beliau sedang berobat. Kita tak boleh melihatnya. Nanti beliau terganggu dan lama sembuh – kata kedua orang itu, ganti-berganti membujuk dan menenangkan hati Teuku Raja Sabi.

Kemudian, datang lagi beberapa orang wanita dari desa Sarah Maba, untuk mengasuh Teuku Raja Sabi, secara bergantian. Dan datang anak-anak kecil untuk teman bermain. Sehingga ia merasa senang dan enak tinggal di tempat yang sangat terpencil itu.

Selama tinggal di Sarah Maba, hanya sekali diperbolehkan

bertemu dengan bundanya Cut Meutia. Beliau berobat pada sebuah rumah, yang tidak berapa jauh dari tempat tinggal Teuku Raja Sabi, diobati oleh dukun-dukun kampung.

Sakit Cut Meutia berangsur kurang dan lumpuhnya berangsur hilang. Tenaganya hampir kembali seperti sediakala.

Pada suatu hari terdengar berita, bahwa patroli Belanda sudah mengetahui tempat tinggal Cut Meutia dan Teuku Raja Sabi di Sarah Maba. Mereka akan datang di Sarah Maba untuk menangkapnya. Lalu meskipun Cut Meutia belum sembuh benar terpaksa dipindahkan ke lain tempat. Yaitu dibawa ke dalam suatu hutan lebat di daerah *Minye Reuloh* bagian negeri Ara Keumudi. Oleh Pang Nanggroe, disuruhnya para pengikutnya, supaya membangun sebuah pondok yang tinggi di suatu tempat yang dikelilingi rumput hilalang yang lebat dan semak-semak. Dengan tingginya pondok itu, terpeliharalah dari ancaman harimau, yang selalu kelihatan berjalan-jalan di bawah pondok dan di sekitarnya. Akan tetapi bagi Teuku Raja Sabi tinggal di situ sangat membosankan. Tidak boleh turun ke bawah pondok dan tak ada pula teman bermain. Segala hajat keperluan, diantarkan oleh orang muslimin bergantian, dengan memakai senapang dan pedang di tangan.

Kemudian, pindah lagi dengan diantarkan oleh Pang Nanggroe dan rombongan, lebih lagi ke pedalaman, lebih lebat lagi hutannya. Dua hari perjalanan dari tempat tadi.

Di tempat yang baru ini, bertemu dengan rombongan orang muslimin, dibawah pimpinan Pang Adit. Namanya yang lengkap, ialah: Teungku Raja Imum Abdulaziz Matang Ubi, ayahanda Teungku H. Usman Aziz, bekas bupati Aceh Utara yang sudah pensiun.

Rombongan beliau ramai sekali, terdiri dari pria dan wanita, bermarkas di suatu bukit, yang sudah dinamakan: *Bukit Masjid.* Karena di situ didirikan oleh Pang Adit, sebuah masjid, yang menjadi markas perjuangan perang sabil, tempat mengajarkan agama dan menempakan semangat perang, jihad fi sabilillah.

Bagi Teuku Raja Sabi, Bukit Masjid itu daerah yang amat menyenangkan. Tidak merasa sama sekali berada dalam hutan. Banyak anak-anak yang menjadi teman bermain. Laki-laki dan wanita amat sayang kepadanya putera Teuku Cut Muhammad pahlawan perang sabil yang dicintai mereka.

Di situlah Teuku Raja Sabi mulai mempelajari mengaji Al-

Qur-an, bersama anak-anak yang lain. Pang Adit selain menjadi pemimpin barisan perjuangan perang sabil, juga menjadi seorang guru agama yang ahli. Semua pengikutnya diajarinya agama, laki-laki dan perempuan. Sehingga semangat juang mereka menjadi tinggi.

Ketika rombongan Teuku Chi' Tunong dahulu turun pulang ke kampung, pasukan Pang Adit tetap meneruskan perang sabil. Maka sekarang bertemu kembali, dengan rombongan Pang Nanggroe dan Cut Meutia, yang terjun kembali ke medan perang sabil.

Adapun Pang Nanggroe tidak menetap di *Bukit Masjid*. Dia selalu datang ke kampung-kampung yang berdekatan, mencari perbekalan dan teman untuk berjuang. Karena bagi Pang Nanggroe, keadaan waktu itu merupakan keadaan yang baru, sesudah ia turun pulang ke kampung. Ia sekarang harus mengumpulkan tenaga perjuangan kembali, yang sudah berserak-serak dan berpencar-pencar. Ia harus memulihkan kembali semangat pengikutnya yang sudah mulai pudar, lantaran sudah meninggalkan medan perang beberapa tahun yang lampau.

Pada saat itu sering terjadi pertempuran kecil-kecilan dengan patroli Belanda, dibawah pimpinannya. Sekali kena peluru di pahanya. Maka terpaksa ia pulang ke Bukit Masjid, tempat Cut Meutia dan Teuku Raja Sabi ditempatkan.

Akan tetapi, tidak lama Pang Nanggroe di Bukit Masjid. Ia terpaksa berangkat ke tempat lain, bersama Cut Meutia, Teuku Raja Sabi dan pasukannya. Karena timbul perselisihan dengan Pang Adit. Tentang sebab-musabbab perselisihan itu, saya bertanya dan meminta penjelasan kepada Teungku Adit, yang dahulu sewaktu di medan juang, dipanggil Pang Adit. Dan pada waktu saya berwawancara dengan beliau pada tahun 1939, menjadi anggota "*pengadilan musapat*" di Lhosukon (Aceh Utara).

Waktu itu, saya belum begitu dekat dengan beliau. Sebab saya di Blangjruen dan beliau di Lhosukon. Meskipun pada ukuran zaman sekarang, kedua tempat itu adalah berdekatan. Jaraknya hanya sepuluh kilometer. Akan tetapi, pada masa itu, terasa juga jauh. Karena perhubungan hanya dengan kereta api atau dengan sepeda yang sangat kurang waktu itu. Siapa yang mempunyai sepeda, sudah terpandang orang kaya. Apalagi kalau mempunyai sepeda merek *Gazelle* atau *Fongers*.

Saya sengaja datang dari Blangjruen di Lhosukon menemui

beliau. Saya lihat, bahwa beliau itu seorang yang pandai dan cerdas. Pakaiannya neces dan teratur, putih dan bersih dan bibirnya merah dengan sirih. Tiada berkesan lagi sedikitpun, bahwa beliau pernah dahulu hidup bilangan tahun dalam hutan lebat dan di pegunungan, sebagai pemimpin perang sabil.

Beliau menerangkan, bahwa benar timbul perselisihan antara beliau dengan Pang Nanggroe. Sebabnya kecil saja dan tak ada hubungannya dengan masalah peperangan melawan Belanda. Lebih mengarah kepada perselisihan pribadi. Yaitu, bahwa Pang Nanggroe mendengar dari orang lain, bahwa saya *tidak menyetujui* ia kawin dengan Cut Meutia. Saya-katanya-menjelek-jelekkannya. Bahwa ia tidak sepadan dan sekufu dengan Cut Meutia. Saya sudah jelaskan kepadanya secara terus-terang, bahwa saya tidak akan menghalangi, kalau ia mau kawin dengan Cut Meutia, sebagai memenuhi wasiat Teuku Chi' Tunong. Akan tetapi, Pang Nanggoe tetap tidak senang kepada saya. Sehingga hubungannya menjadi renggang dengan pasukan saya.

Memang, demi orang banyak mendengar wasiat Teuku Chi' Tunong, yang mengizinkan, supaya Pang Nanggoe kawin dengan Cut Meutia, lalu timbul berbagai tanggapan. Orang menilai, bahwa tidak sepadan ia mempersuntingkan puteri bangsawan yang cantik molek itu. Sedang dia adalah panglima biasa saja, dibawah pimpinan Teuku Chi' Tunong dahulu. Tidak sesuai sedikitpun. Pang Nanggroe itu gemuk, hitam dan pendek. Sedang Cut Meutia cantik, putih bersih, tinggi semampai dan masih muda. Perhatikanlah, kata Teungku Adit kepada saya seterusnya-akan potongan Teuku Raja Sabi putera Cut Meutia, bagaimana gagahnya, kulitnya, wajahnya dan raut mukanya. Maka dapatlah dibandingkan dengan puteranya itu akan kecantikan Cut Meutia. Sesuai dengan namanya *"meutia"*. Artinya: *mutiara*. Meskipun jatuh dalam lumpur, akan tetap berkilau-kilauan juga.

Jadi, bukan saya yang menilainya demikian-kata beliau. Akan tetapi, hampir semua orang di Bukit Masjid itu mengatakan demikian. Bahkan, saya memperkuatkan, supaya ia segera kawin dengan Cut Meutia, demi memenuhi wasiat Teuku Chi' Tunong. Dan Cut Meutia, selama berada di Bukit Masjid, kesehatannya semakin pulih kembali. Ia tidak lumpuh lagi dan wajahnya sudah kembali berseri-seri.

Mengapa Cut Meutia menderita penyakit yang demikian?

Tengku Adit menerangkan, bahwa sewaktu Teuku Chi' Tunong ditangkap oleh Belanda di tempat tinggalnya di Teupin Gajah, Cut Meutia sedang hamil tua. Beliau sangat terkejut dengan terjadinya peristiwa yang tidak disangka-sangka itu. Maka demi keselamatan beliau dan kandungannya, beliau terpaksa dibawa pulang ke Pirak dengan tandu, yang jaraknya lebih kurang limapuluh kilometer. Setibanya di Pirak, beliau melahirkan dua anak kembar, yang terus meninggal dunia. Kalau sekarang – kata Teungku Adit – dapat kita bawa kepada dokter meminta pertolongannya. Minta ditambah darah, yang banyak keluar, akibat melahirkan. Akan tetapi, pada masa itu, dokter tidak ada, cara menambahkan darah tidak diketahui. Hanya dengan pertolongan bidan-bidan kampung, yang berpegang kepada tradisi dan pengalaman saja. Lain tidak.

Kemudian, datang pula berita yang mengejutkan, bahwa Teuku Chi' Tunong dihukum tembak oleh Belanda. Nyawanya keluar di ujung pelor musuh. Maka dapatlah dimaklumi, mengapa Cut Meutia menjadi lumpuh, kekurangan darah dan menghadapi saat-saat yang menentukan dari kehidupannya. Untunglah beliau, seorang puteri pahlawan, teman hidup seorang pahlawan pula, sanggup menderita lahir dan batin. Kalau wanita lain, entah bagaimana, saya tidak tahu .... demikian Teungku Adit mengakhiri kata-katanya.

Memang tidak sembarang wanita Cut Meutia ini. Sekarang ia sudah sembuh dan telah kembali kesehatannya, bagai semula. Yang dihadapinya sekarang, ialah pembicaraan dari mulut ke mulut, bahwa wasiat Teuku Chi' Tunong suaminya yang sudah almarhum itu, supaya ia bersedia menjadi isteri Pang Nanggoe. Ia harus berkorban demi perjuangan perang sabil. Mengorbankan perasaan dan kehidupan duniawi. Ia tidak menolak untuk kawin dengan Pang Nanggroe. Ia taat kepada wasiat suaminya Teuku Chi' Tunong, untuk meneruskan perjuangan.

Panjang lebar Teungku Adit menceriterakan pengalamannya dan yang diketahuinya dari hal perjuangan Teuku Cut Muhammad. Beliau menasehatkan saya, supaya ditulis semua, untuk diketahui anak cucu dibelakang hari. Sekarang tentu tidak boleh disiarkan. Kalau disiarkan, pasti Teungku – kata beliau dengan tegas – akan ditangkap oleh Belanda.

Teuku Cut Muhammad – menurut pandangan Teungku Adit adalah pahlawan sejati. Seluruh hidupnya dan apa yang dimilikinya

diserahkannya kepada perjuangan perang sabil. Sebelum ia menutup mata yang penghabisan, diamanahkannya kepada Pang Nanggroe, supaya diteruskan perjuangan. Dan supaya anak dan isterinya dibawa ke medan perang sabil. Isterinya diizinkannya dengan ikhlas supaya dikawini oleh bawahannya, Pang Nanggoe. Saya rasa, sukar terdapat yang demikian pada orang lain – demikian Teungku Adit menegaskan.

Teuku Cut Muhammad turun dahulu, karena raja sudah turun menyerah. Akan tetapi, semangat juangnya tidak pernah padam. Ia menyisihkan diri dari keluarganya di Jrat Manyang, karena tidak tahan hatinya melihat Belanda dengan angkuh dan sombong, pulang pergi dan keluar masuk di rumah keluarganya di Jrat Manyang itu. Setelah berada di Teupin Gajah, hubungannya dengan kami di hutan, selalu ada. Dan bantuannya selalu datang kepada kami. Kematiannya dengan pelor musuh harus ditebus oleh musuh dengan ratusan nyawa serdadunya. Keadaan yang sudah mulai mereda pada tahun 1903 itu bergolak kembali dengan lebih dahsyat pada tahun 1905, dengan terhukumnya Teuku Cut Muhammad, dibawah pimpinan panglima-panglimanya dan isterinya Cut Meutia.

Bila penulis mengenangkan keterangan-keterangan yang disampaikan oleh Teungku Adit kepada penulis, pada masa empatpuluh tahun yang lalu, kemudian penulis bandingkan dengan dalil-dalil yang dikemukakan oleh H. Mohammad Said – pengarang buku "ACEH SEPANJANG ABAD", dalam "Seminar Pejuangan Aceh" di Medan pada tahun 1975 yang lalu, maka benarlah kiranya, bahwa banyak sekali pejuang-pejuang Aceh dalam perang melawan Belanda, yang pantas ditetapkan menjadi *pahlawan nasional*. Diantaranya ia menyebutkan: *Teuku Cut Muhammad*, alias *Teuku Chi' Tunong*. Apa lagi isterinya Cut Meutia, sudah diakui sebagai pahlawan nasional. Maka kalau di belahan Barat bumi Aceh, terdapat dua sejoli: Teuku Umar dan Cut Nyak Dhien, niscaya di belahan Timur Aceh terdapat dua sejoli pula. Yaitu: *Teuku Cut Muhammad* dan *Cut Meutia*. Ini tambahan saya, bukan ucapan Pak H. Mohammad Said.

***

Pang Nanggroe bersama Cut Meutia dan Teuku Raja Sabi serta pasukan, meninggalkan Bukit Masjid, menuju *Bukit Bruek Ja*. Dan tak pernah bertemu lagi, dengan Teungku Adit, sampai ia syahid pada tahun 1910. Dan Teungku Adit turun pada bulan Nopember, tahun 1909.

Pang Nanggoe berketetapan hati menuju Bukit Bruek Ja. Karena di sana ada pasukan muslimin, dibawah pimpinan *Teuku Muda Gantoe*, saudara ulebalang cut dari Matang Linya negeri Buwah. Teuku Muda Gantoe di tempat tersebut, adalah bersama isteri dan saudara-saudaranya yang lain serta banyak pengikutnya. Pang Nanggroe di tempat yang baru ini, mendapat kemajuan. Senjatanya, baik badil atau kelewang semakin bertambah. Direbutnya dari pasukan Patroli Belanda dalam pertempuran.

Bukit Bruek Ja sudah merupakan suatu kota kecil dalam hutan. Banyak penduduknya dari orang muslimin dan keluarganya. Hal mana, amat menyenangkan bagi Teuku Raja Sabi. Karena sudah ada teman bermain.

Pang Nanggoe dapat mendatangkan Teungku Lueng Keubeue ke tempat itu, untuk mengajarkan Al-Qur-an dan pelajaran agama kepada Teuku Raja Sabi. Dan memang dalam perjuangan perang sabil, pelajaran agama itu sangat dipentingkan. Sehingga tidak sedikit ulama-ulama yang memimpin ummat kemudian, adalah orang-orang yang belajar Agama dalam hutan. Seperti Teungku H. Ahmad Hasballah Indrapuri, Teungku H. Abdullah Lam U dan lain-lain, yang terdapat di seluruh Aceh. Dalam repolusi phisik kita tahun 1945 – 1949, demikian juga. K.H. Sapari seorang ulama pejuang di Jawa Barat waktu bergerilya dalam hutan, mengajarkan puteranya Syarifuddin dan pemuda-pemuda yang lain, ilmu Agama dan menghafalkan *Kitab Alfiyah*. Banyak pemuda pejuang yang berjuang, sambil belajar di dalam hutan.

Yang duduk di sebelah kanan ialah Teungku Adit, yang semasa di medan perang bernama Pang Adit dan di kanan beliau Teuku Syahbandar Saidi, syahbandar kota Lhosukon, pemuka rakyat yang banyak mendorong kami pemuda-pemuda tahun tiga puluhan dahulu, untuk tampil bergerak demi Bangsa dan Agama.

PANG NANGGROE KAWIN DENGAN CUT MEUTIA

WASIAT Teuku Cut Muhammad, mengizinkan Cut Meutia untuk kawin dengan Pang Nanggoe, akan segera dilaksanakan di *Bukit Broek Ja*. Sebagai saksi sudah ada Teuku Muda Gantoe dan orang lain dari pasukan muslimin. Dan yang akan menikahkannya sudah ada pula, yaitu: seorang ulama pejuang dalam perang sabil, bernama *Teungku Lueng Keubeue*. Adapun yang menjadi wali, tidak ada dalam rombongan itu. Karena Cut Meutia, tak ada walinya di sana. Maka terpaksa dihubungi ke Pirak, kampung ayahnya. Lalu datanglah salah seorang walinya yang masih hidup ke Bukit Bruek Ja. Maka berlangsunglah perkawinan antara Pang Nanggoe dengan Cut Meutia, untuk memenuhi wasiat Teuku Chi' Tunong, demi perjuangan dalam hutan bala-tentara ....

Peristiwa perkawinan ini, tak ada catatan tahun dan bulannya. Dalam buku "Peringatan Limapuluh tahun Marsuse" yang diterbitkan dalam rangka peringatan 50 tahun marsuse (1890–1940), tidak disinggung-singgung tanggal perkawinan ini. Hanya pada halaman 191, disebutkan: "Pang Nanggroe (gehuwd met Tjoet Meutiah, weduwe van Teuku Tjhi' Tunong)". Artinya: "Pang Nanggroe (kawin dengan Cut Meutia, janda Teuku Chi' Tunong). Akan tetapi hal yang lain, mengenai pertempuran serta syahidnya panglima-panglima perang sabil, banyak dibicarakan. Maka menurut perkiraan Teuku Raja Sabi, sumber riwayat ini bagi saya, adalah kira-kira dua tahun sesudah kembali ke dalam hutan. Yaitu: di sekitar tahun 1907.

Dengan bermarkas di Bukit Bruek Ja, Pang Nanggoe mengatur siasat perlawanan, melawan patroli marsuse Belanda, bersama Teuku Muda Gantoe. Untuk perbekalan perang, diadakan hubungan dengan rakyat di kampung-kampung pada malam hari. Senapang dan kelewang dibeli dari orang yang dapat merebutnya dari Belanda dengan harga yang tinggi. Sehingga dengan penuh semangat perjuangan, Pang Panggroe bersama isterinya Cut Meutia menghadang patroli marsuse Belanda, di setiap kesempatan. Kesehatan Cut Meutia sudah pulih kembali sebagaimana sedia ka-

la. Dan semangat juangnya meluap-luap. Bertempur di samping Pang Nanggroe suaminya yang sekarang, sebagaimana dahulu ia bertempur di samping suaminya Teuku Cut Muhammad. Ia lupa dan melupakan segala kepentingan pribadi. Yang diingat dan yang diutamakannya, ialah perjuangan perang sabil melawan musuh.

Disamping barisan Pang Nanggoe, terdapat pula barisan Teungku di Barat, Pang Amin dan Muda Kari. Pang Amin dan Muda Kari lebih banyak mengadakan perlawanan dan penyerangan terhadap musuh di bagian negeri Krueng Pasei, dekat Madan daerah Geudong. Mereka selalu memperoleh kemenangan dan dapat merebut banyak senjata dari musuh.

Akan tetapi, keadaan yang demikian, tidak berjalan lama. Pihak musuh mendatangkan pimpinan marsusenya yang terkenal kejam, yang tidak mengenal peri kemanusiaan, yaitu: *kapitan Christoffel*. Tenaga tentaranya semakin diperkuat. Diadakan penjagaan di setiap pelosok, yang selama ini menjadi daerah pertempuran antara mereka dengan barisan muslimin. Maka banyaklah orang muslimin dan panglima-panglimanya yang syahid. Pang Lateh yang terkenal berani, Pang Usuh dan Teuku Sabun dari Seuleumak, semuanya syahid pada masa marsuse berada dibawah pimpinan Christoffel. Pang Nanggoe tetap utuh dalam pimpinannya, meskipun mengalami sedikit kemunduran. Teungku di Barat dengan Teungku Mata Ie mengatur siasat baru dalam menghadapi musuh. Sekarang suasana menunjukkan supaya berpancar-pancar dan berkelompok-kelompok kecil. Supaya dapat menyerang dengan cepat dan menyembunyikan diri dengan cepat pula ke dalam hutan. Alam negeri kita sangat menolong orang muslimin pada sa'at pertempuran yang demikian. Kemudian karena terdesak juga, lalu Teungku di Barat dan Teungku Mata Ie mundur lebih ke pedalaman lagi. Akhirnya sampai ke bahagian daerah Gayo.

Suasana perjuangan orang muslimin semakin terdesak oleh pukulan Christoffel. Meskipun demikian, Pang Nanggroe bersama isterinya Cut Meutia tetap di garis depan. Tidak menyingkir ke daerah Gayo, seperti Teungku di Barat dan Teungku Mata Ie. Barisan marsuse tiada henti-hentinya meronda mencari orang muslimin yang tiada menyerah. Mereka membujuk dan menghantam. Asal orang muslimin mau turun dan melaporkan diri, niscaya tiada akan diapa-apakan. Disamping itu, siapa yang dijumpainya dalam hutan, tiada ampunan, terus ditembak di tempat.

Teuku Raja Sabi selalu berpindah-pindah tempat persembunyian, supaya tidak terjebak oleh patroli marsuse. Sedang bundanya Cut Meutia terus mendampingi suaminya Pang Nanggoe, menghadapi musuh.

Maka pada suatu hari, di siang hari benar, sedang duduk-duduk di suatu pondok, dengan berkumpul pria dan wanita, tiba-tiba kedengaranlah bunyi tembakan dari pihak musuh. Lalu kelam-kabutlah, tidak menentu apa yang akan dikerjakan. Semua laki-laki dan wanita dengan segera melarikan diri. Dan ada juga yang melepaskan tembakan ke arah musuh.

Adapun Pang Nanggroe dan Teuku Raja Sabi tidak melarikan diri. Akan tetapi terus menghadang musuh, dengan tembakan yang gencar. Cut Meutia menggabungkan diri dengan kaum wanita yang menyingkir ke hutan-hutan yang lebih lebat dan jauh dari tempat pertempuran itu. Dengan siasat dan keberanian Pang Nanggoe yang luar biasa ini, terpeliharalah kaum wanita dari serangan musuh. Dan dapat menyingkir dengan selamat. Seluruh perhatian musuh ditujukan dan dihadapkan kepada Pang Nanggoe. Maka terjadilah perlawanan dari Pang Nanggoe dengan musuh, dalam jarak yang dekat sekali. Sedangkan tenaga tidak seimbang di antara kedua belah pihak. Akhirnya dada Pang Nanggoe tembus, kena pelor musuh. Peristiwa ini menurut catatan buku "Peringatan 50 tahun marsuse", adalah pada tanggal *26 September 1910*. Pasukan Belanda dibawah pimpinan sersan Slooten.

Dalam keadaan badannya berlumuran darah, Pang Nanggroe memanggil Teuku Raja Sabi yang berada di sampingnya, seraya berkata: "Ambillah rencong yang berada di pinggangku serta pengikat kepalaku! Larilah cepat-cepat mencari ibumu! Sampaikanlah salam perjuanganku dan teruskanlah perang sabil! Semoga kita bertemu nanti di akhirat!".

Waktu Teuku Raja Sabi menceriterakan hal ini kepada saya, beliau lalu tertangis terisak-isak. Dan saya pun tak dapat lagi menahan diri, lalu tertangis pula. Mengingat betapa keihklasan orang dahulu berjuang, mempertahankan negeri dan agama. Masing-masing kami termenung, seakan-akan saat yang sudah berlalu mendekati tigapuluh tahun itu, baru saja terjadi.

Sewaktu terjadi pembicaraan singkat dengan Pang Nanggoe tadi, tiba-tiba tiga orang musuh sudah dekat benar dengan Teuku Raja Sabi. Maka oleh karena sangat terkejut, iapun melarikan diri

dengan sekuat-kuatnya. Dan tak menentu, hendak ke mana. Waktu saya tanyakan, bagaimana bisa lepas lagi dari cengkeraman musuh yang sudah sedekat itu, maka beliau menjawab: "Allah yang tahu dan yang melepaskan".

Dalam melarikan diri yang tidak menentu tujuannya itu, tiba-tiba bertemu dengan seekor binatang buas. Barangkali karena terkejut juga, binatang buas itu pun terus lari. Sambil lari ia bersuara dan menjerit. Sehingga menambahkan ketakutan Teuku Raja Sabi. Lalu dengan sangat tergesa-gesa, ia memanjat sebatang kayu, yang dekat dengan tempat itu. Dan tak turun-turun sampai petang hari.

Waktu hari sudah petang, Teuku Raja Sabi melihat dari pohon kayu panjatannya, bahwa musuh berjalan yang tidak berapa jauh dari tempat itu, dengan membawa mayat Pang Nanggoe. Mulanya ia menyangka, bahwa yang membawa mayat itu temannya sendiri. Dari itu ia mau turun hendak menemui mereka. Maklumlah dalam hutan lebat, cahaya sore yang remang-remang, tidak begitu terang apa yang dilihat. Akan tetapi karena mereka kian dekat juga, barulah Teuku Raja Sabi tahu, bahwa itu bukan teman. Lebih terang lagi, musuh itu kelihatan sangat gembira, bernyanyi dengan bahasa yang tidak dipahami oleh Teuku Raja Sabi. Syukur jugalah Teuku Raja Sabi tidak bersuara dan tidak lekas turun dari pohon kayu itu. Tuhan masih menyelamatkannya. Ia pun lalu merapatkan badannya bersatu dengan pohon kayu. Sehingga tidak dilihat oleh musuh yang sedang berjalan dengan penuh kegembiraan, dengan tewasnya musuh utamanya Pang Nanggroe. Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.

Baju hijau marsuse itu tidak begitu menolong Teuku Raja Sabi untuk mengenalnya. Karena sama-sama hijau dengan hutan belukar yang lebat itu.

Janazah Pang Nanggroe diketahui kemudian, bahwa dimakamkan di samping masjid Lhosukon, berdekatan dengan makan Pang Lateh, Teungku Lueng Keubeue dan beberapa orang muslimin lainnya.

Meskipun Belanda bertindak dengan tak mengenal damai dan peri kemanusiaan di medan perang, akan tetapi mempunyai etika terhadap musuhnya yang sudah syahid atau sudah turun melaporkan diri. Yang syahid diserahkan kepada keluarganya atau kepada penguasa daerah setempat. Lalu dimakamkan di tempat yang layak. Dan yang melaporkan diri, ditampung dan diberi pekerjaan

yang sesuai dengan kepandaiannya. Seperti Teungku Adit, yang turun pada bulan Nopember 1909 ditampung dan dipekerjakan pada *pengadilan musapat*, dibawah pimpinan controleur Belanda di Lahosukon, sebagai anggota musapat dalam bidang hukum agama.

Sesudah musuh tiada kelihatan lagi, lalu Teuku Raja Sabi turun dari pohon itu. Dan kembali ke tempat tadi, dengan melihat titikan darah Pang Nanggoe, di sepanjang jalan yang dilalui barisan musuh. Dengan mengikuti titikan darah, Teuku Raja Sabi dapat kembali ke pondok yang ditinggalkan tadi.

Pondok itu sudah musnah dibakar musuh dan beberapa teman bertemu kembali dengan bertangisan mencucurkan air mata. Mereka menangis atas gugurnya Pang Nanggroe dan tak ada lagi pemimpinnya yang dicintai. Baju dan celana Pang Nanggoe ditinggalkan oleh musuh di situ, yang penuh berlumuran darah.

Teuku Raja Sabi menanyakan ke mana ibunya. Mereka menjawab, sudah berjalan agak jauh dari sini. Đan kita boleh ke sana bersama-sama – kata mereka.

Seorang wanita dari rombongan Cut Meutia kena peluru musuh di tangannya. Akan tetapi, tiada membahayakan kepada nyawanya.

Makam Pang Nanggoe, Pang Lateh, Teuku Leung Keubeue dan lain-lain di samping masjid Lhosukon, setiap hari Senin dan Kamis dikunjungi orang banyak untuk melepaskan hajat dan nazar. Đianggap mereka itu keramat, yang syahid dalam perang sabil, melawan musuh, yang hendak merampas kemerdekaan bangsa dan agama.

W.J. Mosselman, dibawah komandonyalah tertembak Cut Meutia di Medan perang pada 24 Oktober 1910 (24 Oktober 1910– 24 Oktober 1979 sekarang berarti sudah 69 tahun. Semoga nanti pada tanggal 24 Oktober 1980, adalah kiranya peringatan 70 tahun gugurnya Pahlawan Nasional Cut Meutia – Pen).

Lokomotif kereta api Aceh keluar dari relnya, karena skrup²-nya dibuka oleh para pejuang muslimin.

Gambar kereta api Aceh, keluar dari relnya, karena sabotase rakyat pejuang.

Kap. H. Christoffel, yang terkenal dalam masyarakat Aceh di daerah Lhosukon dengan tuan "Kulek", karena ia yang memancung leher rakyat yang dicurigainya, dengan perintahnya "Kulek!" Artinya: merengkan lehermu!".

Cut Meutia Pahlawan Nasional syahid tanggal 24 Oktober 1910, ditembak dalam pertempuran oleh barisan marsuse Belanda, dibawah pimpinan sersan W.J. Mosselman.

Teuku Raja Sabi wafat akibat "repolusi sosial" di Aceh tahun 1946.
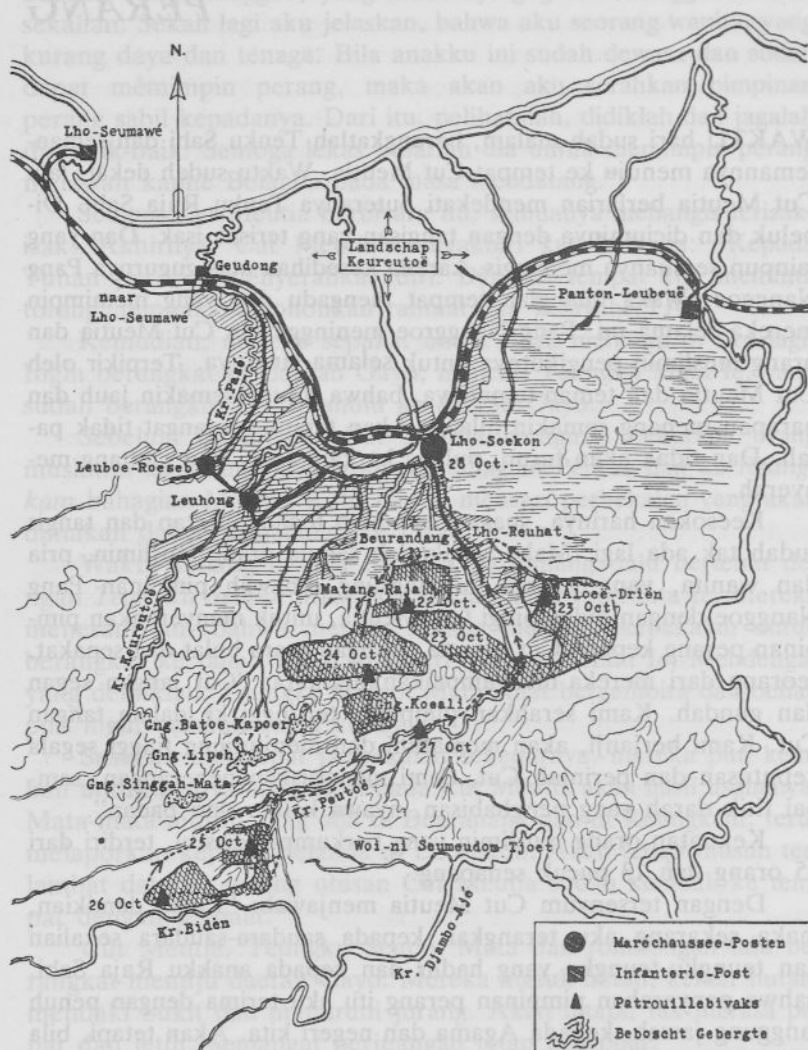
Patrouille-Mosselman, achter de bende van Tjoet Meuthia en T. Radja Sabi.

CUT MEUTIA MEMIMPIN PERANG

WAKTU hari sudah malam, berangkatlah Teuku Sabi dan teman-temannya menuju ke tempat Cut Meutia. Waktu sudah dekat, lalu Cut Meutia berlarian mendekati puteranya Teuku Raja Sabi. Dipeluk dan diciuminya dengan tangisan yang terisak-isak. Dan yang lainpun semuanya menangis, karena kesedihan atas gugurnya Pang Nanggoe. Maka hilanglah tempat mengadu dan yang memimpin mereka selama ini. Pang Nanggroe meninggalkan Cut Meutia dan orang muslimin pengikutnya untuk selama-lamanya. Terpikir oleh Cut Meutia dan teman-temannya, bahwa tujuan semakin jauh dan harapan menang semakin hilang. Akan tetapi, semangat tidak patah. Dan tidak akan turun, pulang ke kampung. Dan pantang menyerah.

Keesokan harinya, suasana semakin tenang. Ratap dan tangis sudah tak ada lagi. Maka sepakatlah semua orang muslimin, pria dan wanita, yang selama ini langsung dibawah pimpinan Pang Nanggoe dengan didampingi Cut Meutia, untuk menyerahkan pimpinan perang kepada Cut Meutia. Dengan suara bulat dan sepakat, seorang dari mereka menyampaikankata-kata: "Cut jangan segan dan gundah. Kami serahkan pimpinan tertinggi ke dalam tangan Cut. Kami berjanji, akan mematuhi dan menjunjung tinggi segala keputusan dan perintah Cut, demi meneruskan peperangan, sampai titik darah yang penghabisan, nyawa keluar dari badan".

Kekuatan orang muslimin yang berkumpul di situ, terdiri dari 45 orang dan 13 pucuk senapang.

Dengan tersenyum Cut Meutia menjawab: "Kalau demikian, maka sekarang aku terangkan kepada saudara-saudara sekalian dan teungku-teungku yang hadlir dan kepada anakku Raja Sabi, bahwa penyerahan pimpinan perang itu aku terima dengan penuh tanggung jawab, kepada Agama dan negeri kita. Akan tetapi, bila pimpinanku kurang sempurna, supaya cepat ditegur. Sehingga segala urusan dapat berjalan dengan baik dan lancar. Dan supaya kita semua seia sekata, bersatu hati dan tidak berpecah-belah. Janganlah dipandang kepadaku dan anakku yang masih kecil ini.

Akan tetapi, pandanglah kepada ayahnya Teuku Chi' Tunong dan kepada Pang Nanggoe, yang baru saja gugur, meninggalkan kita sekalian. Sekali lagi aku jelaskan, bahwa aku seorang wanita, yang kurang daya dan tenaga. Bila anakku ini sudah dewasa dan sudah dapat memimpin perang, maka akan aku serahkan pimpinan perang sabil kepadanya. Dari itu, peliharalah, didiklah dan jagalah dia baik-baik! Semoga lekas besarlah dia untuk memimpin perang melawan kaphe Belanda pada masa mendatang.".

Sedang Cut Meutia berbicara itu, semuanya menangis terisak-isak. Akhirnya, Cut Meutia mengakhiri kata-katanya: "Kepada Tuhan jua kita menyerahkan diri. DIA-lah tempat kita meminta tolong, tempat memohonkan rahmat dan hidayahNYA".

Kemudian, mereka sepakat untuk tidak menetap di situ lagi. Ingin berangkat ke daerah Gayo, mencari Teungku Mata Ie, yang sudah berangkat lebih dahulu ke daerah Gayo.

Sebelum berangkat, Cut Meutia mengirim beberapa orang muslimin ke kampung *Beuranang* bahagian Peutoe dan ke *Reungkam* bahagian Matang Kuli. Untuk mencari perbekalan yang akan dimakan dalam perjalanan ke Gayo.

Waktu sedang berada di Paya Beuranang, lalu bertemu dengan *Teungku Seupot Mata*, kakak dari Teungku Mata Ie. Mereka menerangkan, bahwa mereka sedang mencari perbekalan untuk berangkat ke tanah Gayo, mencari Teungku Mata Ie. Mendengar yang demikian, Teungku Seupot Mata amat bergembira dan beliau pun ingin bersama-sama ke Gayo.

Sesudah mendapat perbekalan sekedarnya, mereka pun kembali untuk menyampaikan kepada Cut Meutia akan hasil usahanya. Mata-mata musuh yang ada di Beuranang dan di Reungkam, terus melaporkan kepada Belanda di Lhosukon. Akan tetapi musuh terlambat datang, sedang utusan Cut Meutia sudah kembali ke tempat dengan selamat.

Cut Meutia, Teungku Seupot Mata dan rombongan lalu berangkat menuju daerah Gayo. Mereka masuk hutan, keluar hutan, mendaki bukit dan menuruni jurang. Akan tetapi, tak merasa penat dan letih. Semangat perjuangan tetap berkobar.

Sampai di suatu persimpangan dari Krueng Peutoe, bernama *Alue Kurieng*, mereka masuk ke dalam alur yang dangkal dan mudah dilalui, sepanjang dua kilometer. Kemudian, berhenti untuk menanak nasi dan makan tengah hari. Pada saat sedang

makan dan ada juga yang belum lagi masak nasinya, tiba-tiba datanglah patroli musuh dari belakang. Teuku Raja Sabi tidak berada di situ. Ia berada di suatu tempat, yang jauhnya dari situ kira-kira seratus meter sedang memancing ikan. Ia sangat terkejut, demi mendengar teriakan: *k a p h e .... k a p h e .... k a p h e .... k a p h e t e u k a (kaphe datang) (1).*

Suasana menjadi kacau. Ada yang terus melarikan diri. Ada yang menunggu Cut Meutia dan Teungku Seupot Mata, untuk dilarikan dari musuh. Cut Meutia dengan suara sayup-sayup sampai memanggil puteranya beberapa kali. Sehingga ia lupa melarikan diri pada saat yang sangat genting ini.

Dengan sigap dan cepat, seorang muslimin datang mengambil Teuku Raja Sabi dan terus melarikannya. Ia bertanya ke mana bundanya. Orang itu menjawab: sudah berangkat lebih dahulu dari kita. Sehingga dengan demikian, tenanglah hati Teuku Raja Sabi.

Sebenarnya Cut Meutia dan Teungku Seupot Mata tidak melarikan diri. Akan tetapi dengan berteman limabelas orang, dengan pedang dan senapang tujuh pucuk, ia memerintahkan untuk menyerbu dan bertempur. Sehingga berkecamuklah pertempuran yang sengit di alur yang dangkal itu. *Cut Meutia kena pelor musuh di kakinya*. Dan terus terduduk. Maka dengan pedang yang ada di tangannya, ia menyerbu dan menyerang musuh. Kawan-kawannya yang lima belas orang itu terus bertempur, sampai saat terakhir. Tidak mengenal menyerah.

Walaupun saat sudah demikian genting, dapat juga Cut Meutia membisikkan kepada seorang yang dekat dengan tempatnya, bernama Teungku Syaikh Buwah, supaya jangan bertempur lagi. Akan tetapi, ia minta agar Teungku Syaikh Buwah mencari dan menyelamatkan Teuku Raja Sabi, yang tidak diketahui di mana berada sekarang. Kata akhir dari Cut Meutia: "Carilah anakku di mana sekarang! Tolong peliharakan baik-baik! Mungkin ajalku akan datang di tempat ini. Dan dia tinggal seorang diri di hutan, rimba raya ini. O, Teungku Syaikh Buwah! Aku titipkan puteraku itu dalam tanganmu. Moga-moga Tuhan menyelamatkannya! Lekas pergi, kaphe sudah dekat sekali!".

---

(1) *Kaphe* dalam bahasa Aceh, adalah *kafir* dalam bahasa Indonesia yaitu, panggilan barisan muslimin Aceh kepada orang Belanda, yang ingin merampas kemerdekaan bangsa dan agamanya.

Dengan cepat Teungku Syaikh Buwah melompat ke semak-semak dan lari mencari Teuku Raja Sabi.

Bagaimana jalannya pertempuran di alur yang dangkal itu, tidak diketahui oleh Teuku Raja Sabi. *Cut Meutia dan Teungku Seupot Mata* gugur syahid, dalam pertempuran itu. Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un. Teman yang limabelas orang, delapan di antaranya syahid bersama Cut Meutia dan Teungku Seupot Mata. Tiga pucuk senapang hilang, diambil musuh.

Menurut catatan dalam buku "Peringatan 50 tahun marsuse di Aceh", halaman 191 dan halaman 193, bahwa Cut Meutia dan Teungku Seupot Mata, syahid pada tanggal *24 Oktober 1910*, oleh serangan patroli marsuse, dibawah pimpinan sersan W.J. Mosselman. Jadi, sesudah lebih-kurang *sebulan* dari syahidnya Pang Nanggroe.

Menurut keterangan T.H. Usman Aziz pensiunan bupati Aceh Utara, yang datang berkunjung kepada saya di Wisma DPR–RI pada hari Ahad tanggal 30 September 1979 bersama Drs. Sulaiman Hasan, bahwa sudah ada orang mencari dan berziarah ke makam Cut Meutia, yang menurut catatan penulis, di daerah *Alue Kurieng* dari Krueng Peutoe. Dan sudah ada usaha hendak memugarkan makamnya. Menurut pendapat penulis, sebaiknya makam Cut Meutia itu dipindahkan ke *masjid Lhosukon*, di samping maqam para syuhada' lainnya, seperti Pang Nanggroe – suaminya almarhum – Teungku Lueng Keubene dan lain-lain. Dan di tempat gugurnya dalam hutan rimba raya itu, dibuat tugu peringatan saja. Dengan demikian, semangat perjuangan Cut Meutia akan tetap hidup dalam dada putera dan puteri Tanah Air yang tercinta.

Selama tiga hari, sesudah pertempuran itu, Teuku Raja Sabi dengan sepuluh orang teman, tidak tahu jalan mana yang akan ditempuh. Mereka sesat jalan di hutan rimba raya. Tiada nasi yang dimakan. Badan letih dan lesu, tiada berdaya. Buah-buahan hutan pun tak ada, karena tidak musimnya. Air pun tidak diminum, karena takut pening. Nanti tidak bisa meneruskan perjalanan.

Sesudah tiga hari, barulah bertemu dengan Teungku Syaikh Buwah, yang mencari Teuku Raja Sabi ke sana ke mari. Tempat bertemu, ialah di sungai *Krueng Peutoe*.

Dengan perasaan sangat sedih, Teungku Syaikh Buwah menceriterakan panjang-lebar peristiwa pertempuran itu. Dengan perasaan sangat berat, beliau dengan suara tertahan-tahan mengatakan,

bahwa Cut Meutia, Teungku Seupot Mata dan delapan teman lainnya, telah gugur dan syahid.

Teuku Raja Sabi dan seluruh yang hadlir menangis terisak-isak mendengar berita itu. Umur Teuku Raja Sabi waktu itu sudah duabelas tahun.

Kemudian, sesudah berkumpul semua teman, berjumlah duapuluh orang, lalu pergi ke kampung-kampung yang berdekatan, untuk mencari makanan. Karena jalan biasa tiada diketahui lagi, maka mereka berjalan menyelusuri sepanjang sungai Peutoe. Tenaga hampir habis, karena sudah berbilang hari, tiada mengeyam sebutir nasi. Sesudah duabelas hari berjalan, barulah sampai di suatu kampung, bahagian Peutoe, bernama: *Lho Reuhat.* Di situ bertemu dengan beberapa orang penebang kayu. Sesudah menerangkan keadaan yang dialami, maka bersegeralah orang-orang penebang kayu itu menyediakan makanan dan minuman.

Kemudian, sesudah istirahat seperlunya dan tenaga sudah kuat kembali, maka perjalanan diteruskan semalam-malaman, masuk kampung, keluar kampung, mencari makanan. Hingga sampai di Bukit Seuntang, bahagian daerah *Ara Bungkuk.* Di sini disediakan pula makanan oleh orang kampung mencukupi untuk duapuluh orang. Kemudian meneruskan perjalanan, masuk hutan keluar hutan, sampai ke hutan *Paya Ciciem.* Suatu rawa yang terkenal dalamnya dalam daerah Keureutoe.

Sepuluh hari di situ, maka berkumpullah teman-teman yang sudah cerai-berai dahulu, berjumlah tigapuluh lima orang, dengan Teungku Lueng Keubeue, yang sudah disebutkan dahulu.

Pada saat yang menggembirakan tadi, Teungku Lueng Keubeue menyampaikan nasehat dan fatwa kepada segala yang hadlir. Di antaranya beliau berkata: "Walau pun pahlawan kita Pang Nanggoe dan junjungan kita Cut Meutia sudah syahid, tak ada lagi bersama kita, akan tetapi janganlah sekali-kali berputus asa dan menyerah kepada kaphe. Anak inilah – sambil beliau menunjukkan kepada Teuku Raja Sabi yang menjadi penghulu kita sekarang dan azimat di hati kita. Maka kewajiban kita yang paling utama, ialah menjaga dan memelihara anak kita ini. Mudah-mudahan kita dapat meneruskan peperangan, dibawah pimpinannya kelak! Meskipun sekarang ia belum dewasa, tidak ada salahnya, ia kita angkat menjadi kepada dan pemimpin kita. Itu bukan berarti, bahwa segala urusan menjadi tanggungjawabnya. Dan kita berlepas tangan.

Tidak, akan tetapi, segala urusan dan tanggung jawab itu tetap dalam tangan kita. Dan ia sebagai lambang semata-mata".

Semua yang hadlir sangat setuju dengan fatwa dan nasehat Teungku Lueng Keubeune, yang telah disampaikannya dengan suara yang lemah-lembut. Semuanya berjanji akan patuh kepada pimpinan dan akan meneruskan perang sabil, sampai saat yang terakhir.

MENGEMBARA DALAM HUTAN RIMBA RAYA

SELAMA di hutan Paya Ciciem, Teuku Raja Sabi selalu berpindah dari satu tempat ke lain tempat, dari satu hutan ke lain hutan, dengan ditemani oleh tiga pengawal, yang bersenjatakan dua putuk senapang. Teman-teman yang lain mencari makanan dan perbekalan ke kampung-kampung. Agar peperangan melawan Belanda dapat diteruskan.

Pada waktu itu, marsuse sibuk sekali, masuk hutan keluar hutan, mengikuti jejak orang muslimin. Ingin menangkap mereka hidup-hidup atau menembaknya sehingga mati kalau melawan. Sehingga orang muslimin sering benar berhadapan dengan patroli Belanda dan terjadi perlawanan dan pertempuran. Sikap dan cara orang muslimin berperang sudah jelas. Yaitu: mereka menembak dengan tepat. Kemudian terus melarikan diri, masuk hutan. Dalam pada itu, dapat dikatakan, bahwa hampir setiap bulan, ada saja orang muslimin yang kena pelor musuh dan gugur. Sehingga dari sehari ke sehari, jumlah mereka semakin berkurang. Dan orang muslimin yang baru, hampir tidak ada pula.

Akhirnya, Teuku Raja Sabi hanya mempunyai duabelas orang lagi pengikutnya, dengan lima pucuk senapang. Hal yang demikian, sangat meresahkan Teungku Lueng Keubeue. Yang menjadi

pikiran beliau, bagaimana cara yang sebaiknya, menyelamatkan Teuku Raja Sabi dari musuh. Akhirnya timbul pikiran dari beliau, bahwa lebih baik Teuku Raja Sabi diserahkan dibawah pimpinan Teungku Mata Ie atau Teungku di Barat. Teungku Lueng Keubeue waktu itu sudah berusia lanjut. Tidak lagi mempunyai tenaga cukup, untuk menyelamatkan Teuku Raja Sabi, kalau tiba-tiba datang serangan musuh. Beliau sangat cinta kepada Teuku Raja Sabi, putera junjungannya Cut Meutia dan Teuku Chi' Tunong. Akan tetapi, apa hendak dikatakan, keadaan jasmaniahnya semakin lemah. Tidak dapat lagi seperti dahulu, dapat bergerak dengan cepat dan tangkas. Dan hati kecilnya sebenarnya amat berat untuk berpisah dengan Teuku Raja Sabi.

Sesudah tersedia beras dan perbekalan lain, maka Teungku Lueng Keubeue bersama Teuku Raja Sabi dan semua teman orang muslimin berjalan arah ke Barat dari hutan Paya Ciciem, memasuki hutan Pirak dan Seuleumak. Karena–kabarnya–di situ, masih banyak pengikut Teungku di Barat dan Teungku Mata Ie.

Tiga hari tiga malam berjalan, maka sampailah di suatu hutan, yang sekarang menjadi kebun *Pirak Estate*. Yaitu: *Paya Nilam* namanya. Di situ tinggal sebulan lamanya dan bertemu dengan si Ciek dan Pawang Seuhak-pengikut Teungku Mata Ie. Teungku Lueng Keubeue meminta kepada mereka, supaya Teuku Raja Sabi dipimpin dan dibawa kepada Teungku Mata Ie. Agar beliau jaga dan asuh dengan baik.

Pengikut Teungku Mata Ie itu mau membawa Teuku Raja Sabi kepada Teungku Mata Ie, asal saja Teuku Raja Sabi sendiri. Dan orang lain tidak ikut. Teungku Lueng Keubeue berkeberatan kalau Teuku Raja Sabi sendirian, dengan tidak ditemani oleh kawan-kawannya. Apakah beliau kurang percaya kepada pengikut Teungku Mata Ie itu atau ada sebab yang lain, tidak diterangkannya. Sehingga tidak jadi Teuku Raja Sabi diserahkan kepada mereka dan tetap bersama Teungku Lueng Keubeue.

Suatu hal yang menjadi pemikiran Teungku Lueng Keubeue. Yaitu: Teuku Raja Sabi belum *sunat rasul*. Ia semakin besar juga. Umurnya sekarang sudah tigabelas tahun, umur yang paling tepat untuk disunat-rasulkan. Kalau tidak sekarang, maka kapan lagi. Pada siapakah urusan ini diserahkan? Tidak ada yang memikirkan nasib anak ini, selain dari Teungku Lueng Keubeue. Ayah bundanya sudah tak ada lagi. Familinya tak ada di hutan balatentara ini.

Siapakah yang merasa berkewajiban memikirkan nasibnya? Tak ada seorang pun yang memikirkannya, selain satu-satunya, ialah Teungku Lueng Keubeue. Demikian adanya nasib penanggungan anak seorang pejuang. Demikianlah yang lumrah terjadi di mana-mana, nasib anak-anak kaum perjuangan.

Dengan penuh rasa tanggung jawab, Teungku Lueng Keubeue akan melangsungkan penyunatan–rasul Teuku Raja Sabi. Beliau utus beberapa orang muslimin untuk mencari *tukang sunat (mudem)* di kampung-kampung yang berdekatan dengan *Paya Nilam*.

Tiga hari sesudah disunar-rasulkan, belum juga sembuh. Maka sewaktu Teuku Raja Sabi sedang duduk-duduk berbaring di suatu pondok dalam hutan, lalu datanglah patroli marsuse. Sehingga ia terpaksa melarikan diri ke semak-semak yang tak berapa jauh dari tempat itu. Dan luka yang belum sembuh itu, semakin parah dan berdarah. Dan sesudah beberapa hari kemudian, baru sembuh.

,Sesudah sembuh, terpikir pula oleh Teungku Lueng Keubeue, hendak menyerahkan Teuku Raja Sabi kepada Teungku di Barat. Maka dengan tidak berpikir lebih lama lagi, Teungku Lueng Keubeue itu berangkat dengan Teuku Raja Sabi dan teman-temannya ke hutan Seuleumak. Karena ada kabar angin, bahwa di situ masih ada pengikut Teungku di Barat yang bersembunyi. Setelah sampai di *Cot Tufah*, bertemulah dengan Teungku Lubuk dan Pang Akub dari Blang Mangat. Sehingga jumlah orang muslimin bertambah, menjadi tigapuluh lima orang, dengan sembilan pucuk senapang.

MENEMANI PEPERANGAN

DI COT Tufah itu sebenarnya ada empat pasukan muslimin. Yaitu: pasukan Teungku Lubuk, pasukan Teuku Raja Sabi, pasukan Pang Akub dan pasukan Si Cik. Dari situ mereka berpindah ke hutan *Biram*, suatu tempat yang lebih terjamin keamanannya, dibandingkan dengan Cot Tufah.

Di Biram mereka mengatur siasat pertempuran dan mengambil keputusan akan menyerang patroli marsuse, apabila mereka bermalam di sesuatu tempat. Untuk melaksanakan keputusan ini, lebih dahulu mereka mengadakan pengajian Al-Qur-an dan berdo'a tiga hari tiga malam.

Sesudah siap kenduri dan pengajian Al-Qur-an, sebelum bertindak lebih lanjut, maka mereka pindahkan Teuku Raja Sabi dan Teungku Lueng Keubeue dengan ditemani dua orang lagi yang sudah lanjut usia, ke suatu tempat. Agar bila terjadi pertempuran nanti, Teuku Raja Sabi dan Teungku Lueng Keubeue dengan dua teman yang tua itu, tidak perlu menyingkir dengan tergesa-gesa.

Kemudian, sesudah segala sesuatunya siap, mereka lalu berangkat ke Lubuk Guha Krueng Keureutoe. Setelah tiga hari tiga malam di tempat itu, maka datanglah sepasukan marsuse, hendak bermalam di *Lubuk Guha*. Maka pada malam yang gelap gulita itulah, rombongan muslimin yang sudah siap itu menyerang dan menyerbu. Musuh itu kucar-kacir dan orang muslimin dapat merebut sepucuk senapang. Yang merebutnya dari musuh, ialah: Pawang Seuhak.

Keesokan harinya, semua orang muslimin berkumpul di tempat persembunyian Teuku Raja Sabi dan Teungku Lueng Keubeue. Maka timbullah percekcokan yang seru di antara orang-orang muslimin itu. Asalnya percekcokan, ialah mengenai senjata yang direbut dari musuh tadi malam. Menurut Pawang Seuhak, lantaran yang merebut senjata itu adalah dia, maka hendaklah senjata itu diserahkan kepada Teungku Mata Ie. Karena Pawang Seuhak adalah anak buah Teungku Mata Ie. Orang muslimin yang lain tidak menyetujui pendapat Pawang Seuhak itu. Bahkan Pang Lubuk berpendapat, hendaklah diserahkan kepada Teungku di Barat. Tidak kepada Teungku Mata Ie. Percekcokan itu hampir-hampir mendatangkan akibat yang tidak diingini.

Akhirnya, Pawang Seuhak melarikan senapang itu dan menyerahkannya kepada Teungku Mata Ie. Kesudahan dari percekcokan ini, Pang Lubuk dan Pang Akub meninggalkan tempat itu. Dan berangkat ke Blang Mangat dan menyembunyikan diri di hutan-hutan Blang Mangat. Teuku Raja Sabi dengan Teungku Lueng Keubeue dan Pawang Seuhak menuju hutan Pirak dan Ara Keumudi.

Dalam suatu pertempuran dengan musuh, putera Teungku

Mata Ie syahid. Sehingga beliau terpaksa turun ke kampung, mengantarkan isterinya. Maka bertemulah dengan Teuku Raja Sabi di Paya Nilam. Pada waktu itu syahid pula Tengku di Barat dalam suatu pertempuran dengan serdadu marsuse. Menurut catatan buku "Peringatan 50 Tahun marsuse di Aceh", syahidnya Teungku di Barat itu di *Gunung Panyang* pada tanggal 22 Pebruari 1912, dalam suatu pertempuran dengan pasukan marsuse, dibawah pimpinan litnan H. Behrens.

Teungku di Barat terkenal berani dan perkasa. Amat menyedihkan bagi orang muslimin atas tewasnya Teungku di Barat. Pang Akup dan Teungku Lubuk yang selama ini berada dibawah pimpinan Teungku di Barat, lalu berangkat mencari Teungku Mata Ie, hendak menggabungkan diri dibawah pimpinannya. Maka berkumpullah sisa orang-orang muslimin yang berpisah-pisah itu, berjumlah empat puluh orang. Semuanya mengucapkan ikrar dan janji, akan tunduk dibawah pimpinan Teungku Mata Ie.

Demi mendengar yang demikian, lalu Teungku Mata Ie dengan suara lemah-lembut menjawab: "Anak-anakku sekalian! Rupanya kamu semua sudah sekata, hendak mengangkat aku yang sudah tua dan lemah ini, untuk menjadi kepala dan pemimpinmu. Akan tetapi, apa yang hendak kukatakan, demi aku melihat kepada kulitku yang sudah kerut-kerut, tenagaku yang sudah lemah dan tidak berdaya? Maka dengan perasaan berat, aku terpaksa mengatakan, bahwa aku tidak sanggup lagi untuk yang demikian. Biarkanlah saja, aku berdiri di belakang kamu sekalian, sambil berdo'a, moga-moga segala perbuatanmu yang baik akan berjalan dengan selamat, dengan ridla dan taufiq Allah Subhanahu wa Ta'ala".

Sekalian yang hadlir diam dan termenung mendengar jawaban Teungku Mata Ie yang demikian.

***

Niat Teungku Lueng Keubeue dahulu, hendak menyerahkan Teuku Raja Sabi ke tangan orang lain, belum juga padam. Beberapa hari sesudah ini, beliau menemui Teungku Mata Ie, meminta sudilah kiranya beliau menerima Teuku Raja Sabi dan mengasuh-

nya. Teungki Mata Ie tidak berkeberatan apa-apa dan bersedia menjaga dan mengasuhnya.

Setelah Teuku Raja Sabi diterima oleh Teungku Mata Ie, lalu Teungku Lueng Keubeue meminta diri sebentar, hendak pulang melihat-lihat bagaimana keadaan sekarang di Paya Ciciem, yang sudah ditinggalkannya sekian lama. Di situ masih ada beberapa orang muslimin yang tidak turut bersama beliau dahulu.

Akan tetapi ajal sudah tiba. Sewaktu beliau sampai di Lho Reuhat dan akan meneruskan perjalanan ke Paya Ciciem, lalu bertemulah dengan pasukan musuh. Maka beliau ditembaknya dan syahid di situ juga. Mayat beliau diserahkan kepada keluarganya dan dimakamkan dekat masjid Lhosukon, bersama phalawan-pahlawan yang lain. Yaitu: Pang Lateh, Pang Nanggoe dan lain-lain. Tanggal syahidnya tidak disebutkan dalam buku "Peringatan 50 Tahun marsuse di Aceh".

Amatlah sempurna tanggung-jawabnya Teungku Lueng Keubeue. Setelah beliau menyerahkan Teuku Raja Sabi dalam tanggungan Teuku Mata Ie, maka beliau pun berpulang ke rahmatullah. Inna lillahi wa inna ilaihi raji-'un. Dengan tenang beliau meninggalkan dunia yang fana ini. Suatu tanggung jawab dari seorang yang berbudi tinggi. Beliau telah laksanakan dengan sebaik-baiknya, sebagai tanda cinta kasih beliau kepada Teuku Raja Sabi, putera Teuku Chi' Tunong dan Cut Meutia yang disayanginya.

Sekarang Teuku Raja Sabi berada dalam asuhan dan penjagaan Teungku Mata Ie. Teman-temannya seperjuangan sudah berpancar-pancar. Banyak yang sudah syahid di ujung pelor musuh. Ada juga seorang dua yang turun, pulang ke kampung. Sedang teman yang masih di hutan, terus juga bertempur dan menyerang musuh, bila terdapat kesempatan yang baik.

Beberapa lama kemudian, berkumpul pula para pejuang muslimin, yang sudah berpancar-pancar itu. Mereka bertemu di hutan Krueng Pirak. Lalu mereka mengadakan permufakatan, bahwa lebih baik Teungku Mata Ie dan Teuku Raja Sabi ditempatkan di daerah yang lebih jauh lagi di pedalaman. Yaitu, pada suatu tempat di hulu sungai Krueng Pasei. Supaya jangan selalu mengalami serangan musuh. Sebab kalau sudah di pedalaman betul, maka musuh jarang sekali datang ke sana.

Setelah terdapat persetujuan di antara yang hadlir, maka berangkatlah mereka mengantarkan Teungku Mata Ie dan Teuku

Raja Sabi ke hulu sungai Krueng Pasei. Sesudah enam hari enam malam berjalan, barulah sampai di tempat yang dituju. Kemudian, mereka kembali ke daerah dekat kampung, untuk mencari perbekalan dan mengadakan pertempuran bila keadaan mengizinkan.

Pada waktu itu, sudah ada banyak serdadu mersuse di Leuhong, Lubuk Rusep dan Matang Raya. Setiap hari serdadu mersuse itu masuk hutan, keluar hutan, mencari tempat persembunyian orang muslimin. Sehingga banyak orang muslimin yang tertembak dan gugur. Barisan Teungku Lubuk dan Pawang Seuhak, selalu mendapat pukulan dari musuh. Sehingga mereka tidak dapat lagi berkumpul untuk mengadakan penyerangan. Mereka terpaksa berpisah-pisah dalam hutan. Supaya tidak mudah bertemu dengan serdadu marsuse.
Adapun Teuku Raja Sabi dan Teungku Mata Ie yang sudah ditempatkan pada suatu tempat yang sangat jauh ke dalam hutan lebat, maka tidak dapat lagi menerima makanan dari orang-orang muslimin. Walau pun dahulu mereka mengaku menjadi tanggungannya. Karena semua jalan, seakan-akan sudah tertutup dan dikepung oleh musuh, yang selalu mengadakan patroli dalam hutan dan tempat-tempat yang dicurigai mereka.

Maka tak ada lain jalan, selain keduanya pulang dan turun ke kampung-kampung yang berdekatan dengan hutan, yang layak untuk tempat bersembunyi. Lalu, bersama dengan Pang Akup dan Pang Amin, turunlah mereka berempat di Biram, bahagian daerah Seuleumak. Pang Amin pada malam hari, masuk kampung keluar kampung mencari makanan.

Pada suatu malam, sesudah Pang Amin pergi, maka datanglah musuh ke tempat Teuku Raja Sabi dan Teungku Mata Ie. Entah tidak kelihatan, maka mereka tidak melepaskan tembakan. Sehingga keduanya dapat melarikan diri. Dan berpisah satu sama lain. Teuku Raja Sabi seorang diri. Dan Teungku Mata Ie bersama dengan si Amat. Masing-masing tidak tentu tempat yang dituju. Hanya semata-mata untuk melepaskan diri dari musuh.

Pada petang hari, baru Teuku Raja Sabi kembali ke tempat semula. Dan musuh tidak berada lagi di tempat itu. Pang Amin yang pergi ke kampung mencari makanan, sudah berada kembali di tempat. Maka bertiga dengan si Akub, turunlah mereka dekat kampung Blang Nie. Di sana mereka menyembunyikan diri.

Sebulan kemudian, bertemu kembali dengan rombongan Pang

Lubuk, yang berjumlah lima orang. Oleh Pang Amin, lalu diserahkannya Teuku Raja Sabi kepada Pang Lubuk. Karena Pang Amin selalu pergi pulang ke kampung Krueng Pasei, untuk menyembunyikan diri.

Kemudian, berangkatlah Teuku Raja Sabi dan Pang Lubuk menuju Bareue daerah Blang Me. Dan bersembunyi di tempat itu beberapa hari lamanya.

Oleh orang Bareue, yang mengetahui ada orang muslimin yang bersembunyi di kampungnya, lalu melaporkan kepada pasukan musuh dan membawanya mereka ke tempat itu. Lalu terjadilah pertempuran dan perlawanan di antara kedua pihak. Di pihak muslimin seorang syahid dan sepucuk bedil jatuh dalam tangan musuh. Yang masih hidup, terus bercerai-berai ke dalam hutan Bareue.

Adapun Teuku Raja Sabi dengan kawannya Hasyim, dapat melarikan diri ke daerah Seuleumak. Dan bersembunyi di situ beberapa hari. Lalu bertemu dengan rombongan Pawang Seuhak, yang banyaknya empat orang. Pawang Seuhak mengajak Teuku Raja Sabi bersama teman-teman yang lain, pergi bersembunyi di Meunasah Lubuk Pirak.

Sebenarnya ada maksud yang kurang terang dari Pang Seuhak, yang belum diketahui oleh teman-temannya. Isteri dan anak Pang Seuhak sudah ditangkap oleh musuh. Maksudnya hendak menyerahkan diri, dengan membawa pula Teuku Raja Sabi untuk diserahkan kepada musuh. Dengan demikian, selain anak dan isterinya akan bebas, juga ia mengharap akan memperoleh hadiah dari Belanda. Karena sudah tersiar berita ke sana ke mari, bahwa barangsiapa sanggup menurunkan Teuku Raja Sabi dan menyerahkannya kepada Belanda, akan mendapat hadiah.

Inilah suatu tipu-daya dari Pang Seuhak, mengajak Teuku Raja Sabi beserta kawan-kawannya bersembunyi di Meunasah Lubuk Pirak, suatu kampung yang tiada begitu jauh dari daerah, yang selalu datang patroli marsuse.

Akan tetapi, niat Pang Seuhak itu gagal. Karena sebelum niatnya itu berhasil, ia disergap oleh gerombolan ulebalang Ara Keumudi, yang tidak senang kepada Pang Seuhak. Sebab Pang Seuhak waktu meminta bantuan perbekalan pada orang kampung, kadang-kadang bersikap kasar, yang menyakitkan hati penduduk.

Gerombolan ulebalang Ara Keumudi datang di tempat per-

sembunyian Pang Seuhak dan Teuku Raja Sabi dengan kawan-kawannya. Maka terjadilah pertempuran, yang membawa Pang Seuhak gugur di situ juga. Teuku Raja Sabi, Hasyim dan Dulah dapat melarikan diri ke daerah Seuleumak. Kemudian Dulah pergi menyerahkan diri kepada musuh di Leuhong, yang sudah ada bivaknya di tempat itu. Maka tinggallah Teuku Raja Sabi dan Hasyim berdua saja.

Pada saat yang demikian, ditinggalkan teman dalam hutan, maka Tuhan mentakdirkan bertemu kembali dengan Pang Lubuk, sesudah berpisah dahulu di Bareue. Pang Lubuk berteman dengan tiga orang. Seminggu kemudian, bertemu pula dengan Pang Akub. Sehingga sekarang sudah berteman delapan orang.

Pasukan yang jumlahnya sekecil ini, tidak mengadakan pertempuran. Dalam tiga tahun lamanya mengembara dari hutan ke hutan, mendaki bukit dan menuruni lembah, mulai dari Seuleumak di daerah Pasei, sampai ke Krueng Mane daerah Lhoseumawe. Selama tiga tahun ini, hanya menyembunyikan diri, agar tidak berjumpa dengan serdadu marsuse, yang giat mencari di mana-mana. Sebab bagaimana pun juga, tidak terniat di hati sedikit pun untuk turun, menyerah diri kepada lawan.

Selama masa yang berbilang tahun ini, banyak terjadi hal-hal yang menyedihkan. Ada juga yang menggembirakan. Sering berjumpa dengan binatang buas dan ular-ular besar. Akan tetapi ini, tidak ditakuti benar. Yang sangat dijaga, ialah berjumpa dengan serdadu marsuse. Dan kalau berjumpa, tak ada pilihan lain, selain dari bertempur atau melarikan diri ke hutan-hutan. Untuk menyerah, tak ada dalam benak pikiran mereka. Urusan makanan dan hajat hidup lainnya sudah terlatih benar. Apa yang ada itulah yang dimakan, asal halal menurut agama. Ular yang sering dijumpai dan binatang-binatang hutan yang haram, tidak dimakan. Meskipun perut sudah lapar. Maka yang diharap benar ialah buah-buahan kayu hutan dan ikan di selokan-selokan sungai, yang dapat dipancing dan ditangkap. Jarang sekali memperoleh makanan biasa dari kampung, selain kalau berjumpa dengan orang-orang pengambil rotan di hutan atau pemotong kayu di rimba. Untuk bertemu dengan manusia yang tiada dikenal, harus berhati-hati pula. Karena tidak jarang terjadi, ada orang pencari rotan dan pemotong kayu, sambil memberikan makanan, ada lagi yang berlari-larian kepada musuh, memberi-tahukan bahwa ia bertemu dengan orang

muslimin, dalam hutan. Supaya segera disergap dan ditangkap. Apalagi bila dilaporkan bertemu dengan Teuku Raja Sabi yang memang selalu dicari oleh serdadu marsuse.

Sebab itu masa tiga tahun yang dialami oleh Teuku Raja Sabi ini, tidak kita bentangkan secara terperinci. Memadailah kiranya, bila dikatakan, bahwa selama tiga tahun ini, ia hidup dalam keadaan, yang penuh dengan kenang-kenangan yang payah dilupakannya. Sering bertemu dengan binatang buas dan keadaan-keadaan yang kalau diingatkan sekarang, merupakan mimpi di waktu jaga. Tujuan satu-satunya sekarang, ialah menjaga diri dari tangkapan musuh dan pantang menyerah. Tidak lain !

HIDUP BERTAPA

SESUDAH masa tiga tahun yang demikian, maka pada suatu hari Pang Lubuk mengatakan kepada Pang Akub: "Menurut pikiran saya, tak ada gunanya kita berkumpul seperti sekarang ini. Karena tak ada satupun pekerjaan yang dapat kita kerjakan. Lebih baik kita hidup berpisah satu sama lain. Dengan demikian, lebih mudah kita berbuat dan bertindak. Karena kalau kita banyak seperti sekarang, untuk bersembunyi pun sulit. Lekas diketahui oleh musuh. Makanan pun harus banyak. Orang-orang yang mengambil rotan di hutan dan yang memotong kayu di rimba, lebih mudah memberi bantuan makanan kepada orang seorang dua, daripada kepada orang banyak seperti kita sekarang ini. Karena persediaan mereka pun sangat terbatas. Untuk rencana bertempur menghadang musuh, sudah tipis sekali kemungkinannya. Senjata dan teman sudah sangat kurang. Dan senjata yang masih ada ini kita pergunakan untuk keselamatan diri kita dari binatang buas dan bahaya-bahaya lainnya".

Untuk turun ke kampung meminta bantuan makanan dan ke-

perluan-keperluan lain, tidak seperti dahulu lagi. Dahulu penduduk kampung dengan rela memberikan makanan dan segala keperluan kepada kita – kata Pang Lubuk seterusnya. Sekarang, orang kampung sangat takut memberi bantuan kepada orang muslimin. Mereka diancam dengan hukuman berat, kalau ketahuan, memberi bantuan makanan dan lainnya kepada *"orang jahat"*, suatu istilah yang dipakai oleh musuh waktu itu terhadap pejuang-pejuang perang sabil yang tidak mau menyerah.

Dari itu, orang kampung demi keselamatan dirinya, bila mengetahui orang muslimin masuk kampung mencari makanan, terus melaporkan kepada serdadu Belanda atau kepada kepala kampung yang sudah bekerja dengan Belanda.

Pikiran Pang Lubuk ini disetujui Pang Akub. Lalu masing-masing merencanakan, ke daerah mana akan dituju. Pang Akup memilih daerah Blang Mangat dan ingin menetap di sana. Sebab daerah Blang Mangat ini sangat jauh ke pedalaman dan berdekatan dengan daerah Mbang, yang hampir berbatasan dengan daerah Gayo.

Ada pun Pang Lubuk dan Teuku Raja Sabi serta dua kawan lainnya, ingin tinggal di bahagian daerah Keureutoe. Karena bagaimana pun juga, orang daerah Keureutoe ini mengenal, siapa Teuku Raja Sabi, putera Teuku Chi' Tunong dan Cut Meutia. Dan yang menjadi ulebalang negeri Keureutoe, adalah Teuku Chi' Bintara, paman sendiri dari Teuku Raja Sabi. Dari itu, orang kampung yang memberikan makanan kepada rombongan Teuku Raja Sabi, tentu tidak cukup berpikir, sekali, tetapi harus dua tiga kali, kalau akan melaporkan kepada serdadu marsuse atau kepada kepala kampung yang akan menangkap Teuku Raja Sabi dan rombongannya. Dari itu faktor kejiwaan ini, diperhatikan benar oleh Pang Lubuk dan teman-temannya. Disamping itu, tidak pula dapat dilupakan, bagaimana rakyat Keureutoe menghormati dan mengagumi akan perjuangan Teuku Chi' Tunong dan Cut Meutia. Sampai kepada *makamnya* Teuku Chi' Tunong yang berada di Mon Geudong Lhoseumawe itu, dipandang keramat oleh rakyat. Pada setiap hari Senin dan hari Kamis rakyat melepaskan hajat dan nazarnya di makam Teuku Chi' Tunong. Penulis ini sendiri, masih ingat sampai sekarang, bahwa sewaktu masih kecil dahulu, masih duduk di S.D. di sekitar tahun 1920, dibawa oleh orang tua penulis, untuk melepaskan hajat dan nazar di makam Teuku Chi' Tu-

nong. Orang kampung yang masih asli, tidak mengenal lain, selain Teuku Chi' Tunong itulah pemimpinnya dan ulebalangnya, yang diangkat oleh raja Aceh.

Sekarang puteranya yang satu-satunya mengikuti jejak ayahnya, yang hidup di rimba raya, maka tidak masuk akal, akan disiasiakan oleh rakyat Keureutoe. Apalagi untuk dijerumuskannya, dengan menyerahkan kepada musuh, yang telah menembak ayahnya Teuku Chi' Tunong.

Meskipun demikian, Pang Lubuk yang bertanggung-jawab akan keselamatan Teuku Raja Sabi, tidak membolehkan Teuku Raja Sabi dibawa ke mana-mana atau diundang oleh siapapun. Sebab bukan tidak mungkin, orang akan mempergunakan kesempatan untuk memperoleh hadiah besar dari Belanda, dengan menyerahkan Teuku Raja Sabi hidup-hidup.

Dari itu, Pang Lubuk memutuskan, bahwa kita sekarang harus menyembunyikan diri. Untuk bertempur tidak mungkin lagi. Senjata tidak ada dan kawanpun hanya kita berempat ini. Kalau akan kita lakukan juga, maka itu adalah sia-sia. Kalau turun dan melaporkan, maka itu bertentangan dengan fatwa guru-guru kita yang sudah syahid mendahului kita. Dan tidak sesuai dengan wasiat pemimpin kita Teuku Chi' Tunong dan Cut Meutia, yang mewasiatkan supaya diteruskan perang melawan musuh dan menyelamatkan puteranya Teuku Raja Sabi, jangan sampai jatuh di tangan musuh.

Kalau sudah bosan di sini – kata pang Lubuk selanjutnya – marilah kita *pergi bertapa* dalam hutan rimba raya atau dalam gunung yang berbatasan dengan tanah Gayo. Inilah satu-satunya jalan yang akan menyelamatkan kita dari mata dan senjata musuh.

Teman bertiga dengan Teuku Raja Sabi itu, berdiam diri saja mendengar uraian Pang Lubuk. Tak ada yang mengeluarkan pendapat sepatahpun. Karena Pang Lubuklah ketua mereka sekarang dan yang bertanggung jawab tentang keselamatan Teuku Raja Sabi dan rombongan. Berangkat – kata Pang Lubuk – ya berangkat. Jangan – kata Pang Lubuk – ya jangan. Semuanya dalam tangan Pang Lubuk. Dan dialah yang bertanggung jawab.

Tempat persembunyian waktu itu, sebenarnya berdekatan benar dengan kampung. Mereka berempat dengan Pang Lubuk dan Teuku Raja Sabi, lalu dibagi dua, Hasyim dan temannya masuk ke kampung bahagian Timur dari Krueng Keureutoe, mencari makanan dan lain-lain keperluan. Pang Lubuk dan Teuku Raja

Sabi ke bahagian Baratnya. Dan kedua daerah ini masuk daerah Seuleumak.

Pada sore itu juga, Teuku Raja Sabi dan Pang Lubuk turun ke kampung daerah Paya Bakong. Biasanya dalam hidup ini, pada siangnya kita mencari dan pada malamnya kita beristirahat. Akan tetapi lain halnya dengan orang muslimin di Aceh. Mereka pada siangnya bersembunyi dan beristirahat dan pada malamnya pergi mencari makanan dan lain-lain keperluan hidup.

Tiba-tiba dalam perjalanan ini, yang menuju ke daerah Paya Bakong, maka di tengah jalan, lalu serdadu marsuse bangun dari persembunyiannya di kiri dan kanan jalan, sambil berteriak: "Jangan lari ! Jangan lari !". Seorang kawannya berteriak pula: "Jangan tembak ! Tangkap saja !".

Pang Lubuk dan Teuku Raja Sabi sangat terkejut dengan kejadian ini. Tidak disangka sama sekali. Muka belakang sudah ada serdadu marsuse. Maka dalam keadaan yang kacau balau ini, timbullah keberanian dalam hati Teuku Raja Sabi. Ia mencabut pedang yang ada di pinggangnya dan menyerbu dalam kawanan musuh. Pang Lubuk melepaskan dua kali tembakan ke pihak musuh. Dalam keadaan yang demikian, musuh mundur ke tepi, mencari posisi. Pada saat itulah Pang Lubuk dan Teuku Raja Sabi dapat melarikan diri. Tidak terlihat oleh musuh, karena kegelapan malam. Keduanya menghilang dan bersembunyi di semak-semak. Meskipun demikian, musuh melepaskan juga tembakan dan kena Pang Lubuk pada pinggangnya. Akan tetapi, tidak membahayakan kepada nyawanya. Teuku Raja Sabi terlepas dari bahaya dan selamat. Tiada kurang suatu apa.

Dalam melarikan diri tadi, masing-masing asal melarikan diri saja, tanpa mempunyai arah dan tujuan. Maksudnya hanya untuk menyelamatkan diri. Teuku Raja Sabi semalam-malaman terus berlari dan berjalan. Tak tentu ke mana hendak dituju. Karena malam yang gelap dan dalam hutan. Ketika itu sudah berusia lebih kurang limabelas tahun.

Waktu tengah malam, barulah terbit bulan di ufuk Timur. Baru tampak bayang-bayangan kayu di hutan. Tanggal berapa dan bulan apa, ia tidak tahu. Lalu ia berjalan seorang diri, dengan menyerahkan diri kepada Ilahi. Maksudnya sekarang hendak mencari tempat tadi siang, sebelum berangkat ke daerah Paya Bakong. Untuk sampai ke sana, haruslah menyeberangi sungai Keureutoe

lebih dahulu. Ketika tiba di pinggir sungai, sedang banjir pula. Sungainya penuh oleh banjir dantidakdapat diseberangi. Terpaksalah menunggu sampai air surut. Lalu tidurlah ia seorang diri di tepi sungai, dengan lapar dan haus. Tidak ada yang akan dimakan. Air sungai yang banjir itu takut pula diminum. Nanti sakit perut dan pening kepala.

Sebenarnya tidak dapat tidur dengan nyenyak. Hanya memicingkan mata saja, menantikan hari siang dan sungai berkurang airnya.

Pada keesokan paginya, barulah air sungai itu surut. Lalu Teuku Raja Sabi mencoba menyeberang. Sebenarnya airnya masih dalam. Dan ia tidak pandai berenang. Sehingga ia hanyut. Timbul dan tenggelam dalam sungai itu, sejauh limapuluh meter. Syukur ia dapat berpegang pada sebatang kayu yang terkulai ke dalam sungai. Lantaran ingatannya tidak hilang, ia terus memegang ranting dan dahan kayu itu. Dan terlepaslah ia dari cengkeraman maut.

Sesudah sampai di seberang sungai, lalu terus berjalan. Pada kira-kira jam delapan malam berikutnya, maka sampailah ke tempat tinggal dahulu. Teuku Raja Sabi menunggu teman-temannya hingga pagi hari. Karena tidak ada seorang pun yang datang ke tempat tersebut, maka ia mengambil keputusan untuk berangkat ke *Biram*. Karena telah dibuat perjanjian sesama orang muslimin, bahwa apabila terjadi perpisahan lantaran serangan musuh, maka hendaklah menunggu pada salah satu dari empat tempat. Yaitu: di *Alue Pineueng* atau di *Biram* atau di *Lubuk Bateue* atau di *Angkup* hulu Krueng Keureutoe.

Mula pertama ia menuju Alue Pineueng. Karena tiada seorang pun di situ, lalu ia menuju Biram. Di situ lebih kurang satu hari satu malam, tiada seorang pun yang bertemu. Besok siang barulah datang Pang Lubuk, yang telah kena pelor musuh pada pinggangnya. Pang Lubuk menerangkan, bahwa ia terlalu lemah, tiada bertenaga. Karena banyaknya darah keluar dan sudah tak makan beberapa hari. Sudah tiga hari tiga malam dalam perjalanan menuju ke tempat itu, tidak makan nasi atau pun yang lain. Keduanya menunggu kedatangan teman yang mencari makanan, yang dua orang itu. Sambil menunggu, Pang Lubuk mengatakan, bahwa peristiwa yang terjadi di daerah Paya Bakong itu, menjadi pelajaran yang pahit baginya. Katanya lebih lanjut: "Bahwa kita percaya

kepada rakyat di daerah Keureutoe, yang menurut keyakinan kita, tiada akan berkhianat kepada putera pemimpinnya. Dan daerah Paya Bakong itu termasuk daerah pedalaman Keureutoe. Rupanya keyakinan kita itu tidak benar. Yang benar, ialah: sebanyak orang yang sayang kepada kita, sebanyak itu pulalah yang benci kepada kita. Dengan peristiwa itu, menyadarkan kita, bahwa musuh di mana-mana mempunyai banyak kaki-tangan dan mata-mata. Kalau tidak,masakah musuh tahu bahwa kita akan ke daerah Paya Bakong. Dan menunggu kita di tengah jalan, untuk menyergap dan menangkap kita. Ini menunjukkan, bahwa kita tidak aman lagi di daerah Keureutoe.".

Sesudah ditunggu beberapa hari, tidak juga teman yang mencari makanan di daerah sebelah Barat Krueng Keureutoe itu muncul. Kemudian, baru diketahui, bahwa teman itu sudah ditangkap oleh penduduk kampung Cot Dah bahagian Seuleumak. Dan diserahkan kepada serdadu marsuse yang berbivak di Leuhong.

Dalam menunggu-nunggu kedatangan teman itu, tiba-tiba tengah hari datanglah musuh, dibawa oleh dua teman yang sudah ditangkap itu. Tak lebih dari lima meter jaraknya, musuh sudah siap hendak menangkap. Akan tetapi, entah terpijak ranting kayu kering atau bunyi dahan kayu patah, lalu keduanya: Pang Lubuk dan Teuku Raja Sabi terbangun dari termenung. Lalu menoleh ke belakang. Baru saja terlihat baju hijau marsuse dan kedengaran derap sepatu rimba, maka keduanya dengan cepat sekali, melarikan diri ke semak-semak. Musuh tidak begitu saja bergiat memburu Teuku Raja Sabi. Mungkin tidak disangkanya itu Teuku Raja Sabi yang dicari selama ini. Mungkin dua teman yang sudah ditangkap itu, tidak memperkenalkan kepada musuh, bahwa pemuda tanggung yang duduk itu, adalah Teuku Raja Sabi. Kemungkinan yang demikian itu ada, disebabkan bahwa dalam keadaan bagaimana pun juga, kecintaan dan keinginan untuk menyelamatkan Teuku Raja Sabi itu ada dalam hati orang-orang muslimin. Lebih-lebih, yang pernah dahulu menjadi pengikut Cut Meutia dan Pang Nanggoe.

Adapun terhadap Pang Lubuk, musuh mengejarnya sungguh-sungguh. Beberapa kali terdengar bunyi tembakan, yang dilepaskan musuh ke arah Pang Lubuk. Untung jugalah, tiada sebutir pelorpun yang mengenai tubuhnya. Keduanya berpisah lagi. Masing-masing lari dengan tak ada tujuan. Hanya untuk menyelamat-

kan diri semata-mata.

Lantaran Teuku Raja Sabi sudah letih sekali, lalu ia duduk melepaskan lelah. Ia belum tahu waktu itu bahwa bersama musuh tadi ada dua temannya yang mencari makanan dahulu. Akan tetapi dengan peristiwa yang sangat tiba-tiba tadi, ia terpikir, bahwa ada orang yang menunjukkan tempat ia bersembunyi. Dan dugaannya tidak lain, selain dua teman yang disuruh mencari makanan di bahagian Barat dari sungai Keureutoe. Atau memang penduduk Keureutoe sekarang, khususnya yang di daerah Paya Bakong, sudah tidak cinta lagi kepadanya, kepada ayahnya Teuku Chi' Tunong dan ibunya Cut Meutia. Dari itu tak ada gunanya lagi bersembunyi di daerah Keureutoe.

Beberapa lama kemudian, baru ia tahu, bahwa kedua kawan itu sudah ditangkap musuh. Dan merekalah yang menunjukkan tempat persembunyiannya.

Karena tidak juga datang Pang Lubuk, maka ia mengambil keputusan seorang diri, untuk berangkat ke Lubuk Bateue – suatu tempat yang dijanjikan untuk bertemu, apabila terjadi perpisahan di antara sesama orang muslimin, oleh serangan musuh. Dengan tenaga yang hampir habis, ia berjalan seorang diri dalam hutan lebat itu, dalam keadaan letih dan lesu. Pada sore hari, baru sampai di tepi sungai. Dan terus menyeberang, karena tempat yang dijanjikan itu terletak di seberang sungai.

Hari pun bertukar dengan malam. Keadaan sunyi senyap. Yang terdengar hanyalah bunyi burung rimba bersahut-sahutan. Matahari sudah terbenam di ufuk Barat. Siang sudah berganti dengan malam. Anak yatim yang mengembara di hutan itu terbaring seorang diri, dalam keadaan lapar dan haus dahaga. Tenaganya hampir habis. Tetapi imannya yang membaja, yang menenteramkan hatinya sebatang kara di dalam hutan yang tak bermanusia itu. Tak ada tangan yang datang memberi pertolongan. Tak ada seorang pun yang menolong, selain Allah Tuhan Semesta alam – demikianlah keyakinannya.

Dalam suasana yang demikian, ia tidak meneruskan perjalanan lagi. Ia tertidur pada suatu tempat, yang jaraknya ratusan meter dari tepi sungai Keureutoe. Ia tertidur, sewaktu pikirannya menerawang ke sana ke mari, mengingat kepada ayah dan bunda, melayang ke zaman yang lampau dan membayang kepada masa mendatang, yang masih gelap, belum menampak sinar yang akan me-

nerangi jalan.

Dalam suasana itulah ia tertidur, dengan perut kosong, haus dan dahaga. Dalam tidurnya itu, ia bermimpi, seakan-akan bersama teman yang berpuluh-puluh banyaknya, yang mengawani dan melayaninya. Rasanya bercakap-cakap dengan mereka. Seakan-akan kedengaran, bahwa ada di antara mereka yang mengatakan: "Tak usah bersusah hati ! Apa pula yang disusahkan. Sabarlah, Tuhan beserta kita !".

Jadi, meskipun sebenarnya ia tidur seorang diri dalam hutan, rimba raya itu, akan tetapi rasanya ia tidur pada suatu tempat yang banyak teman dan kawan seperjuangan.

Keesokan harinya, pada pagi hari, kelihatan matahari bersinar di celah-celah daun kayu hutan. Hari sudah mulai terang, walau pun tidak terang benar, karena dilindungi oleh daun-daunan. Tiba-tiba terdengar ada suara dari jauh. Kian lama kian dekat juga. Ia berpikir, mungkin gajah menginjak semak-semak. Atau harimau dan binatang buas lainnya mencari makanan pada pagi hari. Sebab kalau manusia, tak mungkin sampai sepagi itu, ke tempat yang sedemikian jauh dari tempat tinggalnya manusia. Kalau orang muslimin tak mungkin, sebab rombongan mana yang masih ada di daerah itu? Kalau musuh pun tak mungkin, sebab dari mana mereka datang secepat itu?

Dalam keadaan pikiran yang kacau-balau dan tetap memperhatikan ke arah datangnya bunyi tadi, tiba-tiba terlihatlah pasukan marsuse Belanda menuju ke tempat duduknya. Seluruh badannya gemetar. Nyawanya rasanya mau melayang. Badannya rasanya kaku, tak bisa bergerak. Sebagai bermimpi rasanya. Satu patahpun tak keluar dari mulutnya. Ia terus memegang kelewang pada tangannya dan rencong di pinggangnya. Ia sudah nekad, akan menerima apa saja yang akan terjadi. Ia bertekan ke tanah dengan siku kanannya, sambil berbaring. Orang marsuse itu selangkah demi selangkah semakin dekat juga. Mereka terus menuju ke tempat duduknya.

Ketika marsuse itu sudah dekat dengan Teuku Raja Sabi, mereka terus berjalan dan bercakap-cakap dengan suara keras. Rasanya tak ada apa-apa dekat mereka. Terus juga mereka berjalan, sambil melihat ke atas, ke akar-akar kayu rimba yang bergantungan. Pembicaraan mereka jelas terdengar kepada Teuku Raja Sabi, akan tetapi sepatah kata pun ia tidak mengerti. Hampir-hampir

kena badannya dengan sepatu serdadu marsuse itu. Hampir-hampir kepalanya tersepak dengan sepatu mereka. Akan tetapi, serdadu itu terus berjalan, sampai lewat jauh ke muka.

Waktu penulis mendengar ceritera ini, ketika mencatat untuk disusun menjadi buku, penulis bertanya kepada yang punya ceritera, bahwa ini sangat ganjil. Hampir-hampir tidak diterima akal. Karena serdadu itu banyak. Kalau lengah yang seorang, tentu terlihat oleh yang lain. Bahkan ada yang hampir kena sepatunya dengan kepala beliau. Hampir kena badannya dengan sepatu mereka. Sedang beliau berada di atas tanah, sambil siku tangan kanannya bertekan ke bumi. Rupanya serdadu itu asyik melihat ke atas, terpesona dengan akar-akar kayu yang lebat menjulang ke bawah. Ya, ganjil sekali. Kok bisa tidak terlihat – tukas penulis.

Beliau menjawab:"Kalau ada yang tidak percaya, saya berani bersumpah, bahwa benar terjadi yang demikian. Apa faedahnya saya berdusta terhadap diri saya sendiri. Hanya ingin saya menerangkan, bahwa sewaktu saya dibawa asuhan Teungku Lueng Keubeue, beliau menyuruh saya menghafal beberapa ayat Al-Qur-an. Dan supaya dibaca waktu berdekatan dengan musuh. Insya Allah – kata beliau – musuh tak dapat melihat kita".

"Ayat-ayat apa itu?" tanya saya.

"Saya sudah lupa sekarang, tak hafal lagi. Maklumlah sudah puluhan tahun sekarang. Dan tidak ayat-ayat itu saja. Akan tetapi ada persyaratan-persyaratan lain, yang saya amalkan. Dan sekarang sudah lupa pula. Saya tidak hafal dan menggunakannya lagi. Sekarang sudah tidak perlu lagi, bukan? Sekarang orang tidak begitu percaya akan cara-cara lama, do'a kebal, ilmu tahan pisau dan sebagainya. Sekarang 'kan zaman modern?" – membalas Teuku Raja Sabi dengan tersenyum.

Karena do'a kebal dan bacaan-bacaan itulah, kami berani dan tahan berjuang melawan musuh bersama, dengan senjata yang sangat kurang dan kadang-kadang tidak ada senapang, selain rencong dan pedang – sambung beliau. Sewaktu para ulama perang sabil syahid seorang demi seorang, maka pertahanan kami semakin kendur dan semangat juang menjadi mundur. Akan tetapi, tidak mau turun dan menyerah, sampai saat terakhir.

Dalam kunjungan saya kepada kiyai-kiyai, baik semasa masih di Jawa Timur dari tahun 1965–1972 dan kemudian di Jawa Tengah dari akhir tahun 1972 sampai sekarang sering saya mendengar

bagaimana kiyai-kiyai kita pada waktu repolusi fisik dahulu (1945–1949) menggunakan bacaan-bacaan Agama dan ilmu-ilmu ghaib dalam menghadapi musuh, seperti apa yang digunakan oleh para ulama kita dalam perang sabil di Aceh. Sehingga banyak hal-hal yang bersamaan. Dan sejarah itu berulang kembali.

Teuku Raja Sabi, ketika itu hanya menunggu keluar perkataan serdadu marsuse itu: *ini dia*. Biar pun keadaan begitu genting, beliau dapat melihat mereka dari belakang. Rupanya ada di antara serdadu itu, seorang kawannya yang menunjuk jalan. Kawan itu sudah ditangkap oleh musuh beberapa masa yang lalu. Kedua tangan kawan itu kelihatan diikat ke belakang. Mungkin serdadu itu tidak percaya. Dikuatirkan teman itu, akan melarikan diri, bila ada kesempatan.

Perkataan yang ditunggu-tunggu oleh Teuku Raja Sabi, tidak juga keluar dari mulut serdadu itu, sampai mereka sudah lewat beberapa meter ke depan. Ketika itu, beliau lalu bergerak dan menarik nafas. Dadanya terasa lapang sedikit. Seraya bersyukur kepada Tuhan Rabbul-'alamin, yang telah melepaskannya dari bahaya maut, lalu ia bangun berdiri dan memijak bumi kembali. Jalan darahnya dan detik jantungnya kembali seperti biasa. Dan ia yakin, bahwa kalau bukan kawannya yang membawa serdadu itu, pastilah mereka tidak tahu jalan yang biasa ditempuh oleh orang muslimin dalam hutan rimba raya itu. Beliau terus berjalan menuju ke sebuah guci besar, yang tak berapa jauh dari tempat itu. Rupanya kawan tadi, tidak menunjukkan kepada serdadu itu guci tersebut.

Guci itu besar pertolongannya kepada orang muslimin. Di situlah bagi orang muslimin yang pandai menulis, membuat surat kepada temannya dan memasukkannya ke dalam guci itu. Dan bagi orang muslimin yang tidak pandai menulis, dapat menegakkan ranting kayu dekat guci tersebut, ke arah yang hendak ditujukan. Supaya mudah bagi temannya mencari arah mana teman itu berjalan. Guci itulah salah satu alat perhubungan yang besar manfaatnya bagi orang muslimin. Dan merupakan markas orang muslimin dalam hutan bagi daerah itu dan sekitarnya.

Teuku Raja Sabi terus menuliskan pada sehelai kertas, dengan huruf Arab bahwa beliau tidak lagi menunggu di tempat itu. Kalau Pang Lubuk masih hidup dan singgah di tempat itu hendaklah berangkat dengan segera ke Lubuk Angkup, daerah hulu sungai Keureutoe. Ia akan tinggal di sana, di bawah sebatang kayu besar di

pinggir alur Puteh. Sesudah dimasukkannya kertas tadi ke dalam guci itu, beliau terus berangkat berjalan menuju ke Lubuk Angkup. Badannya letih dan tak berdaya. Tidak merasakan makanan sudah berhari-hari.

Ia pandai menulis dan membaca adalah dengan belajar pada Teungku Lueng Keubeue, gurunya dan pengasuhnya yang tercinta. Begitu pula anak-anak lain, baik prianya atau wanitanya yang tinggal dalam hutan bersama ayah bundanya yang menjadi orang muslimin, belajar agama dan tulis baca pada ulama-ulama yang memimpin perang sabil. Sehingga dengan tinggalnya mereka berbilang tahun dalam hutan dan sampai dewasa, tidak tertinggal dari anak-anak lain, dalam bidang tulis baca dan ilmu agama.

***

Teuku Raja Sabi terus berjalan, masuk hutan keluar hutan, mendaki bukit dan menuruni lembah, seorang diri. Kira-kira dua hari kemudian, ia tidak sanggup lagi menepi bukit dan memijak batu-batu yang tajam. Kakinya yang telanjang tidak beralas, tidak tahan lagi menahan kepedihan dan kesakitan. Lalu ia turun ke sungai yang dangkal, yang tidak berair, selain di celah-celahnya saja. Waktu siang ia tidur dan waktu malam baru berjalan. Karena terang bulan purnama ketika itu. Malamnya terang benderang, sebab musim kemarau. Tidak ada sedikitpun rasa takut dalam hatinya, berjalan sendirian dalam hutan rimba raya. Penulis sendiri ketika mendengar ceriteranya, merasa ngeri dan penuh ketakutan, tentang pengembaraan Teuku Raja Sabi ini.

Malam yang kedua, ia berjalan dalam sungai yang kering airnya, menyusur tepi sungai itu. Ia bagai bermimpi. Rasanya banyak kawan, makan dan minuman. Tidak merasa menyeberangi sungai dan mendaki bukit-bukit yang rendah. Berjalan semalam-malaman, rasanya dengan tenaga yang cukup. Maka pada pagi hari, baru tiba di *Lubuk Angkup*, tempat yang dituju itu.

Di situ baru terbangun dan insaf, bagai orang terbangun dari mimpi, bahwa ia sebenarnya tidak berkawan dan berbekalan. Akan tetapi, seorang diri, tidak mempunyai teman dan perbekalan. Maka mulailah merasa sedih dan hati merasa haru.

Bagaimana perjalanan yang semalam-malaman itu, apa yang dilalui dan apa yang dilihat, mana bukit yang didaki dan mana lembah yang dituruni, semuanya bagai dalam mimpi, tak teringat dan bagai tidak dilalui. Rasa badan bagai melayang terbang, terasa ringan dan tak letih lagi. Kalau beliau ingat sekarang, maka tak obahnya beliau, bagai dalam mimpi yang penuh nikmat, penuh bahagia.

Sesudah duduk sejenak di Lubuk Angkup, beliau baru menyadari di mana berada sekarang. Lalu terus ia pergi berteduh di bawah sebatang kayu besar yang rindang. Diambilnya empat helai daun kayu itu. Dua helai untuk tikar dan dua helai lagi untuk atap. Dan ditegakkannya beberapa ranting kayu untuk tiangnya.

Ia tidur di tempat itu dengan tidak sadar, siang dan malam. Apa yang terjadi selama ketiduran itu, ia tidak tahu. Tidak ada seorang pun yang datang melihatnya. Sudah pasti, tak ada orang yang tahu, bahwa Teuku Raja Sabi putera Teuku Chi' Tunong dan Cut Meutia terhempas dipukuloleh gelombang hidup di tengah-tengah hutan rimba raya. Terbaring seorang diri berhari-hari, tidak merasakan makanan dan minuman. Masya Allah-Tuhanlah yang Mahatahu dan Mahakuasa. Untunglah dia terus hidup. Nyawanya belum berpisah dengan badan. Kalau tidak, tentulah tak ada orang tahu akan riwayatnya dan ia hilang dalam rimba raya. Tidak meninggalkan bekas dan berita ....

Kira-kira duapuluh hari kemudian, maka tibalah ke sana Pang Lubuk. Ketika Pang Lubuk datang, Teuku Raja Sabi sedang dalam ketiduran juga. Lama ia tegak berdiri dan memperhatikan akan diri orang yang berbaring itu. Sekali-sekali, ada juga membuka mata, tetapi tidak melihat. Dipegang badannya, tetapi tidak merasa dipegang orang. Lain benar perasaan Pang Lubuk ketika itu. Air matanya meleleh membasahi pipinya. Ia sangat sedih memikirkan Teuku Raja Sabi putera pahlawan itu.

Akhirnya, ia memberanikan diri membangunkan anak muda yang sedang tertidur itu. Hendak mengatakan, bahwa ia sudah datang. Beberapa sa'at kemudian, barulah Teuku Raja Sabi sadar dan membuka mata, hendak mengetahui, siapa yang berdiri di sampingnya, yang akan mengulurkan tangan pertolongan, yang akan memberikan seteguk air dan sebutir nasi. Sudah berbilang hari dalam kelaparan dan kehausan.

"Aku Pang Lubuk, bangunlah!" Pang Lubuk memulai perka-

taannya. "Bangunlah, jangan tidur lagi!".

"Oh, Teungku Pang! Lama sudah aku menunggu. Sekarang baru bertemu. Di mana Teungku Pang Lubuk selama ini? Aku tercampak seorang diri dalam rimba ini, ke tempat yang sejauh ini" kata Teuku Raja Sabi.

"Bukan lama karena apa-apa. Akan tetapi, keadaan yang memaksa demikian" – jawab Pang Lubuk. "Sesudah berpisah dan bercerai berai di Biram dahulu, ada juga aku masuk lagi ke dalam kampung yang berdekatan, mencari perbekalan. Kemudian aku kembali ke tempat kita semula. Sesudah tak ada seorangpun yang datang ke tempat itu, lalu aku pergi ke guci, tempat kita menyimpan rahasia perjalanan kita. Di situ aku dapati sehelai kertas, yang menerangkan, bahwa sudah berangkat kemari, lalu aku berjalan bergegas-gegas ke mari. Alhamdulillah, sudah sampai ke mari dengan selamat".

Demi mendengar yang demikian, Teuku Raja Sabi tidak mengatakan lagi apa-apa. Air matanya meleleh membasahi pipinya, bagaikan hendak mencurahkan deritaan jiwa, yang sudah penuh-sesak oleh peristiwa-peristiwa yang memilukan hati. Akan tetapi, lidah tidak tergerakkan, karena sangat letih, tubuh bagai hancur, tidak berdaya. Mata sudah cekung, tulang rusuk sudah kelihatan jelas terbentang di dada. Air muka tidak bercahaya lagi, kering bagai padang pasir tak pernah datang hujan.

Sejenak kemudian, kelihatan senyum harapan, seraya mengeluarkan sepatah kata: "Masakkan sedikit bubur, yang hancur betul!".

Pang Lubuk terus bangun memasakkan nasi bubur. Diambilnya beras yang dibawanya dari kampung dan dimasakkannya menurut permintaan Teuku Raja Sabi.

Sesudah makan bubur sedikit, lalu terasa sakit perut. Perut berbunyi terus-terusan. Teuku Raja Sabi terus berbaring karena kesakitan. Ia tidaksadar akan dirinya beberapa saat. Dua hari dalam keadaan yang demikian. Kemudian, barulah merasa sehat sedikit demi sedikit.

Setelah sehat kembali dan sudah dapat makan seperti biasa, maka pada suatu petang berembuslah angin kencang, sedang mereka berdua berada di tepi tebing yang curam. Maka bertanya Pang Lubuk: "Bagaimana kita sekarang? Kalau begini terus-menerus dan makanan yang ada sudah habis, maka bagaimana keadaan kita

selanjutnya? Kita tidak berusaha untuk melepaskan diri dari kesulitan yang kita alami sekarang. Kita akan berdosa, karena tidak berusaha dan hanya menyerah begini saja. Tuhan tidak merelai sikap dan tindakan kita yang begini. Sebab sikap kita yang begini, adalah sikap membunuh diri, yang tidak dibenarkan oleh Agama kita. Dari itu, menurut pendapat saya, kita pergi ke daerah yang lebih jauh lagi ke pedalaman. Di sana kita bertapa, sambil bercocok tanam untuk makanan kita. Dengan demikian insya Allah kita akan selamat dari intipan musuh. Dan tidak akan bertemu dengan orang kampung, yang akan menyerahkan kita kepada musuh. Dan tidak lagi memerlukan kepada bantuan orang kampung, yang membantu kita selama ini dengan makanan dan segala keperluan hidup yang lain. Dalam pertapaan itu, kita beribadah kepada Allah Tuhan Rabbul-'alamin, memohonkan ampun segala dosa kita dan dosa ibu-bapa kita. Lebih baik kita ke hulu sungai Keureutoe, tempat yang berdekatan dengan daerah Gayo. Di sana kita aman dan tenteram. Kita tidak lagi seperti yang sudah-sudah. Selalu dalam bahaya, dikejar musuh dan terpaksa melarikan diri ke sana kemari. Sudah banyak tempat yang kita tempati. Sudah banyak kita berhutang budi kepada rakyat di kampung-kampung yang kita datangi, meminta bantuan makanan dan lain-lain keperluan hidup. Sekarang marilah kita mengembara jauh ke dalam, ke tempat yang belum pernah dijamah tangan manusia. Biarlah di sana nanti, kita mensucikan jasmaniah kita dengan air yang suci bersih dari sungai Keureutoe, yang belum pernah disintuh manusia lain sebelum kita. Di sana kelak kita akan hidup dengan kurnia Allah Ta'ala yang tiada putus-putusnya. Kita tidak takut kepada tidak adanya nasi yang akan dimakan dan tidak adanya air yang akan diminum. Semuanya ada dengan kurnia Allah Yang Maha Kuasa dan Mahaadil. Kita cari suatu tempat yang banyak tumbuh batang ijuk. Dari daunnya kita bikin rokok. Dari ijuknya kita bikin tali. Dan dari sagunya kita bikin makanan. Insya Allah, kita tidak susah lagi. Tiada akan mengalami peristiwa-peristiwa seperti yang sudah-sudah. Kita seperti yang pernah dibisikkan oleh Rasulullah kepada sahabatnya Abubakar r.a. di gua Tsur: "Jangan takut dan berduka-cita. Tuhan beserta kita!". Mari kita ke hulu sungai Keureutoe, insya Allah kita dalam ridla dan hidayat Tuhan!".

Pada saat Pang Lubuk berbicara panjang lebar itu, Teuku Raja Sabi berdiam diri saja. Tidak berkata sepatah kata pun.

”Bagaimana, setuju apa tidak dengan pikiran saya?” tanya Pang Lubuk.

”Saya menurut saja” jawab Teuku Raja Sabi, dengan mengangguk kepala.

Kemudian, keduanya pun berangkat menuju ke tempat yang baru itu, di hulu sungai Keureutoe. Dalam perjalanan yang jauh itu, tiba-tiba turun hujan yang amat lebat, bagai dicurahkan dari langit. Tak ada tempat berteduh walau pun ada batang kayu yang besar-besar. Batang kayu yang kecil-kecil berputar-putar ke kiri dan ke kanan, dihembuskan angin kencang. Daun-daun kayu berguguran ke tanah. Keduanya basah kuyup kedinginan. Menggigil sekujur badan, bagai diserang demam malaria. Tengah hari, baru hujan itu teduh. Dan tampaklah matahari di celah-celah daun kayu. Maka keduanya pun mencari sinar matahari, untuk memanaskan badan yang sedang kedinginan. Tak berapa jauh dari tempat itu, ada suatu tempat yang lapang. Batang kayunya banyak yang tumbang oleh angin keras tadi. Sehingga tempat itu menjadi sebagai sebuah kebun yang kecil, yang batang kayunya baru ditebang.

Maka keduanya duduk di atas batang kayu itu untuk memanaskan badan dan mengeringkan pakaian. Di antara keduanya ada kira-kira duapuluh meter jauhnya. Dalam keadaan duduk yang sambil menekur itu, terasa nikmat kepanasan. Masing-masing memandang ke depan. Tidak menoleh ke kiri dan ke kanan.

Ketika itu, datanglah seekor harimau besar, yang amat menakutkan, tegak berdiri di belakang Teuku Raja Sabi. Menciumi kepalanya yang masih basah. Ia tidak menyangka sama sekali, bahwa ada seekor harimau yang mendekati kepalanya. Dia asyik dengan nikmat kepanasan matahari yang memanaskan dirinya. Ada juga terasa angin nafas di kepalanya. Akan tetapi tak terpikir sama sekali, bahwa itu angin nafas harimau. Ia menduga Pang Lubuk, datang duduk di sampingnya.

Tiba-tiba Pang Lubuk berteriak dengan sekuat suara: ”Harimau di belakang!”.

Teuku Raja Sabi berpaling melihat, tepat mukanya berhadapan dengan mulut harimau itu. Maka tak terkirakan, betapa ia terkejut, sambil berteriak dan memekik ketakutan. Ia jatuh terjerembab ke tanah. Harimau pun terkejut dan meraung bagai suara halilintar membelah bumi. Harimau itu melompat, karena terkejut.

Dan melarikan diri ke dalam semak-semak di sekitar tempat itu.

Pang Lubuk datang mendekati Teuku Raja Sabi, sambil membujuk menenangkan hatinya, seraya berkata: "Tak usah takut lagi! Harimau itu sudah lari ke dalam hutan. Dia pun takut kepada kita, sebagaimana kitapun takut kepadanya. Kalau dia tidak takut, tentu tidak melarikan diri dari kita".

Kemudian, keduanya meneruskan perjalanan, menyeberangi anak-anak sungai, hutan dan belukar, menuruni lembah dan mendaki bukit. Mereka mencari tempat persembunyian yang agak bagus. Ada air yang jernih, batang ijuk yang sudah besar, untuk dibuat sagu, yang akan menjadi makanan.

Untuk mencari yang demikian, tidak dapat dengan cepat. Memerlukan waktu dua tiga hari. Kemudian, barulah diperoleh suatu tempat, yang memenuhi syarat-syarat yang tersebut di atas tadi. Di situ terdapat banyak batang ijuk, yang mencukupi sagunya untuk dimakan berdua beberapa lama. Mereka lalu membuat pondok yang akan ditempati. Besoknya terus membuat sagu dari batang ijuk yang segera ditebang. Dan dengan segera, dapat dimakan.

Setahun lamanya mereka tidak pernah melihat manusia lain, selain dari Pang Lubuk melihat manusia Teuku Raja Sabi. Dan Teuku Raja Sabi melihat manusia Pang Lubuk. Kadang-kadang hati rindu hendak bertemu dengan manusia lain. Akan tetapi kerinduan itu segera menghilang, ditelan waktu.

Sesudah setahun, timbul pula keinginan kepada nasi dan makanan-makanan lain yang biasa dimakan dahulu. Maka timbullah keinginan hendak turun, pulang ke kampung, walau pun tidak ke kampung sendiri. Ingin melihat keadaan sekarang. Bagaimana susunan kampung dan desa, sesudah dibawah pemerintahan Belanda? Bagaimana susunan negeri dan kota? Bagaimana rasa nasi sekarang? Apa rasa buah durian dan rambutan. Masih rasa yang dahulu juga? Apa rasanya pisang dan lain-lain buah-buahan di kampung? Karena selama setahun ini, mereka hanya memakan buah-buahan hutan, yang tumbuh sendiri, berebut-rebutan dengan binatang-binatang hutan dan burung-burung rimba.

Selain dari itu, pakaian yang dipakai tidak ada lagi yang sempurna. Semuanya sudah koyak tidak tahan ditempal lagi. Kalau di kampung, tidak ada yang berpakaian yang demikian, selain orang gila.

Sesudah bulat kata di antara keduanya, lalu berangkat me-

ninggalkan tempat yang sangat terasing itu, menuju ke kampung bagian Seuleumak. Selama dalam perjalanan, berbagai macam pikiran timbul dan khayalan yang mengasyikkan pikiran. Di antaranya, bagaimana kalau bertemu dengan orang lain nanti, apakah mereka tidak takut kepada "orang hutan", yang sudah berambut panjang, yang tidak pernah dicukur? Apa rasanya makanan di kampung, apakah dapat diterima oleh perut, sesudah setahun lebih, hanya sagu yang dimakan? Apa rasanya kalau bertemu dengan orang kampung, apakah mereka akan segera melaporkan kepada serdadu marsuse? Ya, berbagai macam pikiran dan khayalan yang mengasyikkan, yang timbul waktu sedang keluar dari hutan, hendak ke kampung. Keduanya asyik dengan pikiran dan khayalan masing-masing.

Setelah tiba di pinggir kampung, lalu keduanya bertukar pikiran, bagaimana cara memperoleh nasi dan pakaian. Dan tidak diketahui oleh musuh atau orang kampung yang tidak senang kepada orang muslimin.

"Buat makanan mudah" kata Pang Lubuk. "Yang sukar ialah pakaian. Karena kalau pakaian itu memerlukan uang. Kita tidak mempunyai uang sama sekali. Apalagi untuk pakaian kita berdua, memerlukan uang banyak.

Waktu itu, semua mahal. Perang dunia sedang berkecamuk di Eropah. Untuk mengatasi yang demikian, TeukuRaja Sabi, menerangkan, bahwa ia mempunyai sebentuk cincin, pusaka dari ibunya Cut Meutia. Ia rela cincin itu dijual untuk membeli pakaian. Tidak ada gunanya disimpan lagi, bagi orang yang seperti kita ini kata Teuku Raja Sabi. Pada siapa akan kita perlihatkan cincin ini? Siapa yang akanmelihatnya dalam hutan.

Dengan setujunya Teuku Raja Sabi, menjual cincinnya untuk membeli pakaian, lalu timbul soal baru: pada siapakah kita suruh jual cincin ini? Pada rakyat biasa, tidak mungkin. Dan boleh jadi, mereka takut menjualkannya, takut dituduh cincin curian. Sebab cincin yang seperti ini, hanya dimiliki oleh orang-orang kaya atau oleh kaum bangsawan.

Selain dari itu, bila diketahui oleh Belanda, ada orang yang menjual cincin saya, maka orang itu akan ditangkap. Lalu didesak untuk memberikan keterangan, di mana ia menerima cincin itu. Apakah dari saya sendiri ? Lalu didesak, supaya orang itu menunjukkan tempat kita. Akhirnya kita tidak terlepas lagi dari tang-

kapan – demikian Teuku Raja Sabi mengeluarkan pendapatnya.

"Kalau begitu" – jawab Pang Lubuk. "Kita serahkan saja cincin ini pada Teungku Meuhon di Matang Teungoh Seuleumak. Beliau itu selagi mash hidup Teungku di Barat, pernah memimpin orang muslimin. Bagaimana keadaan di situ, tentu beliau tahu. Kita serahkan saja kepada kebijaksanaannya, asal kita dapat pakaian. Kalau tidak ada pakaian, kita malu sekali dengan pakaian yang bertampal-tampal seperti ini. Kalau pada Teungku Meuhon, kita tidak akan menyesal, bila terjadi apa-apa yang tidak kita ingini. Dan menurut keyakinan saya, rahasia kita tidak akan diketahui orang".

Keduanya pun lalu berangkat ke Matang Teungoh, menjumpai Teungku Meuhon. Sudah hampir tengah malam baru sampai di tempat yang dituju. Dengan mengetuk pintu rumahnya berkali-kali, baru Teungku Meuhon terbangun dari tidurnya. Maka dengan sangat gembira, Teungku Meuhon menerima kedatangan tamunya Teuku Raja Sabi dan Pang Lubuk.

Sesudah makan nasi pada waktu sudah larut malam, ketiganya berbicara panjang lebar ke sana ke mari, selama berpisah dahulu, yang sudah sekian tahun lamanya. Akhirnya sampai kepada maksud kedatangan Teuku Raja Sabi dan Pang Lubuk ke rumah Teungku Meuhon. Sambil mengeluarkan cincin dari saku bajunya, Teuku Raja Sabi berkata: "Maksud saya hendak menjual cincin ini, untuk membeli pakaian kami berdua. Kami tiada mempunyai pakaian lain, selain yang ada pada tubuh kami, yang sudah bertampal-tampal ini. Cincin ini adalah cincin pusaka dari ayah dan bunda saya. Bagaimana cara menjualnya dan siapa yang akan membelinya, kami mengharap akan bantuan Teungku".

Teungku Meuhon membalik-balik cincin itu, dengan heran dan takjub akan kebagusannya. Beliau takut menjualnya, sebab di kampungnya, tidak ada orang yang mempunyai cincin sebagus itu. Dengan terharu beliau menjawab: "Saya tidak berani menjualnya. Dalam pada itu, tidak ada pula orang yang sanggup membelinya di sini. Mungkin yang sanggup membelinya, ialah orang-orang kaya atau ulebalang-ulebalang. Kalau di sini, tidak ada orang yang sanggup membelinya. Dan saya sandiri, tidak sanggup dan tidak mempunyai uang untuk membeli cincin yang mahal harganya ini. Kalau boleh, biarlah cincin ini saya simpan, supaya tidak hilang. Buat membeli pakaian, insya Allah akan saya usahakan sebanyak

yang diperlukan".

Teuku Raja Sabi dan Pang Lubuk gembira sekali mendengar jawaban Teungku Meuhon. Dan menyampaikan terima kasih yang setinggi-tingginya atas kesudian Teungku Meuhon mengabulkan permintaan mereka. Teungku Meuhon berjanji akan menyiapkan pakaian itu dalam masa seminggu. Dan pada hari anu, supaya keduanya datang mengambil pakaian yang dimaksud. Beliau minta, supaya diterangkan, baju-baju apa yang akan dibikin dan kainnya yang bagaimana warnanya dan macamnya.

Kemudian, keduanya meminta izin untuk kembali ke hutan, tempat persembunyian. Waktu ceritera ini diterangkan oleh Teuku Raja Sabi kepada penulis, masih terbayang-bayang wajah Teungku Meuhon yang baik budi itu di mukanya. Betapa kiranya baik budi dan ikhlasnya Teungku Meuhon, dapat dilihat dengan kejadian berikutnya, ketika Teuku Raja Sabi turun pada tahun 1919. Dan Teungku Meuhon itu mengembalikan cincin tadi kepada Teuku Raja Sabi denga baik dan tiada kurang suatu apapun. Pada waktu riwayat ini penulis susun pada tahun 1939, Teungku Meuhon sudah meninggal dunia. Inna lillahi wa inna ilaihi raji-'un.

Waktu pagi hari, baru keduanya sampai di tempat yang dituju, yaitu: ke *Cot Juk*, bahagian Seuleumak. Dan terus keduanya bersembunyi dalam hutan belukar Cot Juk. Dan sekarang daerah ini sudah ramai, menjadi sebuah kampung yang makmur.

TEUKU RAJA SABI PALSU

SEWAKTU Pang Lubuk dan Teuku Raja Sabi berdiam dekat kampung, menantikan siap pakaian dari Teungku Meuhon, maka biasa pula keduanya masuk kampung mendatangi rumah-rumah penduduk pada malam hari. Lalu orang kampung mengatakan kepadanya, bahwa Teuku Raja Sabi sudah diganti dengan yang lain,

Letnan Schouten yang menjadi kontroler Lhosukon ketika "Teuku Raja Sabi Palsu" dibawa ke Lhosukon.

Gubernur Swart yang mendapat nama julukan "pengaman" Aceh.

Van Rijn yang menjadi kontroler Lhosukon ketika Teuku Raja Sabi yang sebenarnya turun menemui pamannya Teuku Chi' Bintara di Blangjruen (Lhosukon).

Asisten Residen Velsink yang datang dari Lhoseumawe ke Lhosukon menerima Teuku Raja Sabi, ketika datang dari Blangjruen ke Lhosukon dibawa pamannya Teuku Chi' Bintara.

oleh mata-mata Belanda. Dan disahkan oleh Habib Safie. Teuku Raja Sabi palsu itu sudah diserahkan oleh mereka kepada Belanda dan Teuku Chi' Bintara – saudara ayahnya Teuku Cut Muhammad.

Memang suasana di sekitar tahun 1913 itu, sangat mendesak bagi Belanda untuk menyelesaikan perang Aceh – Belanda, yang telah dilancarkan oleh Belanda sejak tahun 1873 empat puluh tahun yang lampau. Karena suasana politik di Eropah dalam keadaan yang membayangkan akan pecah perang dunia. Belanda sendiri sebagai suatu negara kecil di Eropah, sangat takut akan terlibat dalam perang besar itu. Maka ia ingin benar, agar terwujud keamanan dan ketenteraman di tanah jajahannya. Sehingga ia dapat mencurahkan seluruh perhatiannya menghadapi suasana di Eropah. Selain di Aceh yang perlu dihadapi oleh Belanda dengan sungguh-sungguh, juga di daerah Tapanuli, masih ada pengikut pahlawan Si Singamahaja yang belum lagi dapat diamankan oleh Belanda.

Untuk penyelesaian keamanan di Aceh, perlu dengan segera seluruh orang muslimin turun menyerah atau diturunkan dengan paksa, baik masih hidup atau pun sudah mati. Di bagian Aceh sebelah Timur, kekuatan perlawanan dari pengikut-pengikut Teuku Chi' Tunong dan Cut Meutia, masih ada di sana sini, terpencar-pencar, walau pun tidak begitu berarti lagi. Akan tetapi masih merupakan duri dalam daging bagi penjajah Belanda.

Disamping itu, yang menjadi penguasa (gubernur) Belanda di Aceh pada masa itu, adalah general H.N.A. Swart, yang mendapat kepercayaan dari pemerintahnya untuk mengamankan Aceh. Maka untuk berhak memperoleh nama julukan *"pengaman"* atau *"pasifikator"* Aceh, ia perlu mengikis habis semua orang muslimin yang masih ada dalam hutan.

Dari itu Swart memerintahkan supaya Teuku Raja Sabi dicari sampai dapat, hidup atau mati, untuk diserahkan kepadanya. Berapa biaya yang diperlukan tidak keberatan dikeluarkan. Karena kalau Teuku Raja Sabi sudah dapat, maka pengikut-pengikutnya yang lain akan menyerah. Atau sekurang-kurangnya tidak bertindak lagi mengacaukan keamanan. Kalau tidak menyerah, mereka akan bersembunyi di hutan-hutan, yang lebih jauh lagi ke dalam, menunggu mati atau dimakan binatang buas.

Setiap pembesar militer, para ulebalang dan mata-mata dijan-

jikan akan mendapat anugerah pangkat dan uang yang lumayan, asal Teuku Raja Sabi dapat dibawa turun atau ditunjukkan di mana ia bersembunyi. Kepada militer akan dianugerahkan *bintang ridder*, bintang kepahlawanan, yang banyak diberikan kepada komandan-komandan pasukan marsuse dalam perang mengamankan Aceh ini. Ada yang mendapat kelas 4, seperti sersan *Slooten* pembunuh Pang Nanggroe pada tahun 1910. Ada yang mendapat bintang ridder kelas 3 seperti pembantu litnam *Mosselman* pembunuh Cut Meutia dan Teungku Seupot Mata pada tahun 1910 dan kapten *Christoffel*, penggorok leher rakyat Aceh. Sehingga dalam deretan nama-nama komandan serdadu marsuse, yang dicantumkan dalam buku "Peringatan serdadu marsuse 50 tahun", hampir semuanya mendapat bintang kepahlawanan, karena berjasa menaklukkan Aceh dan turut mengamankannya.

Sekarang terbuka lagi suatu kesempatan besar untuk memperoleh bintang dan uang. Yaitu menurunkan atau menunjukkan tempat persembunyian Teuku Raja Sabi.

Kepada para ulebalang yang sudah tunduk dan bekerja sama dengan Belanda, dijanjikan, bahwa segala permintaannya akan dipenuhi, apabila dapat menurunkan Teuku Raja Sabi atau menunjukkan tempat persembunyiannya. Dan tentara Belanda sendiri nanti yang akan mengambilnya.

Disiarkan pula kepada rakyat banyak, bahwa Teuku Raja Sabi tidak akan diapa-apakan, kalau turun atau menyerah diri. Tidak akan dihukum atau dibuang ke Betawi – istilah waktu itu yang sangat menakutkan – atau dimasukkan ke dalam penjara. Akan tetapi, akan dididik dan disekolahkan dan semua permintaannya akan dipenuhi.

Suasana yang hangat untuk mencarikan Teuku Raja Sabi ini, belum pernah diketahui oleh beliau atau oleh Pang Lubuk. Hal itu dapat dimaklumi, karena setahun lebih beliau terpisah dari dunia ramai, bertapa di sana, di hulu sungai Keureutoe. Sekarang sudah dekat dengan kampung, tempat kediaman orang ramai, barulah terdengar berita yang demikian. Hanya pernah dahulu sebelum menuju ke tempat pertapaan itu, menerima sepucuk surat dari Maharaja Mangkubumi, ulebalang negeri Lhoseumawe, yang sudah turun menyerah, yang isinya mengajak supaya Teuku Raja Sabi turun saja melapor kepada penguasa Belanda. Jangan lagi menjadi orang buruan dan menyembunyikan diri. Dan disamping

itu, banyak kali pula Maharaja ulebalang Lhoseumawe ini, mengirim uang dan pakaian serta keperluan-keperluan lain kepada Teuku Raja Sabi bersama temannya Pang Lubuk. Dan sikap yang diperlihatkan oleh Maharaja ini, dilakukan pula oleh banyak ulebalang lain, yang selalu memberi bantuan kepada orang muslimin dalam hutan, untuk meneruskan peperangan melawan Belanda. Sehingga pendek kata, secara lahiriyahnya, mereka sudah tunduk dan bekerja sama dengan Belanda. Tetapi, pada batiniyahnya hati kepahlawanan mereka masih terpaut dengan kaum pejuang bangsanya di hutan-hutan, dengan mengirimkan makanan, pakaian dan keperluan-keperluan lainnya. Kalau diketahui oleh Belanda akan bantuan tersebut, lalu mendapat teguran. Lalu dengan mudah mereka itu menjwab, demi keamanan orang kampung. Kalau tidak dikirim bantuan tersebut, tentu orang-orang muslimin itu akan masuk kampung, meminta makanan dan pakaian pada rakyat. Maka demi keselamatan rakyat dan keamanan kampung, kami mengirim makanan dan pakaian kepada mereka.

***

Maka sibuklah orang dari berbagai golongan mencari Teuku Raja Sabi di sekeliling daerah Keureutoe dan sekitarnya dan di hutan-hutan yang berdekatan dengan kampung yang didiami rakyat. Mereka tidak menduga sama sekali, bahwa Teuku Raja Sabi dapat hidup dalam hutan yang lebih jauh ke pedalaman. Karena menurut perhitungan mereka, ia akan mati kelaparan atau diterkam binatang buas. Akan tetapi, kenyataannya beliau bersama Pang Lubuk dapat hidup bertahun dengan memakan sagu di hulu sungai Keureutoe dan hidup bertapa di sana.

Banyak mata-mata dan kaki-tangan Belanda yang memberanikan diri masuk hutan, mencari Teuku Raja Sabi. Akan tetapi mereka kembali dengan tangan kosong, tidak berhasil apa yang dicarikan. Apalagi berjumpa dengan orangnya, namanya pun tidak pernah disebut-sebut oleh rakyat. Memang hal ini benar, karena kegiatan pencarian itu bertepatan benar dengan waktu Teuku Raja Sabi dan Pang Lubuk berdiam di hulu sungai Keureutoe.

Mendengar berita yang demikian dari orang-orang kampung

H. Mohammad Said
pengarang buku "Aceh Sepanjang Abad" dan wartawan yang terkenal, bertempat di Medan (Sumatera Utara).

Penulis waktu bergerilya sesudah agresi pertama Belanda tahun 1947 di Tanah Karo (Sumatera Utara).

Gambar kenang-kenangan tokoh-tokoh ulama Peusangan (Aceh Utara) pada tahun 1935, waktu memperingati 25 tahun Teuku Chi' Peusangan menjadi ulebalang (Zelfbestuurder) Peusangan.
Tanda x adalah Teuku Chi' Peusangan Moh. Johan Alamsyah. Tanda xx adalah Teungku Abdurrahman Meunasah Moncap. Para ulama ini besar jasanya dalam mendirikan Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA) pada tahun 1939.

yang didatangi Teuku Raja Sabi dan Pang Lubuk itu, maka bersegeralah mereka hendak meninggalkan daerah itu, untuk kembali bersembunyi di hutan-hutan yang lebih jauh ke pedalaman. Hanya sekarang yang perlu ditunggu, ialah siapnya pakaian yang diusahakan oleh Teungku Meuhon.

Dalam masa seminggu siaplah pakaian itu. Maka Teuku Raja Sabi dan Pang Lubuk terus berpisah dengan Teungku Meuhon sambil mengucapkan terima kasih atas segala bantuannya. Dan langsung berangkat ke hutan untuk bersembunyi.

Menurut kabar, beberapa mata-mata Belanda yang cerdik, seperti Pang Harun dan Pang Syad ingin menjalankan tipu muslihat, hendak memberi bantuan kepada wanita-wanita tua yang tinggal di pinggir-pinggir kampung, supaya memberi-tahukan kepada mereka, bila ada Teuku Raja Sabi turun ke kampung dan menemui mereka untuk meminta beras dan makanan. Dan hendaklah mereka melahirkan kasih sayang kepada Teuku Raja Sabi, dengan memberikan makanan yang enak-enak dan pakaian yang baik-baik. Supaya Teuku Raja Sabi itu merasa senang dan tidak mengalami kesulitan hidup terus-menerus. Dan untuk keperluan itu, mereka menyerahkan uang kepada wanita-wanita tua tersebut. Janganlah Teuku Raja Sabi diganggu atau diterima dengan sikap yang tidak baik. Bujuklah dia supaya turun melaporkan diri. Dan jalan yang terbaik, ialah beliau bertemu dengan mereka lebih dahulu, sebelum turun. Agar dapat diatur dengan sebaik-baiknya. Atau pun wanita-wanita tua itu menunjukkan di mana Teuku Raja Sabi bersembunyi. Dan mereka sendiri nanti akan datang ke tempat persembunyian itu, untuk menjemput Teuku Raja Sabi, dibawa turun.

Mendengar hal yang demikian itu, maka perlulah Teuku Raja Sabi dan Pang Lubuk untuk lebih berhati-hati dengan wanita-wanita tua itu atau dengan siapa saja yang dijumpainya. Kalau tidak, dikuatiri akan terjebak dan masuk perangkap. Pemuka-pemuka perang sabil yang terkenal, hampir tak ada lagi di hutan. Sebahagian besar mereka sudah syahid. Dan hanya dua tiga orang yang turun melaporkan diri sesudah sa'at terakhir dan tak ada kekuatan lagi. Teungku di Barat sendiri yang menjadi tumpuan harapan Teuku Raja Sabi dan Pang Lubuk, sudah syahid pada tanggal 22 Pebruari tahun 1912 di Gunung Panyang, oleh patroli marsuse, dibawah pimpinan litnan H. Behrens.

Kesibukan mencari Teuku Raja Sabi itu, rupanya sedemikian
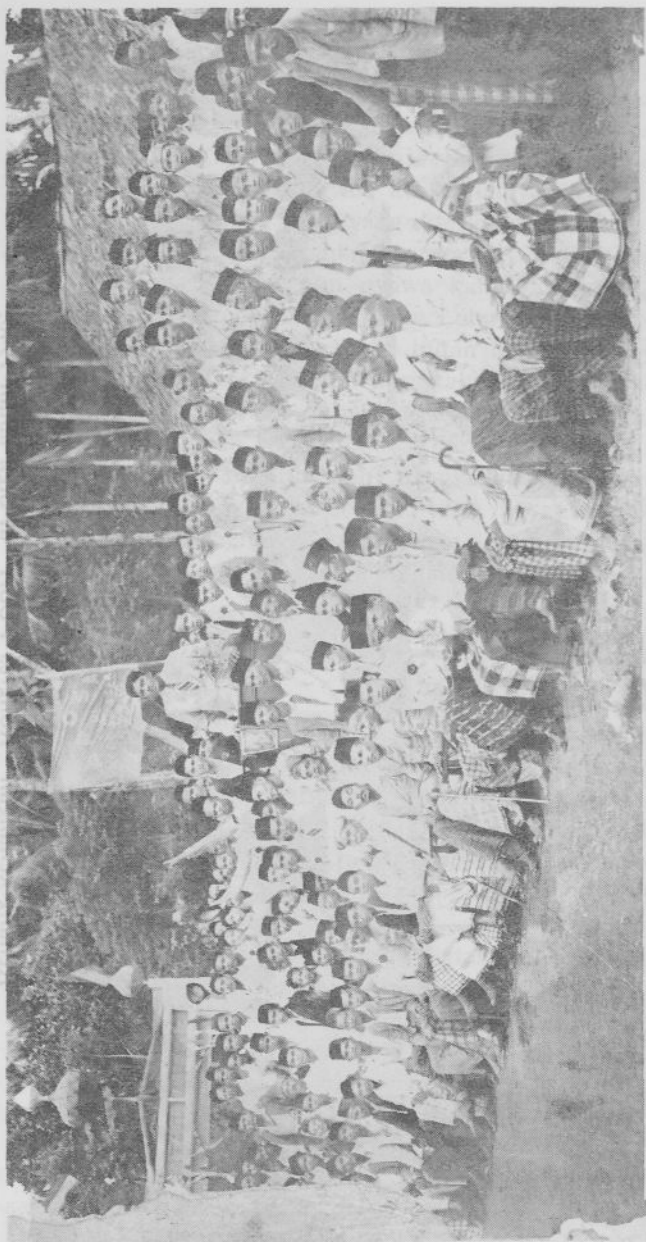
Kenang-kenangan, bergambar waktu hari penutupan konperensi besar mendirikan Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA) pada tahun 1939 di Matang Glumpang Dua Peusangan (Aceh Utara).
Siapakah yang masih hidup di antara yang tergambar itu? Penulis kurang tahu, karena sudah meninggalkan Aceh seperempat abad lebih.
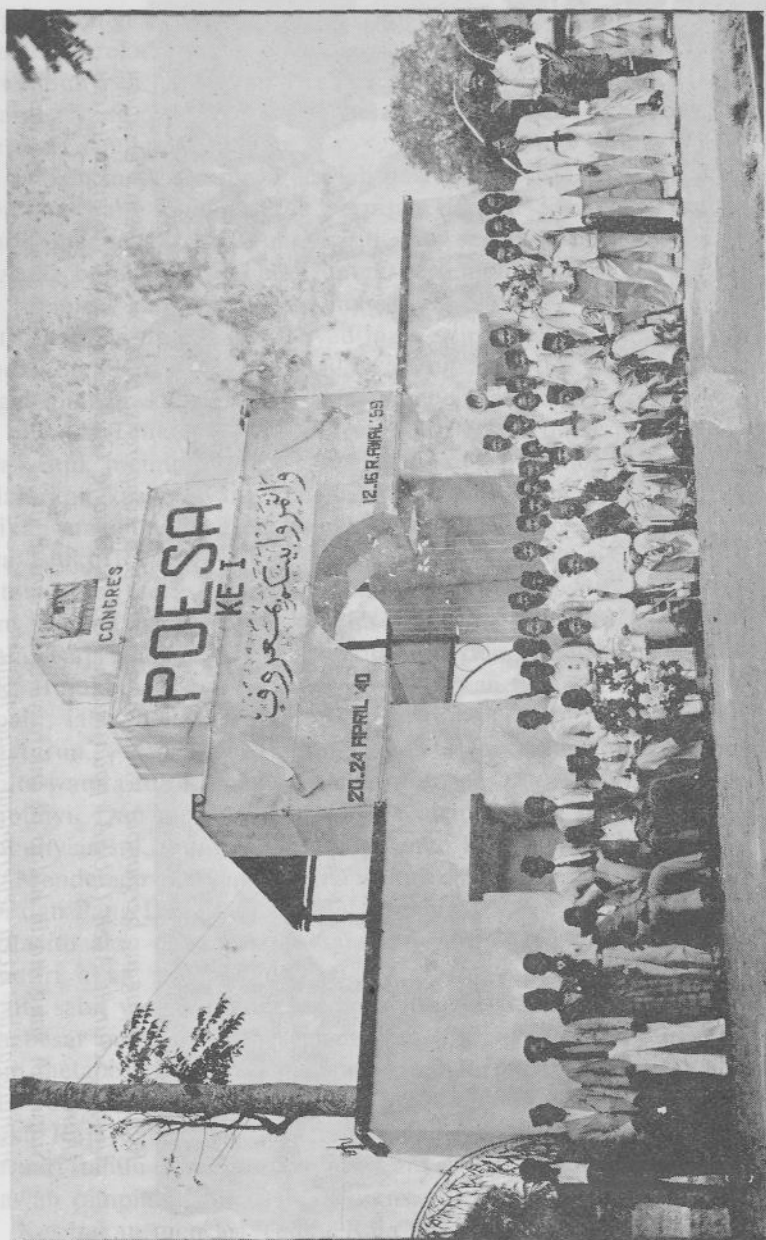
Kenang-kenangan "Kongres PUSA" di Sigli tahun 1940.

rupa. Semua dusun dan kampung di sekitar daerah yang pernah disinggahi Teuku Raja Sabi dan Pang Lubuk dipasang kaki-tangan. Besar harapan mereka akan mendapat Teuku Raja Sabi, hidup atau mati untuk diserahkan kepada Belanda. Ada hal yang sangat menyenangkan hati Teuku Raja Sabi dan Pang Lubuk ialah, bahwa oleh wanita-wanita tua itu semuanya diceriterakan kepadanya dan juga tentang uang yang diterimanya. Namun kata mereka kami tidak akan menyerahkan putera Cut Meutia yang tercinta ini kepada kaphe, walau pun nyawa kami tantangannya. Dari itu, sering Teuku Raja Sabi dan Pang Lubuk berjalan-jalan di daerah itu. Sesudah beliau kembali ke hutan tempat persembunyiannya, barulah kelihatan kesibukan dari kaki-tangan Belanda, menanyakan mana Teuku Raja Sabi dan sudah di mana dia. Inilah suatu kekuatan batiniyah yang dipunyai oleh Teuku Raja Sabi dan tentunya juga oleh semua pejuang bangsa lainnya, yang perjuangannya disokong oleh rakyat dan dicintai oleh rakyat serta *manunggalnya* dengan rakyat. Sehingga merupakan suatu kekuatan, yang tidak dapat ditundukkan dengan pelor dan senjata mana pun juga.

***

Waktu itu di Blang Seunudon kampung Raso bahagian daerah Keureutoe, berdiam seorang wanita tua, guru tarikat salik dan ratib hu-hu (1) yang terkenal, bernama: *Teungku Mareuma*. Dia ini memperoleh kepercayaan rakyat banyak dan menjadi guru dari wanita-wanita kampung Blang Seunudon dan daerah-daerah lain dari negeri Keureutoe.

Pang Harun dan Pang Syad datang menemui Teungku Mareuma, meminta bantuannya, semoga dapat berusaha mencari Teuku Raja Sabi. Atau dengan bantuan murid-muridnya, wanita-wanita tua yang lain dapat menunjukkan, di mana Teuku Raja Sabi itu menyembunyikan diri.

---

(1) Tarikat Salik dan ratib hu-hu itu amat berkembang dahulu sebelum lahir gerakan Agama di Aceh. Pada masa sekarang, sudah tak ada lagi. Untuk mengetahui lebih lanjut dapat dibaca buku "Salik Buta" karangan Teungku H. Abdullah Ujung Rimba atau dalam buku kami yang akan terbit insya Allah dengan judul "Dari Aceh daerah terbelakang".

Sesudah dengan jalan halus dan tipu muslihat tidak berhasil, lalu mereka menggertak dan menakut-nakuti Teungku Mareuma. Jikalau tidak juga dapat mencari atau menunjukkan tempat persembunyian Teuku Raja Sabi, tarikatnya dan ratib hu-hunya akan dilarang. Dan dia akan dibuang ke Betawi.

Mendengar gertakan yang demikian, Teungku Mareuma sangat takut dan gemetar seluruh badannya. Maklum sajalah, dia itu seorang wanita tua, yang pemandangannya hanya sejauh Blang Seunudon dan sekitarnya. Dan pekerjaannya hanya mengajar tarikat dan ratib hu-hu kepada murid-muridnya wanita-wanita tua. Sekarang ia dihadapkan kepada suatu tugas berat. Yaitu: harus memberi pertolongan untuk mencari Teuku Raja Sabi atau menunjukkan tempat persembunyiannya. Mendengar nama Betawi sudah cukup mengerikan bagi Teungku Mareuma. Ketika ia menyampaikan kepada murid-muridnya wanita-wanita tua yang datang berkunjung kepadanya, semua mereka itu terdiam. Pikiran mereka kacau dan gelisah, antara cinta kepada guru dan tarikat yang diajarkannya, dengan kecintaan kepada Cut Meutia al-marhumah, yang mau ditangkap puteranya Teuku Raja Sabi. Mereka pada umumnya selalu bertemu dengan Teuku Raja Sabi, waktu turun ke kampung mencari makanan pada malam hari. Akan mereka sampaikan hal yang demikian kepada kaki-tangan Pang Harun dan Pang Syad yang telah menjadi mata-mata musuh, tidaklah sampai hati mereka. Tidak sampai hati mereka untuk berkhianat kepada Teuku Chi' Tunong dan Cut Meutia, yang telah mengorbankan jiwa-raganya untuk perang sabil, dengan menyerahkan puteranya Teuku Raja Sabi kepada kaphe. Tidak akan mereka lakukan yang demikian. Tidak akan mereka tunjukkan tempat Teuku Raja Sabi bersembunyi, walau pun akan diberi ganjaran uang dan hadiah, betapa pun besarnya.

Akan tetapi, dengan petunjuk murid-muridnya, maka Teungku Mareuma berjanji kepada Pang Harun dan Pang Syad akan membantu. Ketika kedua pang yang telah berkhianat kepada perang sabil itu mendesak Teungku Mareuma supaya menentukan dalam tempo berapa lama, lalu Teungku Mareuma berjanji dalam masa tiga bulan.

Pang Harun dan Pang Syad merasa terhibur dan bergembira dengan janji Teungku Mareuma. Lalu diserahkannya uang sebanyak limapuluh gulden (rupiah) kepada Teungku Mareuma. Ke-

mudian keduanya meminta diri pada Teungku Mareuma dan pulang melaporkan kepada atasannya. Dalam pada itu, Pang Harun dan Pang Syad memerintahkan kepada kaki-tangannya supaya mengintip dan memperhatikan segala tindak-tanduk dan gerak-gerik Teungku Mareuma.

Keresahan hati Teungku Mareuma dari sehari ke sehari bertambah juga, ketika diingatinya masa janji tiga bulan itu kian dekat jua. Sedang jalan keluar belum diperoleh. Sebenarnya kalau beliau dan murid-muridnya mau menyerahkan atau menunjukkan tempat persembunyian Teuku Raja Sabi, maka hal itu tidak menjadi soal yang pelit. Akan tetapi, untuk berbuat demikian, tidak sampai hati wanita tua yang dihormati murid-muridnya itu. Pikirannya berperang, antara menyerahkan atau tidak. Kalau diserahkan, tarikat dan ratib hu-hunya akan selamat. Tidak akan diapa-apakan oleh Pang Harun dan kawan-kawannya. Tidak akan datang perintah dari musuh untuk melarangnya. Kalau diserahkan, apa jadinya nanti Teuku Raja Sabi putera Cut Meutia yang tercinta. Dan bagaimana nasibnya perang sabil. Keadaan yang sekarang sudah baik bagi Teungku Mareuma dan murid-muridnya, dapat membantu sedikit-sedikit orang muslimin yang melakukan perang sabil di hutan-hutan. Sehingga jihad fi sabilillah itu berjalan terus, walau pun Teuku Chi' Tunong, Cut Meutia, Pang Nanggroe, Teungku Lueng Keubeue dan panglima-panglima perang sabil lainnya sudah tak ada lagi. Karena selama masih ada Teuku Raja Sabi dalam hutan, semangat perang sabil itu akan terus bernyala dan berjalan.

Jasmaniyah Teungku Mareuma semakin hari semakin kurus dan pucat, sakit-sakit dan tidak berdaya. Hal yang demikian itu amat menyusahkan bagi murid-muridnya. Dan masa tiga bulan itu semakin dekat juga. Yang amat menyedihkan hatinya, ialah kuatir tarikat dan ratib hu-hunya terganggu atau dilarang.

Disamping itu, karena suasana sudah demikian, maka Teuku Raja Sabi pun semakin mawas diri. Semakin jarang memperlihatkan dirinya di kampung-kampung. Apalagi masa tiga bulan itu semakin dekat juga. Mereka tidak tahu, bahwa Teuku Raja Sabi dan Pang Lubuk sudah menyingkir demikian jauh ke pedalaman.

Sesudah berunding ke sana-ke mari, dengan orang-orang yang patut dimusyawarahkan dan dengan murid-muridnya, maka terbukalah suatu pikiran baru yang akan ditempuh.

Di rumah Teungku Mareuma ada seorang tua berpenyakit kusta, menyembunyikan diri dari umum. Karena kalau diketahui oleh Belanda, akan diambil dan diasingkan di kuala Keureute, suatu tempat yang terasing untuk orang-orang yang berpenyakit kusta (lepra). Orang tua itu merasa selamat, dengan mendapat perlindungan dan dapat bersembunyi di tempat Teungku Mareuma. Orang tua itu, bernama *Raja Imum Muda Bale,* berasal dari *Mbang daerah Blang Mangat*, yang terletak jauh ke pedalaman daerah Pasei, yang terkenal sebagai tempat melarikan diri dan bersembunyi bagi orang-orang muslimin.

Ia merasa berhutang budi kepada Teungku Mareuma, yang sekarang sedang menghadapi suatu keadaan yang sangat menyulitkan. Ia merasa terpanggil untuk membantu Teungku Mareuma. Dan harus dengan cepat, berkejar-kejaran dengan waktu yang tiga bulan itu, yang makin hari makin habis.

Setelah terdapat kesepakatan, maka uang yang limapuluh gulden, yang diberikan oleh Pang Harun dan Pang Syad dahulu, lalu diserahkan oleh Teungku Mareuma kepada Raja Imum Muda Bale, untuk biaya mencarikan Teuku Raja Sabi. Teungku Mareuma meminta kepada Raja Imum Muda Bale, untuk melakukan siasat dan segala kebijaksanaan.

Raja Imum Muda Bale ini, seorang yang sangat miskin, tak punya apa-apa lagi. Habis hartanya terjual untuk mengobati penyakitnya. Kepada segala dukun yang terdengar sanggup mengobati penyakitnya, diserahkannya apa yang dimilikinya, dengan harapan akan sembuh. Akan tetapi tidak juga sembuh. Akhirnya sesudah tak mempunyai apa-apa lagi, ia ditampung oleh Teungku Mareuma. Ia tidak berani pulang ke kampung asalnya, karena takut akan dilaporkan kepada Belanda yang berkuasa. Dan ia tidak dapat hidup lagi di kampungnya, karena tidak punya apa-apa.

Hanya yang masih ada di kampungnya, ialah seorang anaknya laki-laki, bernama: *Dullah*, yang ketika itu berumur kurang lebih tigabelas tahun. Anak ini hidup mencari makan sendiri di kampung *Blang Patra*, daerah Blang Mangat juga.

Pertama-tama Raja Imum Muda Bale menuju Mbang, hendak bertemu dengan anaknya Dullah. Uang yang diterimanya dari Teungku Mareuma, diberikannya kepada anaknya itu.

Rupanya segala langkah dan gerak-gerik Raja Imum Muda Bale diikuti oleh pengikut-pengikut Pang Syad. Setelah diketahui-

nya, bahwa Raja Imum Muda Bale menyerahkan uang yang diterimanya dari Teungku Mareuma kepada seorang anak kecil, maka dengan segera dilaporkannya kepada atasannya. Mereka menduga, mungkin itulah Teuku Raja Sabi. Kalau tidak, masakan Raja Imum Muda Bale menyerahkan uang kepada anak itu. Sedang mereka tahu, bahwa maksud kedatangan Raja Imum Muda Bale ke Mbang, adalah untuk mencari Teuku Raja Sabi. Tidak untuk maksud yang lain.

Sesudah menyerahkan uang itu, Raja Imum Muda Bale menuju Janatip dan Cot Dah bagian Seuleumak. Di tempat itu, ia mendatangi rumah-rumah penduduk, dengan menerangkan, bahwa ia sahabat *Teungku di Timu Malem Diwa*. Ia ingin benar hendak bertemu dengan Teuku Raja Sabi dan Pang Lubuk, untuk menyampaikan suatu azimat, kiriman Malem Diwa. Kalau azimat itu dipegang oleh Teuku Raja Sabi dan Pang Lubuk, niscaya mereka akan selamat dari segala marabahaya.

Orang kampung yang mendengar itu, menyampaikannya kepada Teuku Raja Sabi dan Pang Lubuk, ketika bertemu di malam hari, ketika keduanya turun mencari makanan dan keperluan-keperluan lain.

Teuku Raja Sabi dan Pang Lubuk menjawab: "Jangan percaya. Itu tipu muslihat belaka. Kalau benar ia sahabat Teungku di Timu Malem Diwa, apa perlunya ia meminta tolong pada orang lain. Ia sendiri, yang katanya mempunyai azimat dan ilmu hikmat, dapat bertemu dengan kami dan dapat mengetahui di mana kami menyembunyikan diri. Ia dapat berdo'a dan menanyakan kepada Teungku di Timu Malem Diwa, di mana kami berada. Dari itu, jangan percaya. Ia hendak menipu kami, supaya turun dan menyerah. Dan ia akan mendapat hadiah banyak dari Belanda. Dari itu, kami mengharap sungguh-sungguh, agar kedatangan kami ini, tidak diberi-tahukan kepadanya atau orang-orangnya, kalau ibu-ibu dan teungku-teungku masih senang melihat kami hidup dan dapat bertemu muka sewaktu-waktu dengan teungku-teungku".

"Kru seumangat" (1) – jawab orang-orang desa itu. "Kami berjanji tidak akan menceriterakan kepada siapa pun. Kami tidak

(1) *Kru seumangat*, dapat diartikan, dengan *"terima kasih"*. Akan tetapi lebih mendalam lagi artinya dan lebih khidmat. Diucapkan oleh orang-orang tua dahulu dan kurang dipergunakan sekarang dalam pembicaraan.

lupa kepada Teuku Chi' Tunong yang *sudah dalam kubur* (1). dan kepada Cut Meutia yang sudah syahid".
Sesudah Raja Imum Muda Bale berangkat ke Janatip dan Cot Dah, maka Pang Syad bersama pengikutnya pergi mengambil Dulah anak Raja Imum Muda Bale dan membawanya kepada *Habib Safie*, seorang yang dipandang keramat oleh rakyat dan bertempat tinggal di Blang Seunudon juga. (2)

Pang Syad menerangkan kepada Habib Safie, bahwa ia mendapat seorang anak kecil dalam hutan. Lalu ditunjukkannya kepada Habib Safie. Ia meminta pertimbangan beliau dari hal anak kecil ini. Menurut pikirannya, inilah Teuku Raja Sabi, putera Teuku Chi' Tunong, yang dicari selama ini. Pang Syad mengharap dengan bantuan Habib Safie, dapat menyerahkannya kepada pemerintah Belanda. Menurut pendapat saya – kata Pang Syad lebih jauh – kalau Habib turut campur tangan dalam hal ini, niscaya orang akan percaya.

Habib Safie menerima dengan baik buah pikiran Pang Syad. Lalu Habib Safie bersama Pang Syad membawa Dullah ke Lhosukon, kepada *litnan Schouten*, yang menjadi kepala pemerintahan (kontroler) Belanda di Lhosukon pada waktu itu. Dan di muka umum, Habib Safie meniup-niup celana dan baju anak itu, sambil mengucapkan: "Kalau ini bukan Teuku Raja Sabi, niscaya akan mati. Kalau benar, niscaya akan selamat".

Ketika hal ini, penulis tanyakan kepada Teungku Adit di Lhosukon, yang waktu itu menjadi anggota *"pengadilan musapat"* dan dulu pernah bersama-sama dalam perang sabil di Bukit Masjid, bersama Pang Nanggoe, Cut Meutia dan Teuku Raja Sabi, maka beliau tersenyum saja. Kami diam-diam saja, juga Teuku Chi' Bintara sendiri – kata Teungku Adit seterusnya. Sebab semua kami yang pernah dalam hutan dahulu mengenal Teuku Raja Sabi, tinggi semampai, gagah dan kulitnya putih seperti ibunya Cut Meu-

---

(1) *Sudah dalam kubur*, bahasa sastra Aceh, sebagai ganti dari kata *al-marhum*. Kalau dikatakan: *Teungku lam kubu*, artinya: *sudah al-marhum"*, walau pun artinya jelas: *dalam kuburan"*.

(2) Pada masa itu, nama Habib Safie sangat terkenal dengan keramat (karisma)-nya. Penulis sendiri, sewaktu dalam kereta api ke Lhosukon, dalam tahun tigapuluhan dulu, melihat dengan mata sendiri, bagaimana orang berkerumun di kelilingnya, menantikan "sepah sirihnya" untuk diambil berkat, dengan memakannya.

tia. Ini kecil pendek, tak ada potongan, kulitnya mendekati kepada sawo-matang. Akan tetapi, kami diam saja, sebab ada hikmahnya. Karena dengan adanya *"Teuku Raja Sabi Palsu'*, maka kompeni tidak lagi bergiat mencari Teuku Raja Sabi yang sebenarnya. Maka beliau lebih aman dan selamat dari buruan serdadu marsuse.

Litnan Schouten menerima anak kecil yang dibawa oleh Habib Safie bersama Pang Syad. Ia memanggil Teuku Chi' Bintara paman dari Teuku Raja Sabi ke Lhosukon, untuk menyaksikan, benar atau tidak itu Teuku Raja Sabi. Juga diperlihatkan kepada semua ulebalang dalam daerah Lhosukon dan orang-orang tua. Akan tetapi semuanya berdiam diri atau hanya mengangguk-angguk kepala. Pada umumnya mereka itu bersikap demikian, karena demi kehormatan Habib Safie yang sudah demikian rupa mempertaruhkan karisma dan kekeramatannya. Disamping itu, orang segan pula kepada jaksa Haji Jamin, yang menjalankan pemerikaan pada Dulah dan orang-orang lain, yang mengaku bahwa itu benar Teuku Raja Sabi.

Diserahkan Dulah, yang terkenal kemudian dengan nama "Teuku Raja Sabi", ialah pada tanggal 6 Desember 1913. Schouten sendiri tidak mengerti bahasa Aceh. Dan hanya menerima laporan dari jaksa Haji Jamin. Dan Haji Jamin sendiri, disegani oleh ulebalang-ulebalang. Dan mereka bersikap lebih baik diam dari pada banyak berbicara. Dan karena ada hikmahnya, sebagaimana yang dikatakan oleh Teungku Adit, yang turut juga dipanggil untuk menyaksikan "Teuku Raja Sabi" yang baru turun atau diturunkan itu. Rakyat ramai berkerumun datang melihat anak kecil itu, dari sekitar daerah Lhosukon. Beduk di meunasah-meunasah (langgar-langgar) dan di masjid-masjid dipukulkan, untuk memberitahukan, bahwa Teuku Raja Sabi putera Cut Meutia sudah turun dari hutan.

Kemudian tersiar pula berita, bahwa siapa yang mengatakan itu bukan Teuku Raja Sabi, maka dia harus mencari atau menunjukkan yang lain dalam waktu tiga bulan. Kepada para ulebalang diedarkan surat, supaya menanda-tangani itu benar Teuku Raja Sabi. Kepada Teuku Chi' Bintara juga diminta tanda-tangan, bahwa beliau mengaku itu Teuku Raja Sabi. Karena tidak sanggup menyerahkan yang lain, yaitu: Teuku Raja Sabi yang sebenarnya, maka para ulebalang itu bersama-sama *"menurunkan"* tanda tangan, ganti *"menurunkan"* Teuku Raja Sabi yang sebenarnya.

Maka diumumkanlah kemudian, bahwa: *Teuku Raja Sabi sudah dapat dan tak usah dicari lagi.*

Anak kecil yang bernama Dulah, putera Raja Imum Muda Bale dari Mbang itu, lalu melekatlah nama barunya "Teuku Raja Sabi". Ia diserahkan kepada pemerintah dan dibawa ke Kutaraja (Banda Aceh) untuk disekolahkan.

Sebagai tambahan, sewaktu penulis pindah ke Kutaraja pada tahun 1942, masa pendudukan Jepang, sebagai *Aceh Syu Sigaku Syukio Gakko* (Pemeriksa Sekolah Agama Seluruh Aceh) di kantor Bunkyo Ka (pendidikan), maka penulis selalu bertemu dengan Teuku Raja Sabi ini. Ia bekerja pada kantor Teuku Nyak Arif, penasehat Aceh Syu Cokan (gubernur Aceh), yang berdampingan dengan kantor tempat penulis bekerja. Karena penulis selalu berhubungan dengan Teuku Nyak Arif, maka penulis mendengar beliau memanggil: *"Teuku Raja Sabi"* kepada salah seorang pegawainya. Penulis lalu bertanya kepada beliau: "Apakah dia itu yang dikatakan orang "Teuku Raja Sabi Palsu?".

Beliau menjawab dengan tersenyum: "Benar! Dan diketahui palsunya sesudah diketemukan Teuku Raja Sabi yang sejati".

"Apa ia tidak merasa tersinggung dengan dipanggil "Teuku Raja Sabi", sesudah semua orang tahu, bahwa dia bukan Teuku Raja Sabi?" tanya penulis lagi.

Teuku Nyak Arif menjawab: "Tidak apa-apa. Sayapun tetap memanggil dia "Teuku Raja Sabi". Bukan salah dia, Swart dahulu yang ingin mendapat nama sebagai "pengaman" Aceh, lalu berusaha dengan segala cara, mencari Teuku Raja Sabi. Meskipun semua orang tahu bahwa itu bukan Teuku Raja Sabi, akan tetapi kehendaknya yang berlaku. Dan siapa yang berani mengatakan terus-terang, bahwa itu bukan Teuku Raja Sabi, diancamnya dengan hukuman militer".

Sesudah berkenalan baik dengan Teuku Raja Sabi ini, sayapun berani bertanya, bagaimana perasaannya sesudah Teuku Raja Sabi yang sebenarnya, diketemukan. Ia menjawab: "Saya tidak tahu apa-apa. Waktu itu saya masih kecil, berumur kira-kira tigagelas tahun. Tahu-tahu saya diambil dari kampung saya, dibawa ke Lhosukon dan dikatakan sayalah Teuku Raja Sabi, maka saya diam saja. Saya tidak berani membantah, apalagi Habib Safie menghembus-hembus di pusar kepala saya, dengan kata-kata: "Kalau bukan Teuku Raja Sabi, akan mati", maka saya sangat ta-

kut. Karena saya tahu bahwa saya bukan Teuku Raja Sabi, maka saya menunggu-nunggu hari kematian saya. Saya sudah membaca buku karangan Teungku "Tigabelas Tahun Mengembara di Hutan Pasei", saya merasa puas. Saya tidak merasa terhina dengan dikatakan "Teuku Raja Sabi Palsu". Karena palsunya itu bukan dari saya. Tetapi dari orang lain. Dan ada baiknya juga, dengan jadinya saya ini "Teuku Raja Sabi", maka Teuku Raja Sabi yang sebenarnya, tentu merasa tenteram, tidak dicari dan dikejar-kejar lagi, sebagaimana yang sudah-sudah".

Penulis melihat, bahwa orang yang dikatakan *Teuku Raja Sabi Palsu* itu adalah seorang yang baik dan peramah. Beliau terus menetap di Lamnyong Aceh Besar, sampai kepada akhir hayatnya, sebagai orang yang setia kepada Teuku Nya' Arif pemimpin rakyat dan pahlawan nasional.

SAAT TERAKHIR DI DALAM HUTAN

SESUDAH meminta izin dari Teungku Meuhon dan menyampaikan ucapan terima kasih atas jasanya, lalu Teuku Raja Sabi dan Pang Lubuk masuk hutan kembali. Kemudian, mereka menuju ke daerah yang lebih jauh ke pedalaman. Yaitu: ke bukit barisan di perbatasan dengan tanah Gayo. Di situlah mereka bersembunyi. Tempat itu amat tinggi. Kelihatan danau Laut Tawar dan kampung-kampung di sekitarnya. Udaranya dingin sekali, lebih dingin dari udara Takengon. Mereka membuat sebuah pondok dan sebuah ladang kecil. Untuk menanam sayur-sayuran yang akan dimakan. Setahun pula lamanya mereka berdua di tempat itu.

Pada tahun 1917 terjadi banjir besar di daerah Pasei. Kota Lhosukon tenggelam digenangi air. Banyak kampung yang tengge-

Teuku Chi' Bintara, paman Teuku Raja Sabi wafat pada tahun 1932.

Pahlawan nasional, pada zaman jajahan, terkenal dengan sebutan "Rencong Aceh" pembela rakyat kecil dan orator yang ahli.

Teungku Yid, teman seperjuangan Teuku Cut Muhammad. Teungku Yid adalah kadli besar (kadli mu'alam) negeri Keureutoe.
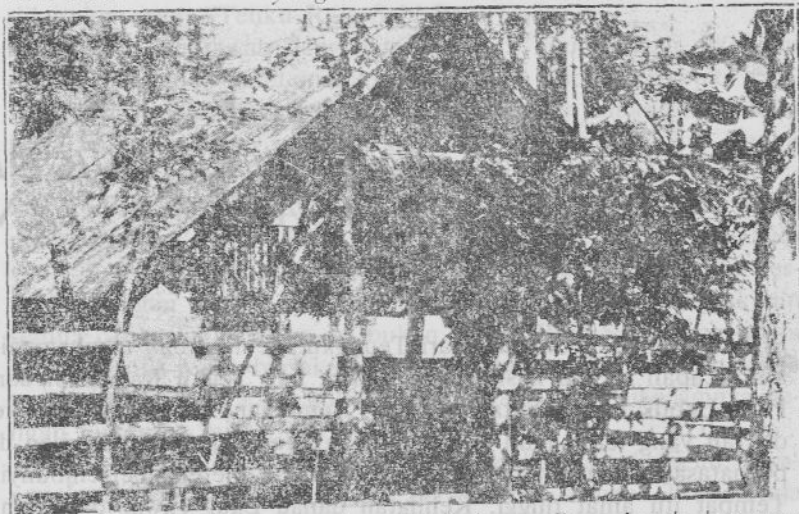
Yang besar beratap zenk, ialah kuburan Pang Lateh dan yang kecil beratap rumbia kuburan Pang Nanggroe. Di sekelilingnya terdapat kuburan-kuburan yang lain seperti kuburan Teungku Lueng Keubeue, tetapi tak kelihatan pada gambar ini. Kuburan itu terletak dibelakang Keude Lhosukon yang setiap hari Senin dan Kemis selalu didatangi manusia ramai untuk menunaikan hajat dan nazarnya yang berdiri itu penulis.

lam. Binatang ternak dari lembu, kerbau dan kambing banyak sekali yang mati, dibawa banjir. Ayam dan bebek tidak terhitung jumlahnya yang mati hanyut. Rumah banyak yang roboh dan dibawa air. Rakyat sangat menderita, dengan kekurangan makanan dan bahaya penyakit.

Pada waktu itulah, terpikir oleh Teuku Raja Sabi akan keadaan dirinya. Timbul pertanyaan dalam hatinya serta perasaan baru dan pikiran baru, yang belum pernah timbul pada masa-masa yang lalu. Pertanyaan itu berkisar, tentang kehidupannya yang terus-menerus dalam hutan. Apakah tidak mungkin lagi, ia turun ke kampung dan hidup bersama kaum keluarga? Apakah akan begitu terus-menerus? Ia melihat kepada dirinya, bahwa dirinya itu masih kuat dan waktu itu baru berumur mendekati duapuluh tahun. Maka disampaikannya pikiran baru yang timbul itu kepada teman satu-satunya, yaitu: Pang Lubuk. Bagaimana kiranya tanggapan Pang Lubuk atas pikiran barunya ini. Kemudian, kalau jadi kembali ke kampung, bagaimana penerimaan keluarga terhadap dirinya? Ia merasa dirinya serba canggung dalam pergaulan. Karena sudah berbilang tahun hidup terpisah dari orang ramai. Lebih-lebih pada masa yang akhir ini, hanya berdua dengan Pang Lubuk.

Kata Teuku Raja Sabi: "Bagaimana Pang Lubuk? Menurut pendapat saya sekarang, tak ada manfaatnya lagi kita menyembunyikan diri ke tempat yang sejauh ini. Kalau benar sudah ada Teuku Raja Sabi yang lain, tentu Belanda tidak mencari saya lagi. Kalau kita kembali ke kampung, saya pikir, kita tidak akan diganggu. Saya berpendapat, lebih baik kita pulang ke kampung saja. Kalau terus kita di sini, kita rugi semata-mata. Sekarang kita tidak menjadi orang buruan lagi. Belanda tidak mencari kita lagi. Maka tidak ada alasan, untuk kita menyembunyikan diri".

Pang Lubuk menjawab: "Saya sendiri tidak berniat lagi untuk perang sabil. Bagaimana melakukan perang, senjata tidak ada dan kawanpun tidak ada. Kita di sini, ibarat orang menunggu ajal tiba. Memang kalau kita turun ke kampung, kalau diketahui oleh Belanda, kita akan menghadapi salah satu dari tiga. Kalau tidak dihukum seumur hidup, maka akan dibuang ke Betawi. Atau ditembak mati. Daripada kita mati dibunuh musuh, adalah lebih baik, kita mati di sini, kapan ajal tiba".

Teuku Raja Sabi menjawab: "Saya rasa tidak sampai demikian. Kalau kita akan dihukum bunuh juga, ya apa boleh buat. Kita

serahkan kepada takdir Tuhan. Saya tidak sangsi, bahwa semuanya itu berlaku dengan takdir dan qudrahNYA".

Teuku Raja Sabi waktu itu, rajin mengulang-ulangi membaca kitab-kitab agama bertulisan tangan yang diterimanya dahulu dari Teungku Lueng Keubeue dan ulama-ulama perang sabil yang lain. Ia setiap hari membaca Al-Qur-an. Kalau malam, karena tidak ada lampu, maka seluruh waktunya, selain untuk tidur, dipergunakannya untuk berzikir dan berdo'a. Ia menegaskan kepada Pang Lubuk, bahwa dengan pikiran barunya itu, tidak berarti, bahwa ia mau menyerah. Tidak, sekali-kali tidak-demikian ia tegaskan.

Sesudah hening sebentar, masing-masing tenggelam dalam lautan pikirannya, maka Teuku Raja Sabi menyambung: "Sekurang-kurangnya marilah kita menyembunyikan diri, pada tempat yang lebih dekat dengan kampung. Supaya makanan dan pakaian lebih mudah kita cari. Tidak ada gunanya lagi, kita berbuat seperti sekarang. Bertahun-tahun kita tidak bertemu dengan manusia. Kalau kita sudah dekat kampung, maka mudahlah kita ditangkap, kalau orang masih juga ingin menangkap kita. Bagaimana kesudahannya kita serahkan kepada Tuhan Rabbul-'alamin. Kalau belum ajal, kita belum mati. Berapa kali kita berada dekat mulut harimau dan binatang buas, akan tetapi kita tidak diapa-apakannya. Berapa kali saya sudah dekat musuh akan tetapi Allah Ta'ala menjauhkan saya dari mara-bahaya. Maka kalau setibanya kita di kampung, lalu ada orang yang mau membunuh kita, marilah kita menyerah diri kepada Allah Ta'ala, dengan niat ikhlas dan penuh tawakkal. Kalau akan dibunuh juga, biarlah dibunuhnya di hadapan orang banyak, seperti ayah saya dahulu di pantai laut Lhoseumawe. Sehingga ada orang yang menangisi kita, menyembayangkan dan menguburkan kita. Ada orang yang berdo'a pada kuburan kita. Di sini, kuburan pun tak ada, kalau kita mati. Karena siapa yang akan menguburkan. Kalau saya mati dahulu, ada Pang Lubuk yang menguburkan saya. Akan tetapi, Pang Lubuk sendiri siapa yang akan menguburkan? Begitu pula sebaliknya. Dari itu, biarlah kita menuju ke kampung. Kalau masih sangsi juga, kita tidak terus ke kampung. Akan kita melihat-lihat dahulu di pinggir-pinggir kampung. Tuhan sajalah yang lebih tahu akan keadaan kita, senang susahnya dan buruk baiknya. Biarlah kita dibunuh orang, kalau sudah demikian takdir Allah Ta'ala. Bila kita sudah mati, habislah riwayat hidup kita. Dan orang tidak memikir-mikirkan kita lagi. Dan terus melupakan kita".

Sesudah diam Teuku Raja Sabi berbicara, lalu Pang Lubuk bangun berdiri dan memegang tangan Teuku Raja Sabi. Dan berkata: "Marilah kita pulang! Cukuplah sekian kita hidup di hutan. Kita sudahi hidup lama ini dengan bersama-sama membacakan: *al-fatihah*. Marilah kita menempuh hidup baru, bersama kaum keluarga dan orang banyak".

Banjir besar sudah surut. Sehingga perjalanan Teuku Raja Sabi dan Pang Lubuk tidak terhalang. Mereka berangkat menuju *Alue Ie Mirah* bahagian Jambu Aye, dekat Panton Lahu, bahagian Keureutoe juga. Menurut keyakinan mereka, rakyat daerah itu tidak akan melaporkan kedatangannya ke Lhosukon, kepada penguasa Belanda di sana. Karena selain jauh antara Panton Labu dan Lhosukon, juga di situ banyak orang yang mengenal Teuku Raja Sabi dari dekat, sewaktu tinggal dahulu bersama ayah bundanya di Teupin Gajah, sebelum ayahnya ditangkap dan dihukum tembak.

Sepuluh hari dalam perjalanan, baru sampai di *Alue Ie Mirah*. Pada malam itu terus bertemu dengan teman-teman lama, pengikut Pang Nanggroe. Masing-masing menceriterakan pengalaman dan penderitaan semasa masih dalam hutan. Mereka itu pulang dahulu dengan sembunyi-sembunyi, tidak diketahui oleh Belanda. Dan tidak ada yang melaporkan ke Lhosukon. Akan tetapi terus hidup secara biasa, bertani dan berladang. Mulanya sangat kurang mereka memperlihatkan diri kepada umum. Kemudian secara sedikit demi sedikit, baru keluar ke pasar dan cepat pulang. Kemudian, sesudah dirasakan tak ada apa-apa lagi, baru datang di pasar Panton Labu membawa hasil kebun dan ladangnya, untuk dijual.

Dalam percakapan malam pertama itu, sebentar-sebentar diselangi oleh tetesan air mata mengenang kepada Cut Meutia dan Pang Nanggroe serta Teungku Lueng Keubeue, guru dan orang tua mereka selama dalam menjalankan perang sabil.

Teman duduk itu dari seorang ke seorang yang datang, lalu menjadi banyak. Suasananya penuh dengan kesedihan. Dan kadang-kadang bercucuran air mata dan berpeluk-pelukan. Semua yang hadlir meminta, supaya Teuku Raja Sabi dan Pang Lubuk, jangan lagi menyembunyikan diri di hutan. Kalau masih juga merasa tidak aman bersembunyilah di rumah mereka. Insya Allah tidak ada yang berkhianat, melaporkan ke Lhosukon. Kalau kurang tenang di rumah, pergilah pada siang hari ke tepi-tepi hu-

tan. Dan pada malamnya pulang kembali ke rumah. Segala keperluan, menjadi tanggungan mereka secara bergotong-royong, baik makanan atau pakaian atau lainnya.

Dari sehari ke sehari, semakin serasi tinggal di Alue Ie Mirah. Tidak ada gangguan apa-apa, baik dari ulebalang negeri itu atau dari orang lain. Dari hari ke hari, keadaan yang demikian itu berjalan dengan baik dan tenang. Sehingga sampailah sudah setahun Teuku Raja Sabi di Alue Ie Mirah. Waktu itu terniat di hatinya, hendak berkunjung ke Blangjruen menemui Teuku Chi' Bintara, saudara ayahnya Teuku Cut Muhammad. Akan tetapi ia masih segan menerangkan yang demikian kepada teman-temannya di Alue Ie Mirah. Siapa tahu mereka tidak berani membawanya ke Blangjruen. Atau waktu tiba di sana nanti, tidak mau diterima oleh Teuku Chi' Bintara.

Hatinya tak tahan lagi untuk menyembunyikan diri, walau pun sekedar bersembunyi di semak-semak atau di ladang-ladang pada siang hari. Ia ingin hidup sekarang seperti orang lain. Pang Lubuk sudah pulang ke kampungnya. Dan tak ada kabar apa-apa. Dalam keadaan selamat-selamat saja.

Dari itu, dengan menahan hati dan perasaan, ia meminta pada teman-temannya, supaya disampaikan ke Blangjruen pada pamannya Teuku Chi' Bintara, bahwa ia sekarang berada di Alue Ie Mirah. Dan kalau beliau akan melaporkan juga kepada kepala pemerintahan Belanda di Lhosukon, terserah. Agar beliau jangan terkejut demi melihat nanti, bahwa Teuku Raja Sabi tiba-tiba sudah berada di Blangjruen.

Akan tetapi, baik kepala kampung di Alue Ie Mirah atau teman-teman Teuku Raja Sabi, tidak ada yang berani melakukan demikian. Mereka minta, kalau mau, biar Teuku Raja Sabi sendiri bersama beberapa orang dari Alue Ie Mirah datang di Blangjruen, menemui Teuku Chi' Bintara. Kita harapkan nanti, Teuku Chi' Bintaralah yang akan berurusan dengan pembesar Belanda di Lhosukon.

Cara yang demikian, tidak memuaskan hati Teuku Raja Sabi. Lalu hal turun itu menjadi tertunda beberapa lama.

Dalam pada itu, Teuku Raja Sabi sering menulis surat kepada Teuku Chi' Bintara meminta uang dan pakaian. Akan tetapi tiada seorang pun yang berani menyampaikan surat itu, ke Blangjruen, tempat kediaman Teuku Chi' Bintara.

PULANG KE TEMPAT ASAL

SESUDAH tak jadi datang di Blangjruen, karena caranya belum lagi cocok antara Teuku Raja Sabi dan teman-temannya di Alue Ie Mirah, maka Teuku Raja Sabi semakin bertambah keberaniannya menampakkan diri di mana-mana. Ia tidak lagi pada waktu siang hari pergi ke ladang-ladang dan ke tepi-tepi belukar di desa Alue Ie Mirah. Akan tetapi, siang malam tidak lagi merasa takut berjalan-jalan di kampung. Sekali-sekali, pada waktu petang atau pada malam hari, ia pergi ke kedai Panton Labu. Tak ada orang yang kenal kepadanya. Hanya *Leman* seorang kawan lama dalam pasukan Pang Nanggroe, yang dijaganya agar tidak bertemu. Sebab Leman tidak tahu sedikit pun perkembangan sesudah ia meninggalkan Pang Nanggroe dahulu dan turun menyerah.

Karena sering ke Panton Labu, maka pada suatu hari, sekonyong-konyong sudah berhadapan muka dengan Leman. Entah karena takut, Leman lalu tergesa-gesa mencari opas ulebalang Panton Labu. Akan tetapi, Teuku Raja Sabi terus menjauhkan diri dari orang ramai.

Orang kampung Alue Ie Mirah, dari sehari ke sehari semakin kuatir dan takut demi melihat Teuku Raja Sabi tidak sedikitpun menyembunyikan diri lagi. Ia selalu berjalan-jalan dalam kampung siang dan malam. Mereka kuatir, kalau pemerintah Belanda di Lhosukon tahu, tentu mereka akan mengalami kesusahan. Karena mungkin saja, mereka akan dituduh yang menyembunyikan Teuku Raja Sabi. Orang banyak selalu membicarakan tentang Teuku Raja Sabi, bahwa sekarang berada di Alue Ie Mirah. Minum makannya ditanggung oleh penduduk Alue Ie Mirah. Bagaimana nanti, bila berita ini sampai di Lhosukon. Kalau sampai ke Blangjruen saja, tidak begitu dirisaukan mereka.

Dalam suasana resah gelisah itu, maka pada suatu hari, *Ali* dengan beberapa orang kampung Alue Ie Mirah, mengajak Teuku Raja Sabi untuk melancong ke Lhoseumawe. Mereka mengatakan kepadanya, bahwa kota Lhoseumawe itu sangat cantik. Toko-tokonya besar dan tinggi. Berbagai macam barang ada di dalamnya. Banyak pemandangan yang indah, lebih-lebih pelabuhannya yang

dikerumuni kapal-kapal dari Penang, Singapura dan lain-lain. Pantainya ditumbuhi batang aru yang rindang. Udara dan anginnya sejuk, sapoi-sapoi basah.

Mendengar penjelasan yang demikian, maka hati Teuku Raja Sabi sangat tertarik. Apalagi, ia belum pernah melihat kapal, tepi pantai dan gelombang laut yang berkejar-kejaran. Dengan tiada berpikir panjang ia menerima ajakan itu. Perkara ongkos perjalanan, ditanggung mereka. Teuku Raja Sabi sendiri tidak punya uang banyak. Hanya beberapa puluh sen untuk belanja sehari-hari, yang diberikan oleh teman-temannya.

Keesokan harinya, berangkatlah Teuku Raja Sabi dengan kereta api dari setasiun Simpang Ulim, jam duabelas siang, dengan Ali dan seorang kawan lain, menuju Lhoseumawe. Tiba di Panton Labu, naik pula Peutua Lamut dari Alue Ie Mirah, bersama Syahbandar Raman dari Panton Labu. Mereka selalu berbisik-bisik. Akan tetapi, Teuku Raja Sabi tiada sedikit pun curiga akan niat buruk mereka. Keinginannya meluap-luap hendak lekas sampai di Lhoseumawe, ingin melihat kota yang dikatakan cantik itu. Disamping yang demikian, ia berhajat benar meminta bantuan mereka hendak berziarah ke makam Teuku Chi' Tunong ayahandanya yang dimakamkan di belakang masjid Mon Geudong (Lhoseumawe). Ia selalu mendengar dari orang-orang muslimin waktu dalam perang sabil dahulu, bahwa ayahnya di tembak di tepi pantai Lhoseumawe, dekat sebatang kayu yang rindang, dimana batang kayu itu sampai sekarang masih hidup. Tidak dipotong oleh rakyat, karena dianggap mereka sakti, tempat penembakan Teuku Chi' Tunong. Semoga ia dapat berziarah ke makam ayahnya.

Demikianlah alam pikirannya bercampur aduk dengan berbagai macam pikiran dan perasaan, sehingga apa yang dibisikkan di hadapannya, tidak diperhatikannya.

Kian lama kian jauh juga dari Panton Labu dan semakin dekat ke Lhoseumawe. Dari satu setasiun ke lain setasiun, kereta api terus meluncur, melewati sawah-sawah yang terbentang luas dan kampung-kampung yang belum pernah dikunjunginya. Sesudah beberapa saat maka sampailah di setasiun Lhosukon. Kemudian setasiun Matang Kuli. Kemudian setasiun Blangjruen. Ketika kereta api akan berhenti di setasiun Blangjruen, tiba-tiba hatinya berdetak. Detik jantungnya bertambah cepat. Ia teringat, bahwa di sinilah tempat kediaman pamannya Teuku Chi' Bintara, saudara

ayahnya. Ia selalu berkirim surat, meminta uang dan pakaian. Baik sewaktu dalam hutan dahulu atau sesudah berada di Alue Ie Mirah. Akan tetapi, tidak pernah menerima balasan.

Setelah kereta api berhenti, lalu mereka mengajak Teuku Raja Sabi, turun di Blangjruen, untuk menemui Teuku Chi' Bintara di rumahnya. Ia tidak mengatakan apa-apa. Terus turun bersama teman-temannya. Walaupun hatinya senang juga, akan tetapi ia merasa ditipu. Karena dikatakan dahulu pergi ke Lhoseumawe, untuk melihat-lihat kota Lhoseumawe yang indah dan lain-lain pemandangan yang menarik. Sekarang tiba-tiba, tanpa diberi-tahukan lebih dahulu, terus disuruh turun. Ia merasa dirinya sudah masuk perangkap. Sudah diatur demikian rupa, sejak di Alue Ie Mirah, di Simpang Ulim dan di Panton Labu. Akan tetapi, tidak apalah – pikir Teuku Raja Sabi. Ia akan bertemu dengan pamannya, yang sudah sekian lama tidak berjumpa, sejak ia bersama ayahnya dan ibunya meninggalkan Jrat Ma'nyang dahulu, berangkat ke Teupin Gajah. Sudah sekian tahun lamanya masa itu. Sudah berbagai macam musim dan zaman yang dilalui. Dan sekarang ia datang, dengan tidak disertai ibu dan bapanya. Tetapi dia sendiri, dari itu, ia tidak marah atas penipuan yang dilakukan terhadap dirinya. Hati kecilnya bersyukur dan bergembira, dapat bertemu kembali dengan pamannya Teuku Chi' Bintara. Dan bagaimana pun juga, tentu pamannya tidak akan menyerahkannya ke tangan Belanda, untuk dihukum atau ditembak.

Rumah tempat kediaman Teuku Chi' Bintara di Blangjruen dekat sekali dengan setasiun kereta api. Kita keluar dari lingkungan setasiun, terus menuju ke rumahnya, yang jaraknya tidak lebih dari seratus meter. Mereka terus berjalan menuju ke rumah. Kebetulan Teuku Chi' Bintara tidak ada di rumah. Sedang bepergian keluar. Yang ada, hanya isterinya Cut Nyak Bah serta dua orang putera-puterinya. Yaitu: Teuku Muhammad Basyah dan Cut Nyak Nur. Teuku Raja Sabi terus sujud menyembah ke haribaan Cut Nyak Bah dan bersalaman dengan Teuku Muhammad Basyah dan Cut Nyak Nur. Mereka itu memperkenalkan: "Inilah Teuku Raja Sabi!".

Cut Nyak Bah heran, karena tiba-tiba dikatakan: *ini Teuku Raja Sabi*. Beliau belum pernah melihatnya dahulu. Ada pun Teuku Muhammad Basyah terus keluar dan naik kereta api yang masih belum berangkat. Ia menuju ke Lhoseumawe.

Waktu riwayat ini dahulu penulis dengar dari Teuku Raja Sabi, lalu penulis bertanya kepada Teuku Muhammad Basyah: "Mengapa terus keluar dan berangkat ke Lhoseumawe? Apakah karena sangat terkejut, dengan keadaan yang sangat tiba-tiba itu?".

Beliau menjawab: "Takut ada apa-apa nanti, saya tidak bisa ke sekolah besok pagi. Lagi pula ada ayah saya nanti yang mengurusnya sekembalinya beliau ke rumah".

Teuku Muhammad Basyah waktu itu, bersekolah di H.I.S. Lhoseumawe.

Cut Nyak Bah mempersilakan tamu itu duduk di serambi muka. Beberapa saat kemudian, Teuku Chi' Bintara pulang. Beliau juga merasa kaget dan heran, sesudah diberitahukan oleh Cut Nyak Bah, bahwa yang muda itu Teuku Raja Sabi. Umur Teuku Raja Sabi waktu itu, sudah duapuluh tahun lebih.

Teuku Raja Sabi datang meniarap sujud dan memeluk lutut Teuku Chi' Bintara pamannya, dengan penuh haru. Beberapa detik, beliau terdiam, tidak mengatakan apa-apa. Mungkin beliau masih ragu, apakah benar yang duduk di hadapannya itu Teuku Raja Sabi keponakannya? Beliau kuatir, barangkali tipu-muslihat orang, seperti dahulu dengan Teuku Raja Sabi palsu. Dahulu beliau lihat, selagi masih kecil, berumur tujuh tahun. Sekarang sesudah berbilang tahun tidak bertemu, tiba-tiba sudah berada di depannya.

Dalam alam pikiran yang demikian, beliau tetap memperhatikan wajah Teuku Raja Sabi. Dan melihat gerak-geriknya. Sejenak kemudian, nampak beliau tersenyum dan membayang kegembiraan. Beliau terangkan kemudian, bahwa wajah anak muda ini ada kemiripan dengan wajah Teuku Cut Muhammad. Lalu beliau bertanya beberapa hal. Di antara lain beliau tanyakan, siapa-siapa yang masih dikenal oleh Teuku Raja Sabi. Apa pusaka yang diterimanya, baik dari ayahnya atau dari ibunya.

Dengan cepat, Teuku Raja Sabi teringat kepada cincinnya yang diserahkannya dahulu kepada Teungku Meuhon di Matang Mane. Lalu diterangkannya ada sebentuk cincin berlian yang disimpannya pada Teungku Meuhon di Matang Mane. Karena Matang Mane itu tidak berapa jauh dari Blangjruen, lalu beliau perintahkan seorang opasnya untuk memanggil Teungku Meuhon, supaya datang di Blangjruen, dengan membawakan cincin Teuku

Raja Sabi yang ada padanya.

Setibanya di hadapan Teuku Chi' Bintara, sesudah bersalaman, lalu Teungku Meuhon terus menyerahkan cincin tersebut kepada Teuku Chi' Bintara. Sesudah selesai tanya-jawab dengan Teungku Meuhon dan penjelasan Teungku Meuhon, mengapa maka cincin itu disimpan padanya, lalu Teuku Chi' Bintara menyampaikan banyak terima kasih kepada Teungku Meuhon. Dan mengizinkannya pulang.

Sekarang jelaslah sudah bagi Teuku Chi' Bintara, bahwa benar pemuda yang di depannya itu Teuku Raja Sabi putera saudaranya Teuku Cut Muhammad. Lalu beliau sampaikan berita ini kepada kontroler van Rijn di Lhosukon. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 13 Maret 1919.

Van Rijn lalu menyampaikan kabar ini kepada asisten-residen Velsink di Lhoseumawe. Sehari semalam Teuku Raja Sabi berada di Lhosukon, menghadapi pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan oleh Velsink, yang sengaja datang di Lhosukon dari Lhoseumawe. Kemudian, ia kembali ke Blangjruen. Oleh Teuku Chi' Bintara, lalu diberitahukannya kepada seluruh rakyat dan orang tua-tua dalam negeri Keureutoe, bahwa Teuku Raja Sabi sudah turun melaporkan diri. Maka datanglah rakyat berduyun-duyun, ingin melihat Teuku Raja Sabi, yang telah menjadi buah pembicaraan selama bertahun-tahun. Tigabelas tahun lamanya ia mengembara di hutan Pasei. Naik bukit dan turun bukit. Masuk hutan, keluar hutan. Sekarang sudah berada kembali di tengah-tengah kaum keluarga dan rakyat Keureutoe. Mereka menyambutnya dengan *"peusijuk"* (1) dan upacara-upacara adat lainnya.

Beberapa lama kemudian, Teuku Raja Sabi dikirim oleh penguasa Belanda ke Kutaraja (Banda Aceh) untuk disekolahkan. Untuk belajar tulis-baca huruf Latin dan ilmu-pengetahuan lainnya. Ada pun tulis-baca huruf Arab dan ilmu-pengetahuan Agama Islam, ia sudah belajar dahulu dalam hutan, diajarkan oleh Teungku Lueng Keubeue dan ulama-ulama lainnya.

---

(1) *Peusijuk* artinya: *pendingin*. Yaitu suatu upacara atau dengan menggunakan daun-daunan tertentu. Sesudah daun-daunan itu dimasukkan ke dalam air, lalu dipercikkan ke kepala yang di-peusijuk-kan.

PENUTUP

DENGAN apa yang telah kami paparkan, berakhirlah sudah apa yang menjadi maksud kami dengan menuliskan buku kecil ini. Kami sudah meriwayatkan perjuangan Teuku Cut Muhammad, yang diangkat kemudian oleh sultan Aceh, menjadi ulebalang negeri Keureutoe, dengan panggilan rakyat: TEUKU CHI' TUNONG. Ia berkesudahan dengan hukuman tembak oleh penguasa Belanda di Lhoseumawe pada tahun 1905.

Kemudian, majulah ke medan perang Cut Meutia – isterinya – meneruskan perjuangan bersama Pang Nanggroe, yang menurut wasiat suaminya, diizinkan kawin dengan Pang Nanggroe itu, demi perjuangan ....

Dan puteranya Teuku Raja Sabi yang masih dibawah umur ketika ayahnya dihukum tembak, turut serta pula dibawa ke hutan, ke medan juang, sampai berakhir dengan berbilang tahun mengembara dalam hutan. Dan berkesudahan dengan turun menghadap pamannya Teuku Chi' Bintara pada tahun 1919.

Perang Aceh – Belanda ada yang menghitung lamanya *tigapuluh tahun*. Yaitu dihitung dari sejak mulainya pecah perang pada tahun 1873, sampai dengan turunnya sultan Aceh Muhammad Dawud pada tahun 1903. Dan ada yang menghitung lamanya *empatpuluh* tahun. Yaitu dihitung dari sejak mulainya pecah perang pada tahun 1873, sampai dengan turunnya *Teuku Raja Sabi Palsu* pada tahun 1913, yang dikatakan dengan istilah *"Aceh Sudah Aman"*. Dan *"pengamannya"*, ialah jendral Swart gubernur sipil/militer Aceh.

Suasana internasional di sekitar tahun 1913 itu demikian mendung dan di mana-mana timbul kekuatiran akan pecah perang dunia pertama. Belanda sangat kuatir akan suasana yang demikian, mengingat negerinya yang kecil itu di Eropa, apakah dapat diselamatkan dari bahaya perang atau tidak. Dari itu ia berusaha benar-benar, supaya tanah jajahannya di kepulauan Nusantara kita ini, berada dalam suasana aman dan damai. Agar ia dapat menumpahkan seluruh perhatian dan pikirannya, demi menghadapi suasana yang mendung di negeri asalnya.

Perang dengan kerajaan Aceh yang telah dicetuskan oleh Belanda, sejak tahun 1873 dahulu, belum lagi berhenti, meskipun ada anggapan bahwa perang itu, sudah berakhir dengan turunnya sultan Dawud pada tahun 1903. Maka penguasa Belanda yang ada di Aceh di sekitar tahun 1913, yang berada dibawah pimpinan gubernur sipil/militer jendral Swart, berusaha sungguh-sungguh untuk mengakhiri perang Aceh – Belanda itu. Supaya tanah jajahannya seluruhnya berada dalam keadaan aman, termasuk di dalamnya bumi Aceh. Maka dengan tidak segan-segan penguasa Belanda di Aceh menempuh segala jalan, tanpa memperhitungkan kerugian benda dan jiwa. Pejuang-pejuang muslimin Aceh yang tidak turun dari hutan dan tidak menyerah, akan dikejar sampai ke hutan-hutan gelap dan ke gunung-gunung tinggi. Siapa yang melawan, ditembaknya sampai tewas. Siapa yang turun dan menyerah, dikembalikannya ke masyarakat. Bahkan yang turun dengan diam-diam, tidak diapa-apakan.

Akan tetapi, seorang putera pejuang, yang bernama *Teuku Raja Sabi*, putera Teuku Cut Muhammad dan Cut Meutia, yang keduanya ini sudah gugur dengan tembakan pelor serdadu Belanda, belum juga mau turun dan menyerah. Dan terus melawan dengan gerilya di hutan-hutan daerah Pasei. Kalau ini belum diselesaikan, maka menurut perhitungan Belanda, perang Aceh – Belanda belum berakhir dan Aceh belum aman. Maka dalam percaturan politik internasional untuk menghadapi awan mendung di Eropah, Belanda belum dapat mengatakan, bahwa tanah jajahannya sudah aman dan sudah dapat seluruh perhatian dan kesanggupannya dialihkan ke Eropa.

Maka karena itu, Belanda mencari segala jalan yang bisa ditempuh, untuk mewujudkan maksud politik tersebut. Tegasnya dengan cara dan jalan apa pun juga. Teuku Raja Sabi harus turun dan menyerah. Supaya dengan berhasilnya maksud ini, maka dapat diumumkan kepada dunia, bahwa perang Aceh – Belanda sudah selesai dan Aceh sudah aman. Lalu dengan sendirinya dapat dikatakan, bahwa daerah Nusantara yang menjadi jajahannya, sudah aman. Dan gubernur Swart pemegang kekuasaan di Aceh berhak mendapat nama julukan *"pengaman"* atau *"pasifikator"* Aceh.

Dari itu, demi tercapai maksud politiknya, maka Swart tidak berkeberatan dan bersedia menerima "Teuku Raja Sabi Palsu". Untuk menjadi bukti baginya dan bagi pemerintahnya, bahwa de-

ngan turunnya Teuku Raja Sabi, meskipun "palsu", perlawanan di Aceh sudah tak ada lagi. Bahkan, siapa yang berani, mengatakan bahwa itu bukan Teuku Raja Sabi yang sebenarnya, akan diancam dengan hukuman.

Dengan kenyataan ini, dapatlah dikatakan betapa tinggi nilainya penurunan Teuku Raja Sabi dalam soal penyelesaian perang Aceh – Belanda. Sehingga ada yang memperkirakan bahwa tahun turunnya itu adalah tahun yang terakhir dari masa perang yang diperhitungkan *empatpuluh* tahun lamanya.

Menurut pendapat yang lain, bahwa perang Aceh – Belanda itu belum pernah berhenti sampai Belanda angkat kaki dari bumi Aceh pada tahun 1942, dengan masuknya bala-tentara Jepang. Hanya perang Aceh – Belanda itu kadang-kadang tinggi suhunya dan kadang-kadang rendah. Akan tetapi yang jelas, Aceh tidak pernah menyerah dan mengakui kedaulatan Belanda di bumi Aceh. Sultan turun pada tahun 1903 dan sebelum ia turun, sudah menyerahkan pimpinan kerajaan kepada Teuku Chi' di Tiro. Dan sesudah Teungku Chi' di Tiro Muhammad Samman wafat, maka peperangan melawan Belanda diteruskan oleh para putera dan para pengikutnya. Sampai sa'at-sa'at terakhir perang Aceh – Belanda itu meninggi dan menurun suhunya dengan perang Bakongan di Aceh Selatan, perang Lhong di Aceh Tiga Sagi dan perang kecil-kecilan lainnya yang berkobar di seluruh Aceh. Dan pada sa'at terakhir sekali, sebelum Jepang mendarat di tahun 1942, maka bangun pula para penerus perang Aceh – Belanda dari para pemimpin dan pahlawan Aceh, mengangkat senjata dan mengusir Belanda. Sehingga waktu Jepang datang, ia tidak menemui lagi, yang bernama tentara Belanda di bumi Aceh.

Maka apa, yang dikatakan perjanjian antara Belanda dan Aceh, ialah *"perjanjian pendek"* atau *"korte verklaring"* antara Belanda dengan ulebalang-ulebalang di bagian daerah Aceh, terutama di bagian pesisirnya. Baik bagian Aceh Pidie, Aceh Utara, Aceh Timur, Aceh Barat dan Aceh Selatan. Kedudukan ulebalang-ulebalang itu dalam struktur pemerintahan kerajaan Aceh adalah ditetapkan oleh Sultan Aceh dan dengan surat keputusan Sultan, yang dikatakan, bahwa para ulebalang itu mendapat surat *harakata (surat ketetapan)* dari Sultan. Sistim pemerintahannya mempunyai otonomi yang luas. Maka apakah mereka berhak menanda-tangani *"perjanjian pendek"* dengan pihak negara asing? Ini yang harus

dipertanyakan menurut hukum internasional.

Jadi menangnya Belanda, ialah dapat berkeok ke sana-ke mari, dengan pollitik *adu domba* dan *pecah-belahnya* dan mengatakan bahwa di luar Aceh Tiga Sabi, adalah daerah *"onderhoorigheden"*. Artinya: *daerah taklukan Aceh*. Yakni: *bukan daerah Aceh sendiri*. Pada masa Belanda masih berkuasa dahulu, nama resmi bagi daerah Aceh, adalah: Gouvernement van Atjeh en Onderhoorigheden. Artinya: pemerintahan Aceh dan daerah takluknya. Dan sesudah Aceh menjadi keresidenan, maka namanya, yaitu: resedentie van Aceh en onderhoorigheden. Artinya: keresidenan Aceh dan daerah takluknya.

Maka dengan gunting pecah-belahnya itu. Belanda seakan-akan mengatakan, bahwa ia telah membebaskan daerah taklukan Aceh, lalu ia mengadakan perjanjian dengan daerah yang telah dibebaskannya itu.

Politik adu-domba dan pecah-belahnya yang dipraktekkan Belanda di Aceh khususnya, tidak sehingga itu saja. Akan tetapi, ada yang lebih hebat dan parah lagi. Yaitu adu-domba dan pecah-belah antara antar golongan yang ada di Aceh. Sebagaimana dimaklumi, bahwa di Aceh ada golongan ulama dan ada golongan ulebalang. Dua golongan ini, sebelum berjalannya politik adu-domba dan pecah-belah Belanda, adalah dalam suasana hidup rukun dan damai. Tidak merasa yang satu digencet oleh yang lain. Akan tetapi, setelah politik itu dijalankan dengan licin dan halus, maka timbullah permusuhan batin di antara dua golongan tersebut. Meskipun keduanya bersaudara, tetapi lalu pecah. Maka meladaklah yang demikian itu, pertama kalinya dengan datangnya tentera pendudukan Jepang tanggal 12 Maret 1942. Dan lebih dahsyat lagi dengan pecahnya *"repolusi Sosial"* pada tahun 1946, yang berakibat sebagian besar dari golongan ulebalang menerima akibatnya. Dan kesadaran kita berpolitik dan bernegara belum lagi seperti sekarang.

Pendek kata, kalau pun dikatakan bahwa Belanda berkuasa di Aceh, adalah secara *de facto*, tidak secara *de jure*, sebagaimana berkuasanya Jerman atas bumi Belanda pada perang dunia kedua dan berkuasanya Spanyol atas bumi Belanda dalam suatu perang yang lama antara Belanda – Spanyol, yang akhirnya Belanda dapat membebaskan negerinya dari cengkeraman pendudukan Spanyol, sesudah berlangsungnya peperangan dengan Spanyol selama

Prof. A. Madjid Ibrahim
Gubernur Daerah Istimewa Aceh.
Dilantik pada tanggal 27–7–1978 sebagai Gub. KDH. Istimewa Aceh. Di tangannyalah harapan rakyat Aceh, semoga pembangunan PELITA III berjalan dengan sukses, dengan bantuan, kerja sama dan keikhlasan segala pembantu dan petugas Negara di Aceh.
Semoga sukses .... !

puluhan tahun. Dan adalah kerajaan Aceh satu-satunya kerajaan di Asia yang termasuk di antara negara yang pertama mengakui kedaulatan Belanda dan kemerdekaannya.

Ketika berita proklamasi kemerdekaan Tanah Air yang dicetuskan pada tanggal 17 Agustus 1945 sampai di bumi Aceh, maka dengan serentak dan bersatu-padu rakyat Aceh berdiri mempertahankan proklamasi itu. Sehingga sampai saat terakhir dari perang kemerdekaan, bumi Aceh tidak dapat diduduki Belanda. Dan terkenallah panggilan yang diucapkan oleh Bung Karno kepada Aceh, dengan nama: *daerah modal*. Dan dalam alam pembangunan pada PELITA III ini, semoga daerah Aceh dapat dibangun dengan lebih meningkat dibawah pimpinan gubernurnya Prof. A. Majid Ibrahim.

***

Penulis pertama kalinya berkenalan dengan Teuku Raja Sabi, ialah pada bulan Nopember 1936, dalam bulan puasa, ketika baru saja kembali dari Sumatera Barat, setelah menammatkan sekolah di Normal Islam (Kulliyatul-Mu'allimin Al-Islamiyah) di Padang, dibawah pimpinan Yang Terhormat dan Tercinta Prof. DR. H. Mahmud Yunus.

Teuku Raja Sabi waktu itu menjadi *pejabat sementara* ulebalang negeri Keureutoe. Karena Teuku Chi' Muhammad Basyah (pejabat lama) dipindahkan oleh penguasa Belanda ke Kutaraja (Banda Aceh), lantaran terjadi perselisihan dan pertengkaran sengit dengan Swart kontroler Lhosukon,anak gubernur Swart dulu, yang terkenal banyak "jasanya" dalam pengamanan Aceh.

Dalam pertemuan yang pertama tadi antara saya dan Teuku Raja Sabi, saya memperoleh kesan, bahwa beliau seorang yang peramah dan rendah hati. Saya meminta penjelasan dari beliau, apakah saya boleh bertemu dengan Teuku Chi' Muhammad Basyah di Kutaraja? Karena saya bersekolah di Sumatera Barat itu adalah dengan restu, dorongan dan biaya dari Teuku Chi' Muhammad Basyah pribadi. Maka saya ingin dengan segera melaporkan kepadanya, bahwa saya sudah tammat sekolah dan mohon petunjuk selanjutnya.
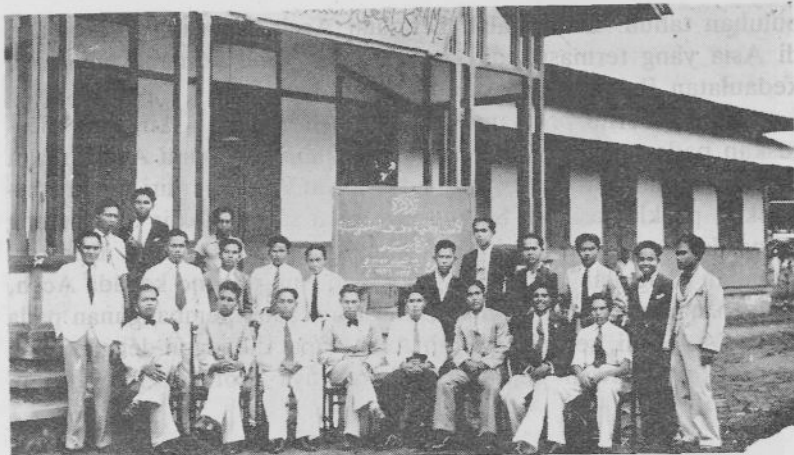
Gambar pelajar-pelajar Aceh di Sumatera Barat pada tahun 1936. Duduk dari kiri ke kanan: A. Muzakir Walad (ex Gubernur Aceh), Nya' Makam, T. Yakub Yusuf, T. Yusuf Cunda, penulis, Darami Junus (adik Prof. Dr. Mahmud Yunus), Mahmud A.R. dan yang di tepi kiri, penulis lupa namanya. Dan yang berdiri, ada yang sudah meninggal seperti: M. Juneid Malim dan lain-lain.

Pelajar-pelajar pertama dari perguruan "Leergang Islam Muhammadiyah" di Banda Aceh, berfoto pada tanggal 22–8 1937. Semoga yang masih hidup dapat melihatnya sebagai kenang-kenangan manis.

Teuku Raja Sabi menjawab, bahwa: *dapat bertemu*. Karena Teuku Chi' Muhammad Basyah tidak ditahan, akan tetapi dipekerjakan pada *Kas Landschap* di Kutaraja.

Setelah saya melaporkan itu, lalu saya bertemu dengan pemuka-pemuka agama dan masyarakat di Kutaraja. Di antaranya dengan Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqi (Al-Marhum Prof. Dr. Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqi), Teungku Muhammad Asyik, Ayah Toke Mansur dan lain-lain. Maka dalam suatu jamuan berbuka puasa di rumah Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqi, lalu diputuskan mendirikan "Sekolah Mu'allimin Awwaliyah Muhammadiyah" atau "Leergang Islam Muhammadiyah" dan diserahkan pimpinannya kepada saya.

Sebenarnya, belum ada tadinya gagasan untuk membicarakan atau memikirkan rencana mendirikan perguruan tersebut. Rencana itu timbul dengan tiba-tiba dalam berbincang-bincang sehabis berbuka puasa, ketika hadlirin menanyakan apa rencana saya sesudah puasa nanti. Saya menjawab, bahwa saya diminta oleh Teuku Muda Dalam Bambi untuk mengajar di Madrasah Darul-Huda di Bambi (Aceh Piddie) sesudah puasa. Akan tetapi, saya belum memberi jawaban, karena belum menyampaikan hal tersebut kepada Teuku Chi' Muhammad Basyah.

Yang hadlir pada jamuan berbuka puasa itu, ialah: Ayah Toke Mansur seorang tokoh masyarakat, yang banyak perhatiannya tentang politik, Abdulkarim Mu'thi ketua Muhammadiyah cabang Kutaraja dan bekas Konsul Muhammadiyah Jawa Tengah di Semarang, Nya' Aji Meureudu anggota pimpinan Muhammadiyah, Teungku Muhammad Asjyik seorang ulama di Aceh dan tuan rumah sendiri Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqi.

Waktu saya mengatakan, bahwa saya diminta untuk mengajar di Bambi, daerah Aceh Pidie, maka dengan serta-merta dan tegas, Ayah Toke Mansur, mengatakan: *Jangan*. Teungku masih hijau dalam politik. Dan Aceh Pidie adalah pusat pergolakan politik bagi daerah Aceh. Saya takut, Teungku nanti jadi korban. Kita dirikan saja di sini sekolah, yang akan Teungku pimpin. Kami akan datang menghadap Teuku Chi' Muhammad Basyah, meminta Teungku untuk mengajar pada sekolah yang akan kita dirikan".

Usul Ayah Toke Mansur ini disambut dengan segera oleh Nyak Aji Meureudu dan lain-lain. Dan sekolah itu dinamakan dengan nama yang tersebut tadi dan merupakan sekolah Agama Is-
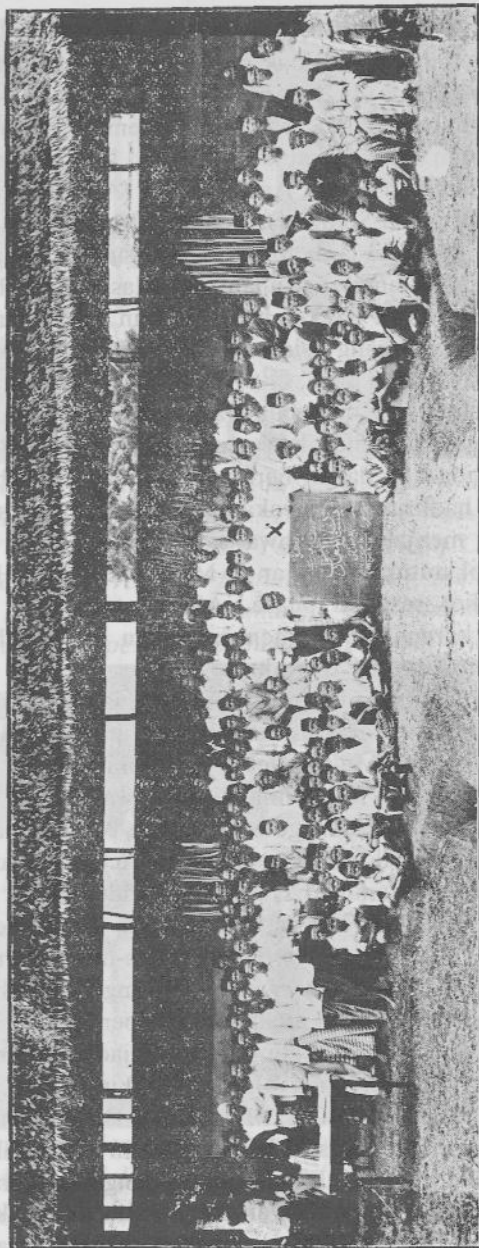
Gambar Perguruan "Bustanul-Ma'arif" Blangjruen (Lhosukon) diresmikan bulan April 1938. Duduk di depan di sudut papan tulis adalah: Teuku Raja Sabi dan di kanannya Teuku Chi' Muhammad Basyah dan Teungku Muhammad Hasan Tanjung Dama. Di belakang papan tulis berdiri (tanda x) adalah Teuku Hasan Ibrahim, kabarnya sekarang di Bogor dan di kanannya adalah penulis dan di kirinya adalah Toke Nya' Walad. Kami tidak tahu, siapa di antara yang dalam gambar ini yang masih hidup sesudah 41 tahun kemudian ?

lam yang pertama, yang lebih tinggi daripada yang sudah ada di daerah Aceh. Sesudah puasa pada akhir tahun 1936, sekolah "Leergang Islam Al-Muhammadiyah" itu dibuka dan mendapat sambutan yang menggembirakan, dengan datangnya para pelajar dari seluruh Aceh dan ada yang ditolak, karena kehabisan tempat.

Pada awal tahun 1938, Teuku Chi' Muhammad Basyah dikembalikan ke Blangjruen dan diangkat kembali menjadi ulebalang (zelfbestuurder) negeri Keureutoe. Saya pun dimintanya kembali ke Blangjruen, untuk memimpin perguruan *"Bustanul-Ma'arif"* yang didirikannya. Teuku Raja Sabi diangkat menjadi penasehat dan Teungku Muhammad Hasan Tanjung Dama menjadi ketua dari pengurusan perguruan tersebut, serta Toke Nya' Walad menjadi bendahara.

Sejak waktu itulah hubungan saya dengan Teuku Raja Sabi semakin rapat. Lalu timbul hasrat di hati saya, untuk menulis perjuangan Teuku Cut Muhammad dan Cut Meutia – ayah bunda dari Teuku Raja Sabi serta perjuangan dan pengembaraan Teuku Raja Sabi dalam hutan. Maka mulailah hasrat tersebut saya laksanakan pada tahun 1939, berwawancara dengan Teuku Raja Sabi dan dengan pribadi-pribadi lain yang ada hubungan dan mengetahui hal tersebut. Dan sekarang baru dapat diterbitkan menjadi buku.

Teuku Raja Sabi kawin dengan puteri Teungku Raja Imum Beureugang (Blangjruen), keturunan dari Teungku Murtadla (Teungku Lam Kubu) di Mulieng, menantu nenek saya, yang samasama berangkat dari Banten (Jawa Barat) dalam abad ke XII hijriyah ke Aceh dan mendarat di Kuala Keureutoe (Pasei).

Rencana pembangunan negeri Keureutoe dan agama sebenarnya akan mantap sekali, kalau tidak dihalangi oleh penjajah Belanda. Direncanakan oleh Teuku Muhammad Basyah, bahwa beliau akan menyerahkan urusan pendidikan dan kemasyarakatan kepada Teuku Raja Sabi. Karena sesudah diberhentikan dari pejabat sementara ulebalang Keureutoe dan diserahkan jabatan itu kembali kepada Teuku Chi' Muhammad Basyah, maka Teuku Raja Sabi tiada lagi mempunyai tugas yang tertentu. Dan rencana Teuku Raja Sabi akan menugaskan kepada saya untuk membantunya, disamping saya memimpin perguruan "Bustanul-Ma'arif". Beliau dapat mempercayakan tugas itu kepada saya, karena beliau pernah mengatakan, bahwa beliau tahu akan nenek saya Teuku Yakub

dan erat hubungannya dengan keluarga beliau di Mulieng. Teuku Yakub itu digelarkan oleh masyarakat: *Teungku Di Dayah*, ulama dan ulebalang negeri *Aron*, di mana *Aron* itu terkenal sekarang ke seluruh dunia, karena "gas alam cair"-nya atau "L.N.G.".

Teuku Yakub atau Teungku Di Dayah memilih tugasnya sebagai ulama dengan mendirikan *dayah (pesantren)*, dari pada menjadi ulebalang. Pesantrennya terletak di Meunasah Moncrang Aron dan rumah tempat tinggalnya sampai sekarang masih ada, yang disebut *"Rumah Dayah"*. Sekarang ditempati oleh keponakan saya *Maria*, puteri kakak saya Tinsyah. Dan untuk menjadi ulebalang Aron, dipanggilnya pulang keponakannya di Simpang Ulim (Aceh Timur) dan diangkatnya menjadi ulebalang, dengan panggilan: *Ulebalang Baru*. Kemudian digantikan oleh puteranya Teuku Cut Aji, menjadi ulebalang Aron. Pada masa pendudukan Jepang, T. Sulaiman putera Teuku Cut Aji yang menjadi ulebalang, dengan sebutan "Kuco".

* * *

Akan tetapi, berhubung dengan pecahnya perang dunia ke dua, pada tahun 1939 dengan serangan Jerman atas Polandia, maka rencana tersebut tak dapat dilaksanakan. Penjajah Belanda yang negerinya sudah diduduki oleh Jerman, amat ketat penjagaannya terhadap setiap gerak dan gerik dari kita anak jajahannya ini. Maksud Belanda yang hendak memutuskan hubungan baik antara Teuku Chi' Muhammad Basyah dan Teuku Raja Sabi itu gagal. Dalam anggapan Belanda, kalau keduanya berbaik-baikan, akan merugikan kepentingan Belanda. Atau akan menyusahkan Belanda dalam memelihara keamanan.

* * *

Pada masa pendudukan Jepang, saya tidak pernah bertemu dengan Teuku Raja Sabi. Karena saya pindah ke Kutaraja. Mulanya menjadi wartawan "Aceh Sinbun" harian resmi pemerintah

Pertemuan dengan Al-Imam Al-Akbar Syekh Al-Azhar di Mesir Dr.' Al-Fahham pada tahun 1970 dan duduk di sebelah kiri adalah pembantu pribadi Syekh Al-Azhar Al-Ustar Al-Misri. Kami terlibat dalam pembicaraan yang serius tentang pendidikan Islam.

Gambar bersama dengan para ulama Pare-Pare Sulawesi Selatan pada tanggal 3-8-1967 dalam kunjungan penulis mewakili Menteri Agama R.I. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri. Berdiri di belakang kain nama; Al-Ustaz M. Amin Nasir, Al-Mukarram K.H. Abdurrahman Abu Dalle pemimpin Umum "Perguruan Tinggi Islam" Pare-Pare, penulis dan para ulama lainnya.

pendudukan Jepang. Kemudian menjadi "Pemeriksa Sekolah Agama Daerah Aceh" atau "Aceh Syu Syukiyo Gakko", sambil menjadi guru di *"Cu Gakko" (Sekolah Menengah)*.

Sesudah diproklamirkan kemerdekaan, maka dalam bulan Pebruari tahun 1946, saya singgah sebentar di kampung saya Aron dan besok paginya saya ke Lhosukon. Kebetulan hari itu hari Jum'at dan saya diminta menjadi khatib di masjid Lhosukon.

Dalam khutbah saya, di antara lain, saya terangkan tentang kemerdekaan negara kita dan apa yang harus kita kerjakan, sebagai tanda syukur kepada Allah Ta'ala atas nikmat kemerdekaan itu. Maka saya anjurkan, hendaklah kita bersihkan negeri kita ini, jangan kotor. Kota Lhosukon ini harus bersih. Dahulu kebersihan itu bukan tanggung-jawab kita. Akan tetapi, sekarang menjadi tanggungan kita sendiri. Saya anjurkan, supaya besok pagi, kita bergotong-royong membersihkan got dan parit serta jalan-jalannya dari sampah dan segala kotoran.

Keesokannya adalah hari Sabtu. Pada pagi-pagi benar, saya sudah melihat kegiatan pembersihan itu. Teuku Cut Hasan yang menjadi wakil ayahnya Teuku Sahbandar Saidi sudah mundar-mandir ke sana ke mari, memimpin dan mengontrol orang banyak dalam melaksanakan pembersihan.

Tiba-tiba kira-kira jam 10.00 pagi, saya diberitahukan bahwa T.P.R. (Tentara Perjuangan Rakyat) sudah masuk kota Lhosukon dan sudah mengadakan penangkapan. Dan tangkapan itu dikumpulkan di stasiun Lhosukon. Saya lalu dengan segera ke sana. Di antara yang ditangkap, saya melihat Teuku Raja Sabi, Teuku Cut Hasan, Teungku Haji Angkasah dan lain-lain. Saya terdiam dan tak dapat mengatakan apa-apa. Saya melihat wajah Teuku Raja Sabi, yang sudah tidak pernah berjumpa sejak masa pendudukan Jepang, dengan perasaan yang meneteskan air mata. Kemudian, semua orang yang ditangkap itu dibawa ke Lhoseumawe. Dan di Lhoseumawe pun diadakan penangkapan. Di antaranya Teuku Chi' Muhammad Basyah yang menjadi wedana Lhoseumawe waktu itu, dari Negara Republik Indonesia.

Saya hanya sebentar saja di Lhosukon. Kemudian saya kembali ke kampung saya di Aron. Kemudian saya kembali ke Kutaraja.

Sesudah beberapa bulan kemudian, terdengarlah berita bahwa orang-orang yang ditangkap itu dibunuh. Dan peristiwa yang dah-

Mr. Teuku Moehammad Hasan, lahir tahun 1906 di Sigli (Aceh). Putera Aceh pertama tammatan Fakultas Hukum tahun 1933 di Leiden (Nederland). Dalam persiapan kemerdekaan Indonesia turut menjadi anggota panitianya (Agustus 1945). Dalam majallah "Mimbar Ulama" no: 34 September 1979 halaman 23, tertulis: "Menteri Agama H. Alamsyah Ratu Perwiranegara di mana-mana ada kesempatan selalu menerangkan bahwa Pancasila merupakan hadiah terbesar dari ummat Islam. Sebelum itu ada suara sumbang bahkan prasangka bahwa ummat Islam anti Pancasila.

Dalam hubungan ini ada empat orang Saudara-saudara kita yang patut kita hargai, karena merekalah pada dasarnya, diakui atau tidak, yang menjadi fakta sejarah, yang menghadiahkan Pancasila dan UUD dan mereka pulalah yang ikut menghadiahkan kemerdekaan Indonesia hingga sekarang. Peristiwa ini terjadi sekitar 17 Agustus 1945, persisnya ialah pada tanggal 18 Agustus 1945. Keempat orang itu adalah Ki Bagus Hadikusumo (waktu itu Ketua Umum Pusat Muhammadiyah), Tgk. Hasan (Aceh), K.H. Wahid Hasyim (Nahdlatul-Ulama) dan Mr. Kasman Singodimedjo (Daidanco Jakarta dan ex. Ketua Umum Muhammadiyah Betawi).

Pada halaman 26 dari tulisan di atas, kami simpulkan, ialah, bahwa pada tanggal 18 Agustus itu diadakan rapat PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia) untuk menentukan siapa Presiden, Wakil Presiden, UUD dan lain-lainnya. Rapat itu gagal karena ada anggota-anggota non muslim, yaitu Mr. Latuharhary, Dr. Ratulangi dan Mr. Puja tidak menyetujui tujuh kata dalam Piagam Jakarta, yang akan dimasukkan dalam "Pembukaan Undang-Undang Dasar". Yaitu: dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya" karena dianggap bertendensi Islam. Akhirnya dengan persetujuan empat tokoh tersebut, atas nama ummat Islam, kata-kata itu dibuang dan rapat dapat berjalan dengan baik.

Waktu Yogyakarta diduduki Belanda pada bulan Desember 1948, Mr. Teuku Moehammad Hasan memegang peranan penting, baik sebagai Wakil Ketua Pemerintah Darurat R.I. atau menjabat jabatan beberapa kementerian R.I. di Sumatera. Sekarang beliau, bagai dilupakan ... ...

syat ini dinamakan: *repolusi sosial*. Teuku Chi' Muhammad Basyah dan Teuku Raja Sabi termasuk dalam jumlah orang-orang yang dibunuh.

Pada tahun 1948, ketika saya pulang ke Aron dalam rangka membangun kembali masjid Aron peninggalan nenek saya Syeh Abdussalam, yang terkenal dengan panggilan: "Teungku Chi' di Masjid" dan memindahkannya dekat kedai Aron, maka datanglah *Cut Bho'* isteri Teuku Cut Aji dan puterinya *Cut Aminah* ke tempat saya dekat masjid yang sedang saya bangun itu. Masih segar dalam ingatan saya akan kata-kata Cut Bho', yang bunyinya: "Gadoh lam siklep-siklap, lagee manok ji sama le kleng". Artinya: "Hilang dalam sekejap mata, bagai ayam disambar elang".

Cut Bho' dalam peristiwa itu hilang suaminya Teuku Aji dan dua orang puteranya, yaitu T. Umar dan T. Sulaiman. Yang tinggal, ialah Teuku Cut Hasan suami kakak saya Tinsyah dan Teuku Muhammad Nur. Keduanya ini kuat dalam mengerjakan agama. Teuku Cut Hasan selalu menjadi juru azan di kampungnya ketika masuk waktu shalat, dengan suaranya yang merdu. Dan Teuku Muhammad Nur dahulu murid *Bustanul-Ma'arif* di Blangjruen dalam pimpinan saya. Sesudah saya meninggalkan Aceh dalam zaman kemerdekaan ini selama puluhan tahun, barulah dapat saya singgah di kampung saya Aron pada tahun 1975 yang lalu. Ketika bertemu dengan Teuku Muhammad Nur di kota Lhoseumawe, maka dengan terharu ia mengatakan: "Ustaz adalah paman saya ....". Dia memanggil saya Ustaz, karena dia bekas murid saya di "Bustanul-Ma'arif" dahulu di Blangjruen.

* * *

Hal yang serupa yang dinamakan juga dengan "repolusi sosial", telah terjadi pula di Sumatera Timur, sesudah di Aceh tadi, dalam beberapa bulan kemudian. Di antara yang turut menjadi korban, ialah *Tengku Amir Hamzah* Tanjungpura, pujangga baru yang terkenal. Kuburan mereka yang dibunuh itu, baik di Aceh atau di Sumatera Timur tidak diketahui tempatnya. Kemudian, sesudah saya datang di Jawa dan dapat menghadiri pelantikan Presiden R.I.S. (Republik Indonesia Serikat) Ir. Soekarno di Sitihinggil

Yogyakarta pada tanggal 27 Desember 1949, maka dalam perjalanan pulang dan singgah di Jakarta, terdengar pula hal yang serupa, yang terjadi di Jawa. Di antara lain terbunuhnya Otto Iskandardinata oleh orang yang tidak dikenal dan tidak diketahui kuburannya.

Dengan hal-hal yang tersebut tadi, maka tahu dan yakinlah kita, bahwa demikianlah keadaan repolusi, yang kerap kali tidak terkendalikan, dengan semboyan menyelamatkan dan mempertahankan kemerdekaan.

Dalam pertemuan dengan Mr. Teuku Muhammad Hasan di tempat kediamannya Jalan Sumenep 26 pada hari Selasa tanggal 2 Oktober 1979, waktu kami berbincang-bincang menyegarkan kembali ingatan yang sudah berjalan puluhan tahun itu, teringat juga akan peristiwa *"repolusi sosial"* itu. Maka dengan tekad yang kuat, yang perlu sekarang – kata beliau – ialah membangun Tanah Air kita. Terutama daerah-daerah yang ketinggalan. Di antaranya daerah Aceh. Kita hendaknya mendorong pembangunan itu, demi kesejahteraan dan kemakmuran rakyat. Saya menegaskan, bahwa daerah Aceh, yang terkenal pada masa sebelum perang, sebagai daerah gudang beras, binatang ternak dan banyak barang export lainnya, maka sarana jalan sangat diperlukan. Pengangkutan dengan *kereta api*, perlu dihidupkan kembali. Jalan-jalan raya perlu diperlebar, sesuai dengan perkembangan zaman. Irigasi dan pertanian harus digalakkan. Sehingga daerah Aceh, yang tadinya sebelum perang dunia kedua menjadi sumber bermacam barang export, menjadi pulih dan lebih meningkat lagi.

* * *

Demikianlah peristiwa-peristiwa dahsyat yang menegakkan bulu roma dan meneteskan air mata, kalau dikenangkan sekarang. Karena terbayang kembali dengan segar di pelupuk mata. Baik yang menimpa Teuku Raja Sabi, Teuku Chi' Muhammad Basyah, Teuku Cut Aji dan lain-lainnya di Aceh atau yang menimpa Tengku Amir Hamzah dan lainnya di Sumatera Timur atau yang menimpa Otto Iskandardinata dan lainnya di Jawa. Marilah kita pandang semuanya itu sebagai suatu pertanda, betapa mahalnya nilai

kemerdekaan yang harus kita bayar.

Teuku Raja Sabi, ayah dan bundanya berbilang tahun berjuang untuk kemerdekaan. Akan tetapi waktu alam kemerdekaan itu datang, ia tidak memperoleh kesempatan menghirup udaranya.

Bagi kita yang masih hidup dalam zaman Orde Baru ini, orde pembangunan dan pemantapan kesatuan, persatuan dan ketahanan nasional, berdasarkan Pancasila dan U.U.D. 1945, maka kiranya kita semakin bertekun dan berusaha, moga-moga cita-cita kita bersama dengan kemerdekaan ini tercapailah kiranya. Yaitu: masyarakat adil dan makmur, berdasarkan PANCASILA dan U.U.D. 1945.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa memberkahi dan melimpahkan nikmat dan rahmatNYA kepada arwah para pejuang dan pahlawan bangsa, yang telah mendahului kita, baik yang dikenal atau yang tidak dikenal, sesuai dengan amal baktinya, yang telah dipersembahkannya kepada Bangsa, Nusa dan Agama.

DAFTAR ISI: